



# Psikologi Perkembangan

PRANATAL, USIA DINI DAN ANAK



**Penyusun :**  
**Mahasiswa BK C**

**Editor :**  
**Dr.Linda Yarni S.Ag,M.Si**

# **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PRANATAL, USIA DINI, DAN ANAK**

**Penyusun :  
BK C**

**Editor :  
Dr.Linda Yarni S.Ag,M.Si**

# **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PRANATAL, USIA DINI, DAN ANAK**

Penyusun

Mahasiswa BK C

Editor :

Dr.Linda Yarni S.Ag,M.Si

Layout :

Suci Publishing

Desain Cover :

Suci Publishing

Penerbit

Suci Publishing

Jl. Gurun Aur, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kab. Agam,  
Sumatera Barat

Hp/WA : 0852 7100 5332

E-mail: [sucifc.2@gmail.com](mailto:sucifc.2@gmail.com)

QRCBN: **62-2810-1037-335**

Cetakan I, 2023

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang*

302 hlm, 14,8 x 20 cm



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan lahir dan bathin sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini. Buku ini merupakan hasil dari kumpulan makalah kami selama perkuliahan.

Buku ini membicarakan tentang perkembangan pada awal masa kanak-kanak dimana periode penting dalam keidupan seseorang. Perkembangan awal masa kanak-kanak ini ialah waktu ketika anak-anak mulai mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan moral mereka. Karena pada masa ini mereka mulai belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana memahami dunia disekitar mereka, dan mengembangkan rasa diri mereka sendiri.

Kehadiran buku ini diharapkan mampu mengisi berbagai ruang kosong oleh para mahasiswa, khususnya mengkaji psikologi perkembangan pranatal usia dini dan anak. Buku ini juga diharapkan mampu menjadi bahan alternative atau referensi dalam perkuliahan.

Kami sangat menyadari bahwa kehadiran buku ini karena banyaknya sumbang saran dari teman-teman BK C. Oleh karena itu kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman yang terlibat dalam pengayaan buku ini, dan ucapan terima kasih kami kepada dosen kami **Dr. Linda Yarni, S.Ag, M.Si.** yang sangat membantu dalam penyusunan buku ini

Kami memohon maaf atas segala kekurangan dan kelemahan dari buku ini. Kami sangat mengharapkan kritikan dan saran yang konstruktif untuk perbaikan dan pengembangan buku ini. Semoga Allah SWT memaafkan segala kekhilafan yang kami lakukan.

Bukittinggi, Desember 2023

BK C

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	..... <i>ii</i>
<b>Daftar Isi</b>	..... <i>v</i>

Kelompok 1

### **HAKIKAT PERKEMBANGAN**

*Marsha Dwi Nanda (2623067) Rizki Tri Fauzan (2623081)..... 1*

Kelompok 2

### **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN**

*Ilyas Fahri Ahmad (2623087) Aulyia safitri (2623098)..... 23*

Kelompok 3

### **PERKEMBANGAN MASA PRANATAL**

*Ajia Syafitri (2623078) Rahmad Rafky (2623085) ..... 43*

Kelompok 4

### **PERKEMBANGAN MASA PRANATAL**

*Shelin Dwi Febrian (2623084) Hanif Hidayat (2623095)..... 57*

Kelompok 5

### **PERKEMBANGAN MASA BAYI**

*Melisa Kamila (2623088) Sri Ayu Ningsih ( 2623096) ..... 81*

Kelompok 6

### **PERKEMBANGAN MASA BAYI**

*Saluna Novana (2623073) Nabila Marsya (2623082)  
Aril Putra Sentosa (2623099) ..... 97*

Kelompok 7

### **PERKEMBANGAN MASA BAYI**

*Raihana Asmarini (2623076) Putri Yufa Fadila (2623093)*  
*Sawaluddin (2623090) ..... 119*

Kelompok 8

**PERKEMBANGAN USIA DINI (MASA KANAK-KANAK AWAL)**

*Ulfa Yanti (2623072) Ananda Hulwatun Nisa (2623074)*  
*Hidayatul Hasna (2623077) ..... 145*

Kelompok 9

**PERKEMBANGAN USIA DINI**

*Sindi yohenda (2623071) Lilis kurnia (2623079)*  
*Desfadilla kurnia (2623089) ..... 163*

Kelompok 10

**PERKEMBANGAN USIA DINI**

*Mardiah (2623075) Rahma A Br Meliala (2623091).....191*

Kelompok 11

**PERKEMBANGAN AKHIR MASA KANAK-KANAK**

*Putri Mariani (2623083) Ardita Meila Sari (2623086)..... 237*

Kelompok 12

**PERKEMBANGAN AKHIR MASA KANAK-KANAK**

*Putri Mukhlisa (2623069) Dila Fardian (2623080)..... 255*

Kelompok 13

**PERKEMBANGAN AKHIR MASA KANAK-KANAK**

*Miftahul Rizky( 2623068) Salsabila Az-Zahra (2623140)... 275*

# HAKIKAT PERKEMBANGAN

Disusun Oleh

Kelompok 1 (BK C)

*Marsha Dwi Nanda (2623067) Rizki Tri Fauzan (2623081)*

## **A. Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan**

### **1. Pengertian Perkembangan**

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan, dan pengalaman. Seperti yang dikatakan Van den Daele "perkembangan berarti perubahan secara kualitatif". Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. (Hurlock 1991)

Psikologi perkembangan adalah cabang ilmu psikologi yang memfokuskan pada studi tentang perilaku, pemikiran, emosi, dan interaksi individu sepanjang masa hidup mereka. Ini mencakup periode dari saat individu lahir hingga usia dewasa lanjut. Psikologi perkembangan mencoba memahami bagaimana manusia tumbuh dan berubah dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral. Bidang ini menyelidiki bagaimana individu mengembangkan keterampilan, nilai-nilai, sikap, dan identitas mereka melalui pengalaman-pengalaman yang mereka alami sepanjang hidup. Psikologi perkembangan tidak hanya berfokus pada tahap-tahap perkembangan

yang khas, tetapi juga mengakui bahwa perkembangan manusia bersifat unik dan tergantung pada faktor-faktor individu, lingkungan, dan budaya.

Pemahaman tentang psikologi perkembangan sangat penting karena membantu kita mengenali dan menghormati perbedaan individu serta memahami tantangan dan pencapaian yang biasanya terjadi pada setiap tahap kehidupan. Beberapa alasan mengapa memahami perkembangan individu sangat penting meliputi

1. Pendekatan yang Berfokus pada Individu: Psikologi perkembangan membantu kita menghormati perbedaan antarindividu dan menyadari bahwa setiap orang mengalami proses perkembangan yang unik.
2. Pemahaman dalam Mendukung: Memahami tahap- tahap perkembangan membantu kita memberikan dukungan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan pada setiap tahap kehidupan.
3. Pendidikan dan Pengasuhan yang Efektif: Memahami bagaimana anak-anak belajar dan berkembang membantu pendidik dan orangtua menyediakan lingkungan belajar dan pengasuhan yang sesuai.
4. Membentuk Kebijakan dan Program: Pengetahuan perkembangan individu membantu dalam merancang kebijakan dan program yang lebih baik di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat.
5. Pengembangan Diri: Pemahaman tentang perkembangan individu membantu kita lebih memahami diri sendiri, reaksi emosi, dan perubahan yang terjadi dalam hidup kita.

Sebenarnya pertumbuhan dan perkembangan memiliki pengertian yang berbeda. Saat kamu mengamati hasil percobaan kamu perhari, kamu telah mengamati pertumbuhan tanaman yang kamu tanam. Tumbuhan tersebut bertambah tinggi dan besar serta memiliki banyak daun. Pertambahan tinggi tanaman dapat kamu ukur, bukan? Hal ini dikarenakan pertumbuhan bersifat kuantitatif (dapat diukur). Jadi, pengertian Pertumbuhan merupakan proses peningkatan volume yang bersifat irreversibel (tidak dapat balik) serta terjadi karena adanya pertambahan jumlah sel dan pembesaran sel. Pada proses pertumbuhan biasa disertai dengan perubahan bentuk. Atau boleh juga seperti ini: Pertumbuhan didefinisikan sebagai proses bertambahnya ukuran atau volume tubuh akibat bertambahnya sel-sel tubuh makhluk hidup, proses ini tidak dapat dibalik atau dikembalikan serta dapat diukur dengan satuan pengukuran tertentu dan dapat dinyatakan Dengan suatu satuan karena bersifat kuantitatif. Misal, bertambahnya ukuran panjang batang pada tanaman jagung dari 5 cm menjadi 7 cm, atau pertambahan banyaknya daun atau batang semakin tinggi dan daun semakin banyak. Perkembangan adalah proses menuju kedewasaan.

Proses perkembangan seiring dengan pertumbuhan. Perkembangan merupakan proses yang tidak dapat diukur. Artinya perkembangan didefinisikan sebagai suatu proses menuju kedewasaan, ketika fungsi- fungsi fisiologi organ-organ tubuh yang telah menjadi lebih sempurna. Prosesnya tidak sama, meski pada makhluk hidup. yang memiliki

indukan yang sama. Kemudian, pada proses ini tidak dapat dinyatakan dengan suatu ukuran tertentu karena bersifat kualitatif sehingga tidak dapat diukur dengan satuan pengukuran. Artinya perkembangan bersifat kualitatif, tidak dapat dinyatakan dengan angka. Perkembangan mewujudkan perubahan secara bertahap. Perkembangan menyangkut perubahan kualitatif di antara sel, jaringan, dan juga organ yang disebut diferensiasi. (Saeful Rahmat 2018)

## **2. Pengertian Pertumbuhan**

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Anak menjadi lebih besar secara fisik, tetapi ukuran dan struktur organ dalam dan otak meningkat. Akibat adanya pertumbuhan otak, anak mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat, dan berfikir. Anak tumbuh, baik secara mental maupun fisik.(Hurlock 1991)

Pertumbuhan adalah

1. Peristiwa perubahan biologi yang terjadi pada makhluk hidup yang berupa penambahan ukuran (volume, massa,dan tinggi).
2. Irreversibel (tidak kembali ke asal).
3. Dapat diukur serta dinyatakan secara kuantitatif.
4. Auksanometer adalah suatu alat untuk mengukur pertumbuhan memanjang suatu tanaman, yang terdiri atas sistem kontrol yang dilengkapi jarum penunjuk pada busur skala atau jarum yang dapat menggaris pada silinder pemutar.

Perkembangan adalah:

1. Proses menuju tercapainya kedewasaan atau tingkat yang lebih sempurna (kompleks).
2. Sel-sel berdiferensiasi.
3. Peristiwa diferensiasi menghasilkan perbedaan yang tampak pada struktur dan fungsi masing-masing organ, sehingga perubahan yang terjadi pada organisme tersebut semakin kompleks.
4. Proses ini berlangsung secara kualitatif.

Secara umum istilah pertumbuhan dan perkembangan memiliki pengertian yang sama yakni keduanya mengalami perubahan, tetapi secara khusus istilah pertumbuhan berbeda dengan perkembangan. Istilah pertumbuhan mengacu pada perubahan yang bersifat kuantitas, sedangkan perkembangan lebih mengarah kepada kualitas. Konsep pertumbuhan lebih mengarah ke fisik yang bersifat pasti seperti dari kecil menjadi besar, dari pendek atau rendah menjadi tinggi dan lain-lain. (Saifillah al-Faruq 2020) Sifat dari pertumbuhan tidak dapat kembali ke bentuk semula, contohnya dari pendek menjadi tinggi tetapi tidak mungkin dari tinggi menjadi pendek lagi. Selain itu yang terpenting dari pertumbuhan adalah terjadinya proses pematangan fisik yang ditandai dengan makin kompleksnya sistem jaringan otot, sistem saraf maupun fungsi organ tubuh, kematangan tersebut menyebabkan organ fisik merasa siap untuk dapat melakukan tugas-tugas dan aktivitas sesuai dengan tahap

perkembangan individu. Di saat inilah anak mulai mampu berkembang dan melakukan aktivitas untuk mengembangkanseluruh potensi kognitif, dan afeksi dengan baik.

Pertumbuhan (*growth*) merupakan peningkatan jumlah dan besar sel diseluruh bagian tubuh. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat pada waktu yang normal. Pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah) yang herediter dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan. Sedangkan perkembangan (*development*), adalah perubahan secara berangsur-angsur dan bertambah sempurna-nya fungsi alat tubuh, meningkat dan meluasnya kapasitas seseorang melalui pertumbuhan, kematangan, atau kedewasaan, dan pembelajaran. Pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku anak-anak tidak sederhana saja, tetapi mempunyai seluk beluk sangat kompleks dan waktu berlangsung nya panjang yaitu dari embrio sampai dewasa maka perlu pembagian waktu tahap-tahap perkembangannya, perlu periodisasi perkembangan anak.

Pertumbuhan memiliki kata asal “tumbuh”. Dalam KBBI sendiri, tumbuh memiliki arti timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna. Sehingga secara istilah, pertumbuhan memiliki pengertian perubahan secara kuantitatif pada fisik manusia karena beberapa faktor

(faktor internal dan eksternal). Perubahan kuantitatif sendiri dapat diukur atau dinyatakan dalam satuan serta dapat diamati secara jelas. (Seomanto 2006)

Pertumbuhan adalah perubahan besar, jumlah, ukuran, atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, kg), ukuran panjang (cm), umur tulang, dan keseimbangan metabolisme atau retensi kalsium dan nitrogen tubuh. Pertumbuhan memiliki pengertian perubahan secara kuantitatif pada fisik manusia karena beberapa faktor (faktor internal dan faktor eksternal), perubahan kuantitatif sendiri dapat diukur atau dinyatakan dalam satuan serta dapat diamati secara jelas. Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel, serta jaringan interseluler berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. (Darmawan 2019)

Perkembangan dapat diartikan sebagai akibat dari perubahan kematangan dan kesiapan fisik yang memiliki potensi untuk melakukan suatu aktivitas, sehingga individu telah mempunyai suatu pengalaman. Dengan pengalaman ini, ia akan dapat melakukan suatu aktivitas yang sama dalam waktu mendatang. Tolok ukur untuk melihat adanya perkembangan seseorang individu ialah pada aspek kemampuan yang dimiliki sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan membandingkan keadaan satu fase dengan fase berikutnya maka apabila terjadi peningkatan pada fase sesudahnya dari pada fase

sebelumnya, maka individu telah mengalami fase perkembangan.

Pertumbuhan merupakan perubahan-perubahan biologis, anatomis dan fisiologis manusia, misalnya perubahan dari bentuk tubuh bayi menjadi kanak-kanak, dari kanak-kanak berubah menjadi remaja, remaja menjadi orang dewasa. Sedangkan perkembangan merupakan perubahan-perubahan psikis dan motoriknya, misalnya belajar berjalan, belajar berbahasa, ber-main, berpikir konkret, berpikir abstrak, dan sebagainya. Perkembangan tentu memiliki perbedaan dengan pertumbuhan. Ketika pertumbuhan identik dengan perubahan secara kuantitatif, maka perkembangan sendiri identik dengan perubahan secara kualitatif. Berdasarkan KBBI, perkembangan memiliki arti perihal berkembang. (Syah 2006).

*Development* (perkembangan) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat di ramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Tahap ini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi terhadap lingkungan. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan

susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, misalnya perkembangan sistem neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi, dan sosialisasi.(Gde Ranuh 2013)

Secara umum, perkembangan manusia diklasifikasikan dan dijelaskan seperti demikian, tetapi sejatinya perkembangan manusia berbeda-beda tergantung atau disesuaikan dengan pengalaman yang ia dapatkan. Sehingga manusia memiliki keunikan tersendiri untuk dihargai dan dikembangkan sesuai potensinya. Misalnya saja dalam kelas mereka memiliki usia kronologis yang hampir sama tetapi memiliki beberapa perbedaan (Fitriani et al. 2023). Dalam psikologi sendiri ada 2 jenis perbedaan, yakni perbedaan vertikal (perbedaan dalam hal fisik-motorik, misal tinggi badan, berat badan, warna kulit dsb) dan perbedaan horizontal (perubahan dalam aspek psikologis atau jiwa atau intelegensi, misalnya bakat, minat, ingatan, emosi, dsb). Jika ditarik kesimpulan, contoh pertumbuhan adalah perubahan fisik dari dalam kandungan sampai seseorang berusia 20 atau 22 tahun yang selalu mengalami perubahan. Kemudian contoh perkembangan adalah ketika anak di dalam kandungan sampai ke liang lahat atau meninggal dunia dengan aspek mengoptimalkan fungsional fisik dan terkait kepribadian serta aspek psikologis lainnya.(Fahyuni, Fariyatul, and Istikomah 2016)

Antara pertumbuhan dan perkembangan adalah dua hal yang saling beriringan, tidak dapat dipisahkan. Misalnya saja perubahan pertumbuhan fisik bisa

menyebabkan perubahan emosional. Salah satu contohnya adalah ketika remaja terjadi perubahan fisik yang menonjol pada anak laki-laki dan perempuan (masa pubertas). Sehingga masa ini anak juga menjadi lebih sensitif, lebih mengutamakan peer atau teman sebaya dan sedang mencari jati dirinya.(Indriani 2021)

Dalam proses perkembangan, jelas adanya perubahan-perubahan yang meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, moral, bahasa, emosi dan perasaan, minat, motivasi, sikap, kepribadian, bakat, dan kreatifitas. Di mana dalam setiap aspek tersebut pada dasarnya membuat kombinasi-kombinasi atau hubungan baru yang kemudian membentuk spesialisasi fisik dan psikologis yang berbeda antara manusia satu dan lainnya.(Rahmania 2023)

Adanya kombinasi dan perbedaan, menyebabkan adanya persaingan dan rasa saling membutuhkan antara manusia yang satu dan lainnya. Dengan demikian, pola perilaku manusia dapat menunjukkan kesempatan apa yang akan diperoleh untuk mengembangkan kepopulerannya dalam kelompok terhadap mereka yang berlatar belakang ras, agama, sosial-ekonomi yang berbeda akan memperbaiki mereka yang mempunyai standar penampilan dan perilaku yang berbeda.

Psikologi (dari bahasa Yunani kuno: *psyche* = jiwa dan *logos* = kata) dalam arti bebas psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa/mental. Psikologi tidak mempelajari jiwa/mental ini secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada

manifestasi dan ekspresi dari jiwa/mental tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Jadi, pengertian psikologi secara harfiah adalah ilmu tentang jiwa. Woodwoth dan Marquis mengemukakan "*psychology is the scientific study of the individual activities in relation to environment.*"(Sudirjo 2018)

Istilah psikologi digunakan pertama kali oleh seorang ahli berkebangsaan Jerman yang bernama Philip Melanchton pada 1530. Istilah psikologi sebagai ilmu jiwa tidak digunakan lagi sejak 1878 yang dipelopori oleh J.B. Watson sebagai ilmu yang mempelajari perilaku karena ilmu pengetahuan menghendaki objeknya dapat diamati, dicatat dan diukur, jiwa dipandang terlalu abstrak, dan jiwa hanyalah salah satu aspek kehidupan individu.

Psikologi dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh ilmu-ilmu lain misalnya filsafat, sosiologi, fisiologi, antropologi, dan biologi. Pengaruh ilmu ini terhadap psikologi dapat dalam bentuk landasan epistemologi dan metode yang digunakan. subjek dan objek pendidikan ialah manusia (individu). Psikologi memberikan wawasan bagaimana memahami perilaku individu dalam proses pendidikan dan bagaimana membantu individu agar dapat berkembang optimal melalui layanan bimbingan dan konseling.(Dahl et al. 2018)

Bimbingan konseling merupakan salah satu sumbangan psikologi perkembangan dalam pendidikan merupakan penuntun bagi seseorang yang memiliki tekanan psikis. Dalam penerapannya, bimbingan konseling ini menjadi salah satu penyalur solusi bagi siswa yang mempunyai masalah yang mungkin mengganggu kegiatan belajarnya. Peran demikian yang harus dikembangkan di setiap sekolah agar siswa dapat dengan mudah menjalani aktifitas belajar dan memperoleh hasil yang baik untuk masa depannya. Untuk penjelasan perkembangan, kesederhanaan diungkapkan dengan mengacu pada aspek sifat atau pengasuhan individu. Sejarah psikologi perkembangan ditandai oleh perubahan pendapat bahwa faktor penentu perilaku individu dapat ditemukan baik dalam unit fundamental yang tidak dapat direduksi atau dalam pengalaman fundamental yang tidak dapat direduksi. Proses pertumbuhan antara masa bayi dan masa dewasa dapat dijelaskan dengan mengacu pada sifat-sifat intrinsik anak atau sifat-sifat ekstrinsik dari pengalaman.(Meakin et al. 2021)

## **B. Ciri-Ciri Perkembangan**

Ciri-ciri perkembangan, antara lain:

1. Perkembangan melibatkan perubahan.

Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Perkembangan sistem reproduksi misalnya, disertai dengan perubahan pada organ kelamin. Perubahan-perubahan ini meliputi perubahan ukuran tubuh secara umum, perubahan proporsi

tubuh, berubahnya ciri- ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru sebagai tanda kematangan suatu organ tubuh tertentu.

2. Perkembangan awal menentukan pertumbuhan selanjutnya.

Seseorang tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Misalnya, seorang anak tidak akan bisa berjalan sebelum ia bisa berdiri. Karena itu perkembangan awal ini merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya.

3. Perkembangan mempunyai pola yang tetap.

Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap, yaitu:

- a. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah kaudal. Pola ini disebut pola sefalokaudal.
  - b. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerakan kasar) lalu berkembang di daerah distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan dalam gerakan halus. Pola ini disebut proksimodistal.
4. Perkembangan memiliki tahap yang berurutan.

Tahap ini dilalui seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan, tahap-tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, berdiri sebelum berjalan, dan lain-lain.

5. Perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda.

Perkembangan berlangsung dalam kecepatan yang berbeda-beda. Kaki dan tangan berkembang pesat pada awal masa remaja, sedangkan bagian tubuh yang lain mungkin berkembang pesat pada masa lainnya.

6. Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan.

Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembangan pun demikian, terjadi peningkatan mental, ingatan, daya nalar, asosiasi dan lain-lain.

Perkembangan secara umum mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Terjadinya perubahan dalam
  - a. Aspek fisik: perubahan tinggi berat badan serta organ-organ tubuh lainnya
  - b. Aspek psikis: semakin bertambahnya perbendaharaan kata dan matangnya kemampuan berpikir, mengingat, serta menggunakan imajinasi kreatifnya.
2. Terjadinya perubahan dalam proporsi
  - a. Aspek fisik: proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya
  - b. Aspek psikis: perubahan imajinasi dari yang bersifat fantasi kerealitas; dan perubahan perhatiannya dari yang fantasi kepada dirinya sendiri perlahan-lahan beralih kepada orang lain (kelompok teman sebaya).
3. Lenyapnya tanda-tanda yang lama
  - a. Tanda-tanda fisik: lenyapnya kelenjar Thymus (kelenjar anak-anak) yang terletak pada bagian dada, kelenjar pineal

pada bagian bawah otak, rambut-rambut halus dan gigi susu

- b. Tanda-tanda psikis; lenyapnya masa mengoceh (meraban), bentuk gerak-gerak kanak-kanak (seperti merangkak) dan perilaku impulsive (dorongan untuk bergerak sebelum berpikir)
- 4. Diperolehnya tanda-tanda yang baru
  - a. Tanda-tanda fisik; pergantian gigi
  - b. Tanda-tanda psikis: seperti berkembangnya rasa ingin tahu tentang lingkungan yang ada di sekitarnya, nilai-nilai dan agama.

Pertumbuhan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1. Dalam pertumbuhan akan terjadi perubahan ukuran dalam hal bertambahnya ukuran fisik, seperti berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan, lingkaran dada, dan lain-lain.
- 2. Dalam pertumbuhan dapat terjadi perubahan proporsi yang dapat terlihat pada proporsi fisik atau organ manusia yang muncul mulai dari masa konsepsi hingga dewasa.
- 3. Pada pertumbuhan dan perkembangan terjadi hilangnya ciri-ciri lama yang ada selama masa pertumbuhan, seperti hilangnya kelenjar timus, lepasnya gigi susu, atau hilangnya refleks-refleks tertentu.
- 4. Dalam pertumbuhan terdapat ciri baru yang secara perlahan mengikuti proses kematangan, seperti adanya rambut pada daerah aksila, pubis, atau dada. (Alimul Hidayat 2008)

### C. Prinsip-Prinsip Perkembangan

Prinsip-prinsip perkembangan itu kadang-kadang juga dipandang sebagai hukum-hukum perkembangan. Beberapa prinsip itu adalah:

1. Perkembangan fungsi-fungsi jasmaniah dan fungsi-fungsi rohaniyah berlangsung dalam proses satu kesatuan yang menyeluruh (integral). Prinsip ini sering disebut sebagai hukum kesatuan organis (fungsional). Prinsip ini berarti bahwa organ-organ atau fungsi-fungsi itu proses perkembangannya bukan secara sendiri-sendiri, terpisah satu sama lain. Melainkan satu dengan yang lain saling berhubungan dan bahkan saling ketergantungan. Perkembangan fungsi pikir misalnya, adalah tidak terpisahkan dengan perkembangan fungsi ingatan, fungsi fantasi, fungsi motivasi dan sebagainya, bahkan tidak terpisah dengan organ-organ jasmaniah. (Sumanto 2014)
2. Setiap individu mempunyai kecepatan sendiri-sendiri dalam perkembangannya. Prinsip ini mengandung maksud bahwa perkembangan antara sejumlah anak tidaklah sama, belum tentu sama pula tingkat perkembangan yang dicapainya pada suatu saat tertentu, baik pola perkembangan seluruhnya, maupun dalam aspek tertentu dari perkembangan itu. Dengan kata lain senantiasa terdapat perbedaan-perbedaan individual dalam proses perkembangan anak-anak. Prinsip ini disebut juga dengan hukum tempo perkembangan. (Felicicia, n.d.)
3. Perkembangan seorang individu, baik keseluruhan maupun setiap aspeknya, kelangsungannya tidak konstan melainkan berirama. Ini berarti bahwa proses perkembangan itu

kadang-kadang cepat, kadang-kadang lambat, atau mungkin berhenti untuk beberapa waktu. Perkembangan kemampuan berbicara sebagai suatu bentuk perkembangan misalnya, pada suatu saat cepat memperoleh kata-kata baru beserta pengertiannya dalam waktu jangka singkat. pada saat yang lain sebaliknya, dalam waktu yang lebih lama hanya mendapat penambahan sedikit ataupun tidak mendapatkan kosa kata yang lain lagi. Prinsip ini disebut juga dengan hukum irama (rithme) perkembangan. (Rista Harimurti 2023)

4. Proses perkembangan itu mengikuti pola tertentu. Bertambahnya umur menyebabkan adanya perubahan-perubahan fisik dan genetik dalam diri manusia. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka. Sebagai contoh, siswa SMA secara alami mempunyai kemampuan kognitif yang lebih matang daripada anak TK sehingga kurikulum TK memang tidak dirancang untuk mempelajari sesuatu yang abstrak, misalnya fisika atau kimia organik. Faktor turunan (hereditas) dan genetik ini berinteraksi dengan lingkungan (perhatikan karakteristik perkembangan yang menyatakan bahwa perkembangan itu kontekstual) sehingga kematangan dan capaian perkembangan tidak bisa dilepaskan dari lingkungan hidup seseorang.
5. Pertumbuhan dan Perkembangan sebagai Proses Menjadi  
Pertumbuhan dan perkembangan pada setiap individu selalu berproses untuk "menjadi". Dengan demikian, individu sebagai suatu organisme merupakan sistem yang hidup dan sistem terbuka karena selalu mengalami

perubahan dan kemajuan, sifatnya dinamis. Perkembangan dinamis didasarkan pada:

- a. faktor- faktor hereditas (pembawaan kodrati).
  - b. dirangsang oleh pengaruh lingkungan sekitar.
  - c. diperlancar oleh adanya usaha belajar.
6. Perpaduan antara Dorongan Mempertahankan Diri dan Mengembangkan Diri Setiap proses perkembangan terdapat perpaduan antara dorongan mempertahankan diri dan mengembangkan diri. Setiap orang mempunyai dorongan fisik dan psikis untuk mempertahankan diri. Pernapasan dan pencernaan ditujukan untuk pemeliharaan dirinya secara jasmaniah.
  7. Perkembangan Merupakan Proses yang Tidak Pernah Berhenti (Never Ending Process) Proses dapat diartikan sebagai tuntutan perubahan yang terjadi dalam perkembangan. Proses perkembangan berlangsung secara berkelanjutan dan berhenti ketika jiwa terpisah dengan raga. Perubahan- perubahan selalu terjadi dalam diri seseorang dalam berbagai aspek, baik yang bersifat biologis maupun psikologis.
  8. Semua Aspek Perkembangan Saling Memengaruhi Setiap aspek perkembangan individu, seperti fisik, emosi, intelegensi, dan sosial saling memengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, terdapat hubungan atau korelasi yang positif di antara aspek tersebut. Jika pertumbuhan fisik seorang anak mengalami gangguan, perkembangan aspek lainnya juga mengalami kemandegan.
  9. Setiap Fase Perkembangan Mempunyai Ciri Khas Setiap tahapan perkembangan mempunyai pola perilaku yang khas yang ditandai dengan periode equilibrium. Apabila

seorang anak dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik penyesuaian pribadi maupun sosial, pola-pola tersebut ditandai dengan periode equilibrium. Di sisi lain, apabila anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian lingkungannya sehingga penyesuaian pribadi dan sosial menjadi buruk, pola-pola tersebut disebut periode disequilibrium.

10. Setiap Individu yang Normal akan Mengalami Tahapan atau Fase Perkembangan Dalam menjalani hidup yang normal dan berusia panjang individu akan mengalami fase-fase perkembangan yaitu mulai dari bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa hingga masa tua.

Sesuai dengan definisinya, perkembangan terjadi secara sistematis, bukan kebetulan dan bukan pula sementara saja. Perkembangan adalah proses yang teratur, terbangun secara berangsur-angsur, dan ada polanya. Sebagai contoh, anak batita (dibawah 3 tahun) bergumam dan mengeluarkan bunyi-bunyian sebelum benar-benar berbicara, merangkak sebelum berjalan, dan belajar mengenal konsep konkret, seperti hewan, rumah, dan sebagainya, sebelum mengenal konsep yang lebih abstrak, misalnya demokrasi atau konsep energi dalam pelajaran IPA. Pola perkembangan ini berlaku pada seluruh manusia pada umumnya. (Felicia 2016)

Meskipun secara umum pola perkembangan dapat diprediksi atau ditebak berdasarkan usia seseorang, kecepatan seseorang untuk mencapai tahap perkembangan tertentu tidak selalu sama. Ada anak-anak yang dapat

berbicara lebih dini daripada anak lainnya dan ada juga anak yang mengalami perkembangan fisik yang lebih cepat daripada teman-temannya.

## **A. Kesimpulan**

Pertumbuhan dan perkembangan memiliki pengertian yang sama yakni keduanya mengalami perubahan, tetapi secara khusus istilah pertumbuhan berbeda dengan perkembangan. Istilah pertumbuhan mengacu pada perubahan yang bersifat kuantitas, sedangkan perkembangan lebih mengarah kepada kualitas.

Ciri-ciri perkembangan dan pertumbuhan adalah perkembangan melibatkan perubahan, perkembangan awal menentukan perkembangan selanjutnya, perkembangan mempunyai pola yang tetap, perkembangan memiliki tahap berurutan, perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda, perkembangan berkolerasi dengan pertumbuhan. Pertumbuhan adanya perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, munculnya ciri-ciri baru.

Prinsip perkembangan pertumbuhan dan perkembangan selalu berproses, perpaduan antara dorongan mempertahankan diri dan mengembangkan diri, setiap individu mempunyai kecepatan sendiri-sendiri dalam perkembangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimul Hidayat, Azis. 2008. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dahl, Ronald E., Nicholas B. Allen, Linda Wilbrecht, and Ahna Ballonoff Suleiman. 2018. "Importance of Investing in Adolescence from a Developmental Science Perspective." *Nature* 554(7693):441–50. doi: 10.1038/nature25770.
- Darmawan, Anggia Chisanti. 2019. *Pedoman Praktis Tumbuh Kembang Anak (Usia 0-72 Bulan)*. Bogor: IPB Press.
- Fahyuni, Eni Fariyatul, and Istikomah. 2016. *Psikologi Belajar Dan Mengajar (Kunci Sukses Guru Dalam Interaksi Edukatif)*. Jawa Timur: Nizamia Learning Center.
- Felicia, Nisa. 2016. *Modul Pengenalan Teori Dan Prinsip Dasar Perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fitriani, Ana, Reza Fahlevi, Kurrota Aini, Ni Luh Drajadi Ekaningtyas, Rustam Aji Rochmat, Erna Multahada, Rahayu Satyaninrum, Nyoman Wiraadi Tria Ariani, and Muhammad Yunus Sudirman. 2023. *Psikologi Perkembangan*. Padang, Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Gde Ranuh, Soetiningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriani, Fitri. 2021. *Perkembangan Peserta Didik Terintegrasi Dengan Nilai-Nilai Keislaman*. Yogyakarta: UAD Press.
- Meakin, Ashley S., James S. M. Cuffe, Jack R. T. Darby, Janna

L. Morrison, and Vicki L. Clifton. 2021. "Let's Talk about Placental Sex, Baby: Understanding Mechanisms That Drive Female-and Male-Specific Fetal Growth and Developmental Outcomes." *International Journal of Molecular Sciences* 22(12). doi: 10.3390/ijms22126386.

Rahmania, Tia. 2023. *Psikologi Perkembangan*. Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.

Rista Harimurti, Eka. 2023. *Perkembangan Pesersata Didik*. Malang: PT Rubeq Insan Dharma.

Saeful Rahmat, Pupu. 2018. *Perkembangan Peserta Didik*. Rawamangun: PT Bumi Aksara.

Saifillah al-Faruq, Muhammad Soffa. 2020. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Deepublish.

Seomanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan( Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. edited by Rinerka Cipta. Jakarta.

Sudirjo, Encep. 2018. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Monorik*. Sumedang Jawa Barat: UPI Sumenang Press.

Sumanto. 2014. *Psikologi Perkembangan Fungsi Dan Teori*. Yogyakarta: CAPS.

Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

# FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN

Disusun Oleh : Kelompok 2

BK 1C

*Ilyas Fahri Ahmad (2623087) Aulyia safitri (2623098)*

## A. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Perspektif psikologi Barat

Berbagai perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia hidup. Untuk mencapai tujuan ini, maka realisasi diri atau yang biasanya disebut “aktualisasi diri” adalah sangat penting. Namun tujuan ini tidak pernah statis. Tujuan dapat dianggap sebagai suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yang tepat untuk dilakukan, untuk manusia seperti yang diinginkan baik secara fisik maupun psikologis.(Hurlock, 1991)

Berbagai ahli psikologi telah melihat perkembangan anak dari sudut pandang yang berbeda, sehingga menggagas teori yang berbeda dalam kajian perkembangan anak. Berikut teori perkembangan anak usia dini menurut para ahli psikologi barat:

### a) Teori Psikionalisis

Freud berpendapat kepribadian manusia memiliki tiga struktur

- 1) *Id*, merupakan struktur kepribadian yang terdiri dari naluri (*instinct*), yang merupakan gudang struktur psikis individu. *Id* tidak sadar secara total dan *id* tidak memiliki kontak dengan realita. Ketika anak

menghadapi tuntutan dalam hambatan realitas, suatu struktur kepribadian barulah muncul ego.

- 2) *Ego*, berurusan dengan tuntutan realitas. *Ego* disebut sebagai “badan pelaksana” (*executive branch*), karena *ego* membuat keputusan rasional. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas dan tidak memperhitungkan suatu perbuatan benar dan salah.
- 3) *Superego*, Ketentuan benar salah diputuskan *superego* sebagai struktur kepribadian dan benar – benar memperhitungkan apakah sesuatu benar atau salah. *Superego* mirip dengan apa yang ada selalu disebut dengan hati.

Teori ini menekankan pada pentingnya pada pentingnya peristiwa dan pengalaman–pengalaman yang dialami yang dialami anak khususnya situasi kekacauan mental.(Sit, 2017)

#### b) Teori Psikososial

Teori psikososial digagas oleh Erik Homburger Erikson yang pada awalnya tertarik mempelajari perkembangan manusia. Teori psikoanalitik Freud dan Erikson berpandangan bahwa perubahan perkembangan berasal dari tindakan penyeimbangan jiwa kita pada kebutuhan emosional dan kebutuhan sosial kita. (Muyassaroh et al., 2022) Di dalam teori Erikson ada delapan tahap perkembangan psikososial dalam kehidupan. Yaitu :

- 1) Percaya (*trust*) dengan tidak percaya (*mistrust*)

Periode ini terjadi pada usia 0–1 tahun. Menurut Erikson apakah anak dapat mengembangkan sikap percaya atau tidak percaya tidak sepenuhnya ditentukan faktor bawaan tetapi sangat dipengaruhi faktor-faktor sosial. Kondisi ini sangat bergantung pada kualitas hubungan anak dan ibu.

2) Kemandirian (*autonomy*) malu dan ragu (*shame and doubt*)

Tahap ini terjadi anak pada usia 1-3 tahun. Pada tahap ini ibu atau seseorang disekitar anak memperkenalkan kemandirian dengan rasa malu dan ragu-ragu. Jika dikaitkan dengan tahap perkembangan menurut psikoanalisis, tahap ini seharusnya dipenuhi dengan kontrol diri dan ketekunan.

3) Inisiatif (*initiative*) dan rasa bersalah (*guilt*)

Tahap ini terjadi dengan anak pada usia 3 – 6 tahun. Erikson memiliki pandangan yang positif terhadap tahap ini dengan pemahaman penyelesaian masalahnya. Jika dikaitkan dengan tahap perkembangan menurut psikoanalisis tahap ini seharusnya dipenuhi dengan arahan dan tujuan.

4) Kerja keras (*industry*) dengan rasa rendah diri (*inferiority*)

Tahap ini berlangsung pada usia 6-11 tahun. Erikson menekankan ini pada guru-guru untuk meyakinkan anak terhadap kemampuannya dan tidak merasa rendah diri.

5) Idenitas (*identity*) dengan kebingungan (*role confusion*)

Tahap ini dialami oleh seorang remaja. Pada tahap ini individu menemukan dirinya sendiri dan menentukan langkah-langkah pada hidupnya. Orangtua sebaiknya memberikan kesempatan kepada remaja untuk dapat melakukan penjelajahan dalam rangka menemukan identitasnya sendiri. Jika orangtua terlalu memaksakan kemauannya, maka remaja akan tumbuh menjadi remaja yang bingung terhadap dirinya sendiri.

6) Keintiman (*intimacy*) dengan keterasingan (*isolation*)

Pada tahap ini biasanya dialami oleh seseorang pada masa dewasa awal. Pada tahap ini individu mengalami kepedulian menjalin hubungan yang akrab dengan teman sebaya atau dengan lain jenis. Jika dikaitkan dengan tahap perkembangan menurut psikoanalisis, tahap ini seharusnya dipenuhi dengan pertalian dengan orang lain dan cinta terhadap diri sendiri dan orang lain.

7) Generativitas (*generativity*) dengan keputusan (*stagnation*)

Tahap ini dialami seseorang pada usia madya. Pada tahap ini seorang individu mengalami kepedulian untuk membantu orang-orang yang lebih muda dan mengarahkan kehidupan mereka kearah yang lebih baik. Jika mereka tidak dapat membantu orang-orang yang lebih muda mereka akan merasa stagnasi. Orang-orang yang tidak dapat membantu orang muda pada masa ini akan mengalami gangguan perkembangan sosial, misalnya menarik diri dari lingkungannya karena merasa tidak berguna.

8) Integritas (*ego integrity*) dengan keputusasaan (*despair*)

Pada tahap ini kerap dialami oleh orang dewasa akhir. Pada masa ini orang selalu bercermin dengan pengalaman masa lalunya. Mereka yang berhasil pada masa awal dan madya akan memiliki integritas kepribadian pada tahap ini. Tetapi, mereka merasa belum memiliki pengalaman yang baik pada masa dewasa awal dan madya akan mengalami keputusasaan. (Sit, 2017)

Didalam Psikologi Barat, keturunan (hereditas) dan lingkungan merupakan faktor-faktor utama dari perkembangan.

## **B. Faktor Hereditas ( Nativisme )**

Hereditas merupakan sebuah proses penurunan sifat dari induk kepada keturunannya melalui gen. Hereditas bukan termasuk penurunan berupa tingkah laku, melainkan lebih kearah penurunan bentuk atau struktur tubuh dari makhluk hidup. Sehingga antara induk dengan keturunannya memiliki kemiripan atau serupa. Perbedaan antrakomunitas barat dan non barat dalam aspek perkembangan anak. Hal ini mencakup adanya variasi lintas budaya dalam sosialisasi anak dan cara orang tua berinteraksi dengan anaknya, dan jumlah waktu yang dihabiskan oleh orang tua bersama anaknya. (Nielsel Mark, 2017)

Pada masa-masa awal penelitian-penelitian yang dilakukan oleh sebagian besar ahli psikologi (Barat), perkembangan individu pada masa prenatal ini kurang

mendapat perhatian, bahkan cenderung diabaikan. Pada masa awal-awal ini penelitian-penelitian yang dilakukan oleh sebagian besar ahli psikologi barat cenderung dimulai dari periode bayi yang baru mau lahir dan mengabaikan periode pralahir. Hal ini adalah karena mereka menganggap bahwa perkembangan hidup individu dalam rahim ibu sifatnya perkembangan fisik, dan karenanya hanya memberikan sedikit sumbangan bagi pemahaman psikologis tentang perkembangan.

Kemudian baru pada pertengahan tahun 1940 muncul kesadaran bahwa mengetahui segala kejadian pada masa prenatal sangat penting untuk dapat memahami secara utuh pola perkembangan yang normal. karena itu prenatal ini bukan saja merupakan periode khusus dalam rentang hidup manusia, tetapi juga merupakan periode yang sangat menentukan.(Desmita, 2008)

Nativisme berasal dari kata dasar “*natus*” artinya lahir dan “*nativus*” artinya kelahiran, pembawaan. Nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor pembawaan yang dibawa sejak lahir. Aliran ini memandang hereditas sebagai penentu kepribadian(I. A. Budiman, 2020). Contohnya adalah jika kedua orang tua anak itu seorang yang pandai maka anaknya memiliki pembawaan sebagai seorang yang pintar juga.

### **C. Faktor Lingkungan ( Empirisme )**

Perkembangan pada aspek psikososial merupakan proses perubahan kemampuan pada peserta didik dalam

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini meliputi perubahan hubungan individu dengan orang lain, perubahan emosi dan perubahan kepribadian. Dalam masa perkembangan individu, proses perkembangan tiap-tiap individu tidak akan sama satu dengan yang lainnya.(Hasbi et al., 2021)

Berikut perkembangannya dalam lingkungan :

a) Perkembangan sosial

Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses ini merupakan proses sosialisasi, yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi. Perkenalan dan pergaulan dengan manusia lain segera menjadi luas: ia mengenal kedua orang tuanya, anggota keluarganya, teman bermain sebaya, dan teman-teman sekolahnya.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual antara lain :

1. Bertambahnya informasi yang disimpan dalam otak seseorang sehingga ia mampu berfikir reflektif.
2. Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berfikir proposional.
3. Adanya kebebasan berfikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal dan menarik kesimpulan yang baik dan benar.(Jahja, 2011)

b) Perkembangan hubungan dengan orang tua

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, adapun sikap acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang memerdulikan norma pada anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten. (Nur Amini and Naimah, 2020)

c) Budaya

Perkembangan individu dibentuk untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar budaya dan segala hal yang ideal, maka perubahan dalam standar-standar tersebut dapat mempengaruhi perkembangan. Misalnya dimasa lalu standar pola perilaku anak laki-laki dalam banyak hal sangat berbdadari standar perilaku yang dianggap tepat untuk anak perempuan. Dan apabila nilai budaya seperti itu dapat demikian dengan jelas mempengaruhi pola perkembangan dan perilaku anak (Jahja, 2011)

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Manusia

a) Kesehatan ibu

Penyakit yang diderita ibu hamil dapat mempengaruhi perkembangan anak, apabila penyakit tersebut bersifat kronis dapat mengakibatkan lahirnya bayi-bayi yang cacat. Bahkan apabila ibu terserang campak rubella, dapat dipastikan bahwa 60% kemungkinan bayi lahir dalam keadaan cacat.

b) Kelahiran

Study psikologi tentang kelahiran termasuk baru dibandingkan dengan study medis. Study Psikologis tentang kelahiran lebih difokuskan pada bagian pengaruhnya terhadap perkembangan pascalahir, kondisi lingkungan pralahir, dan sejumlah faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sebelum dan sesudah lahir, perhatian juga difokuskan pada prematuritas dan pengaruhnya secara langsung dan jangka panjang terhadap perkembangan anak.(Desmita, 2008)

c) Jenis kelahiran

Jenis kelahiran merupakan kondisi pertama yang menyebabkan kelahiran dapat mempengaruhi perkembangan. Bayi yang lahir secara normal biasanya lebih cepat dan berhasil untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya dibandingkan dengan bayi yang mengalami proses kelahiran yang lama serta menggunakan alat serta pembedahan.(Desmita, 2008)

d) Sifat bawaan

Sifat bawaan ditentukan satu kali saja untuk seluruh kehidupan seseorang pada saat kehamilan. Maka hal ini menjadi jauh lebih penting daripada seandainya sifat bawaan dapat berubah dalam tahap-tahap perkembangan. Penentuan sifat-sifat bawaan mempengaruhi perkembangan selanjutnya dalam dua hal, pertama faktor keturunan membatasi sejauh mana individu dapat berkembang. Kalau seseorang mendapatkan dorongan yang kuat, ia dapat mengembangkan sifat-sifat fisik dan mental yang diwarisinya sampai batas maksimumnya, tetapi tidak dapat berkembang lebih jauh lagi. Yang kedua adalah sepenuhnya merupakan masalah kebetulan, tidak ada cara tertentu untuk menentukan jumlah kromosom dari ibu dan ayah yang akan diturunkan pada anak. (Fihtri Ajhuri Kayyis, 2019)

Aliran empirisme menganggap perkembangan merupakan produk lingkungan, sebab kelahiran manusia bersifat netral, tidak membawa kecenderungan apa-apa. (Hikmah, n.d.) Contohnya adalah seorang empirisme percaya bahwa api itu bersifat panas, karena ia pernah mengalaminya sendiri dengan menyentuh api tersebut dan memperoleh pengalaman yang disebut dengan panas.

#### D. Faktor Hereditas dan Lingkungan (*Konvergensi*)

Pandangan korelasi hereditas-lingkungan menekankan bagaimana hereditas mengarahkan jenis pengalaman lingkungan yang dimiliki individu. Pandangan ini dikenal dengan istilah Pandangan Epigenetik. Pandangan ini menyatakan bahwa perkembangan merupakan akibat dari perubahan dua arah antara hereditas dan lingkungan yang terus menerus. (W. Santrock 2007)

Aliran Konvergensi, berasal dari kata “*Converge*” yang berarti bertemu atau berpadu. Aliran ini merupakan aliran gabungan dari antara kedua aliran yaitu Aliran *Nativisme* dan Aliran *Empirisme*. Konvergensi ini dikemukakan oleh William Stern. Menurut William Stern, pembawaan hereditas dan lingkungan mempunyai peranan yang penting didalam perkembangan individu sesuai dengan perspektif sistem perkembangan anak “*children’s lives are shaped by the interactions and coactions of many systems in concert.*” (Masten et al. 2021)

Anne Anastasi, seorang psikolog wanita mengemukakan tentang hubungan antara faktor lingkungan dan faktor keturunan, antara lain:

- a) Faktor lingkungan dan faktor hereditas menjadi sumber timbulnya setiap perkembangan tingkah laku.
- b) Kedua faktor ini tidak bisa berfungsi secara terpisah, melainkan saling berhubungan.

- c) Bentuk interaksi yang terjadi dapat dikonseptualisasikan sebagai bentuk hubungan yang majemuk atau suatu hubungan yang terjadi memengaruhi hubungan-hubungan lain.(Sobur 2003)

Aliran konvergensi merupakan gabungan antara aliran nativisme dengan emperisme. Aliran ini menggabungkan arti penting hereditas dengan lingkungan sebaagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia. Para penganut aliran konvergensi berkeyakinan bahwa baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungannya sama adil, sama besar dalam menentukan masa depan seseorang.(J. Budiman, 2016) Contohnya seorang peserta didik yang lahir dari keluarga santri, umpamanya kelak ia akan menjadi ahli agama apabila ia dididik di lingkungan pendidikan agama.

### **E. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pada Perspektif Psikologi Islam**

Islam adalah agama yang sangat agung yang memberikan pengetahuan kepada manusia dalam berbagai aspek terkait dengan alam semesta, manusia, dan kehidupan. Dengan kata lain, Islam adalah sebuah ajaran yang mampu menjawab setiap problematika kehidupan umat manusia.

Psikologi Islam merupakan aliran psikologi yang mengkaji citra manusia berupa jiwa, kepribadian, perilaku, spiritualitas, dan aspek lainnya dalam perspektif Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an, Hadist, dan

khazanah ilmu Islam. Dalam pandangan Psikologi Islam, manusia dinilai sebagai makhluk Tuhan yang baik, bertauhid dan ber-Islam yang dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah, memiliki potensi, dan diberi amanah untuk menjadi khalifah di muka bumi. (Rusdi & Subandi 2019)

Berikut ini adalah penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dalam perspektif psikologi islam, antara lain:

**a. Faktor Hereditas**

Hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari orangtua melalui gen-gen. Gen yang diterima anak dari orang tuanya pada saat pembuahan akan mempengaruhi semua karakteristik<sup>i</sup> dan penampilan anak kelak. Adapun yang diturunkan orangtua kepada anaknya adalah sifat strukturnya bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman seperti bakat, sifat-sifat keturunan, intelligensi dan juga kepribadiannya.

Faktor hereditas atau yang lebih dikenal sebagai faktor bawaan merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orangtua biologis atau orangtua kandung kepada anaknya sejak masa konsepsi (pembuahan). Faktor atau kemampuan bawaan ini dalam kajian Islam dikenal juga sebagai fitrah, yakni potensi dasar dan kecenderungan murni yang diciptakan Allah swt kepada setiap makhluk sejak keberadaannya. Hereditas

merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu.(Nur Amini and Naimah, 2020, p. 121)

## b. Lingkungan

Lingkungan atau keadaan sekitar mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak, dalam perspektif psikologi islam faktor lingkungan dan hereditas saling berkaitan erat dalam menentukan perkembangan manusia. Bukti yang berkaitan dengan hal ini adalah hadits Nabi Muhammad Saw tentang bagaimana orang tua memengaruhi agama, moral, dan psikologi umum dari sosialisasi dan perkembangan anak. Hadits ini merupakan bukti tekstual dari pengaruh lingkungan terhadap seseorang.

عَ يُؤَدُّ الْفِطْرَةَ لِي حَتَّىٰ يُعَرِّبَ عَنْهُ لِسَانَهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ  
كُلُّ مَوْلُودٍ

“tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci membawa diposisi Islam). Orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi (jika mereka Yahudi), Nasrani (jika mereka Nasrani), atau Majusi (jika mereka Majusi).”(HR. Bukhari) (B. Purwakania Hasan 2008) Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang mengisyaratkan kepada kita bahwa para orang tua diperintahkan untuk memelihara keluarganya dari tingkah laku yang dapat memasukkan mereka kedalam neraka. Selain itu banyak ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang peran lingkungan. Misalnya seruan amar ma’ruf dan nahi mungkar dalam Surah Ali-Imran, belajar menuntut ilmu agama kemudian

menyampaikannya kepada orang lain yang tercantum dalam Surah At-Taubah, dan seruan melaksanakan shalat yang tercantum dalam Surah Thaha. Ini menunjukkan bahwa psikologi Islam juga mengakui peran lingkungan dalam menentukan perkembangan.(Hartati et al. 2005)

### **c. Kehendak Allah**

Allah Swt adalah dzat yang mempunyai otoritas tertinggi diatas segala-galanya dalam menentukan kebijakan. Terkadang seseorang menunjukkan perilaku yang menyimpang dari penjelasan pengaruh hereditas dan lingkungan.

Terdapat bukti substansial yang memperlihatkan bahwa hereditas dan lingkungan semata-mata tidak dengan sendirinya menentukan pola perkembangan individu, melainkan ada hal yang paling utama dalam persoalan tersebut yaitu segalanya tergantung karena kehendak Allah. Contoh yang paling mencolok adalah riwayat Nabi Isa as Ibnu Maryam, Allah membuat beliau dapat berbicara saat dalam buaiannya. Hal ini menunjukkan kekuatan dan kebijaksanaan Allah, bahwa kekuatan-Nya yang tidak terbatas serta kehendak-Nya dan kekuatan-Nya untuk melakukan segala sesuatu. Kisah ini terdapat dalam Surah Ali-Imran.(B. Purwakania Hasan 2008)

Agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa

seseorang berada didunia ini. Oleh sebab itu, meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh oang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan.(Desmita, 2008)

## **A. Kesimpulan**

Dalam proses perkembangan manusia tidak selalu dapat menjadi yang ideal seperti apa yang diungkapkan dalam teori. Perlu adanya penyesuaian-penyesuaian sebagai faktor pendukung berkembangnya fisik dan psikologis manusia secara maksimal. Penyesuaian-penyesuaian ini meliputi :

1. Pentingnya kontrol orang tua yang dominan tanpa mengekang kebebasan anak dalam berekspresi. Hal ini bertujuan agar tumbuh kembang anak sejak kecil dapat terkontrol dengan baik.
2. Diperlukan sikap saling mengerti dan memotivasi antar individu
3. Adanya penyesuaian dengan standar-standar budaya yang berlaku secara ideal
4. Sejak masa kanak-kanak, setiap individu perlu diberikan kepercayaan oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk memberi rasa tanggung jawab bagi setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, I. A. (2020). *PERKEMBANGAN DAN KETERAMPILAN MOTORIK*. MG PUBLISHER.
- Budiman, J. (2016). *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK*. Pustaka Rumah Aloy.
- Desmita. (2008). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN* (4th ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Fihtri ajhuri kayyis, M. (2019). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (lukman (Ed.); 1st ed.). penebar media pustaka.
- Hasbi, I., Cita Sari, D., Isnaini, L., & Sri Lestari, A. (Eds.). (2021). *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIS*.
- Hikmah, N. (n.d.). *BORN TO THE STAR*. Bait Qur'any Multimedia.
- Hurlock, E. B. (1991). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenadamedia Group.
- Muyassaroh, Y., Bayu Argaheni, N., Prabu Aji, S., Mustikamaya, D., Yunike, Imroatu Zulaikha, L., Sari Kasoema, R., Yul Arifiana, I., Romdiyah, Widya Larasati, E., Parti, & Istighosah, N. (Eds.). (2022). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*.
- Nielsen mark. (2017). *The persistent sampling bias in developmental psychology: A call to action*. 162, 31–38.
- Nur Amini, and Naimah, N. (2020). Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 108–124.

<https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>

Sit, M. (Ed.). (2017). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*.

W. Santrock, John. 2007. *Child Development, Eleventh Edition*. Cirebon: Erlangga

Masten, Ann S., Cara M. Lucke, Kayla M. Nelson, and Isabella C. Stallworthy. 2021. "Resilience in Development and Psychopathology: Multisystem Perspectives." *Annual Review of Clinical Psychology* 17: 521–49.

Hartati, Netty, Zahrotun Nihayah, Abdul Rahman Shaleh, and Abdul Mujib. 2005. *Islam Dan Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

B. Purwakania Hasan, Aliah. 2008. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rusdi, Ahmad, and Subandi. 2019. *Psikologi Islam: Kajian Teoritik Dan Penelitian Empirik*. Yogyakarta: Istana Publishing.

---

# PERKEMBANGAN MASA PRANATAL

Disusun Oleh:Kelompok 3

BK 1-C

*Ajia Syafitri (2623078) Rahmad Rafky (2623085)*

## A. Perkembangan Pranatal

Perkembangan prenatal atau masa sebelum lahir adalah priode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi. konsepsi yaitu ketika ovum wanita dibuahi oleh sperma laki-laki sampai dengan waktu kelahiran seorang individu. Masa ini biasanya berlangsung selama 9 bulan kalender atau sekitar 280 hari sebelum lahir.dilihat dari segi waktunya, periode prenatal ini merupakan priode perkembangan manusia yang paling singkat, tetapi justru pada priode inilah dipandang terjadi perkembangan yang sangat cepat dalam diri individu (Desmita, 2015).

Perkembangan prenatal mengacu pada perkembangan embrio dan janin selama kehamilan. Tahap perkembangan prenatal terbagi menjadi tiga, yaitu tahap geminal, embrionik, dan fetal. Pada tahap geminal, zigot tumbuh menjadi embrio, sedangkan pada tahap embrionik, organ-organ utama mulai terbentuk. Tahap fetal dimulai dari minggu ke-8 hingga kelahiran, di mana janin tumbuh dengan pesat dan organ-organ berkembang lebih matang. Pada sekitar minggu ke-24, janin memiliki kesempatan untuk bertahan hidup di luar rahim. Perkembangan prenatal sangat penting karena membentuk dasar bagi kesehatan kehamilan dan kelahiran yang sehat.

Periode pranatal atau pra lahir merupakan masa kritis bagi perkembangan fisik, emosi, dan mental bayi. Ini adalah masa mulai terbentuknya kedekatan antara bayi dan orang tua dengan konsekuensi yang akan berdampak panjang, terutama yang berkaitan dengan kemampuan dan kecerdasan bayi dalam kandungan. Masa prenatal memiliki 6 ciri penting, diantaranya:

1. terjadinya pembauran sifat-sifat yang diturunkan oleh kedua orang tua janin,
2. pengaruh kondisi-kondisi dalam tubuh ibu,
3. kepastian jenis kelamin,
4. pertumbuhan cepat,
5. mengandung banyak bahaya fisik dan psikis
6. membentuk sikap-sikap yang baru diciptakan (Hurlock, 1991)

Menurut Karaca perkembangan pranatal mengacu pada proses pertumbuhan dan pematangan yang terjadi pada organisme yang sedang berkembang sebelum kelahiran. Perjalanan yang luar biasa ini dimulai pada saat pembuahan ketika sel telur yang telah dibuahi, atau zigot, terbentuk dan terus berlanjut selama periode kehamilan sembilan bulan. Selama masa ini, serangkaian peristiwa yang kompleks terjadi, meliputi pembentukan organ-organ vital, jaringan, dan struktur tubuh. Perkembangan pranatal adalah fase kritis dalam kehidupan individu, karena hal ini menjadi fondasi bagi kesehatan dan kesejahteraan pada periode pascakelahiran. Memahami

seluk-beluk proses ini sangat penting bagi para profesional kesehatan dan calon orang tua untuk memastikan hasil terbaik bagi janin yang sedang berkembang. (Karaca, 2020)

Menurut nurul hayatul hasanah mapendidikan anak dalam kandungan sangat penting karena pada saat itu anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan awal yang baru.selama di dalam kandungan,ibu merupakan orang terpenting dalam kecerdasan anak melalui apa yang di lakukan ibu.kondisi kesehatan ibu jga mempengaruhi kondisi janin.banyak kondisi janin mengalami gangguan kesehatan karena pada saat di dalam kandungan,ibu dan orang di sekitarnya mengabaikan kondisi kesehatan ibu dan janin serta tidak adanya kepedulia menjaga kondisi kandugannya.upaya orang di sekitar calon bayi sangat berpengaruh dan penting.sehingga pesndidikan pranatal perlu di lakukan oleh keluarga dan orang di sekitarnya.(Hasanah et al., 2020)

## **B. Ciri-ciri Periode Pranatal**

1. Pada saat ini sifat-sifat bauran, yang berfungsi sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya,di turunkan sekali untuk selamanya.sementara itu kondisi-kondisi yang baik atau tidak baik sebelum atau sesudah kelahiran sampai tingkat tertentu,dapat dan mungkin mempengaruhi sifat-sifat fisik dan psikologis yang membentuk sifat-sifat bawaan ini,perubaha-perubahan yang terjadi bersifat kuantitatif dan bukan kualitatif.(Dwiyono, 2021)

2. Kondisi-kondisi yang baik dalam tubuh ibu dapat menunjang perkembangan sifat bawaan sedangkan kondisi yang tidak baik dapat menghambat perkembangannya bahkan sampai mengganggu pola perkembangan yang akan datang. Ada saatnya dalam rentang kehidupan sifat bawaan sangat dipengaruhi kondisi-kondisi lingkungan seperti halnya dalam priode prenatal. (Hurlock, 1991)
3. Jenis kelamin individu yang baru diciptakan dapat di pastikan pada saat pembuahan dan kondisi-kondisi dalam tubuh ibu tidak akan mempengaruhinya, sama halnya dengan sifat bawaan kecuali kalau di lakukan pembedahan dalam operasi perubahan kelamin, jenis kelamin individu yang sudah di tetapkan pada saat pembuahan tidak akan berubah. Operasi semacam itu sangat jarang di dilakukan dan hanya Sebagian kecil saja yang berhasil.(Agustina, 2018)
4. Perkembangan dan pertumbuhan yang normal lebih banyak terjadi pada priode prenatal di bandingkan pada priode-priode lain dalam seluruh pertumbuhan individu. Selama sembilan bulan sebelum kelahiran, individu tumbuh dalam sel kecil yang tampak dalam mikroskop menjadi bayi yang panjangnya sekitar dua puluh inc dan beratnya rata-rata 7 pon. Di perkirakan bahwa selama masa itu berat badan bertambah sebelas juta kali.demikian pula, halnya dengan perkembangan yang kelihatanya berlangsung begitu cepat. Dari sebuah sel berbentuk bulat pada masa itu berkembanglah setiap anggota tubuh manusia, baik eksternal maupun internal pada waktu kelahiran, bayi dapat dikenali sebagai

manusia, walaupun banya ciri-ciri eksternalnya secara proporsional berbeda dengan ciri-ciri anak yang lebih tua usianya, dengan anak remaja atau dengan orang dewasa.(Jahja, 2011)

5. Priode pranatal merupakan saat dimana orang-orang berkemungkinan membentuk sikap-sikap pada diri individu yang di ciptakan. Sikap-sikap ini sangat mempengaruhi cara bagaimana individu ingin di perlakukan, terutama selama tahun-tahun pertama pembentukan kepribadianya. Kalau sikap-sikap ini dapat dan sering kali merusak keseimbangan ibu (*mother's homeostasis*), dan dengan demikian mengganggu kondisi-kondisi di dalam tubuh ibu yang sangat penting bagi perkembangan normal dari individu yang baru di ciptakan.(Hurlock, 1991)
6. Priode prenatal merupakan masa yang mengandung banyak bahaya, baik fisik maupun psikologis. Meskipun tidak dapat di klaim bahwa priode ini merupakan priode yang paling berbahaya dalam rentang kehidupan banyak yang percaya bahwa masa anak-anak lebih berbahaya tetapi jelas bahwa priode ini masa di mana bahaya-bahaya lingkungan atau bahaya-bahaya psikologis dapat sangat mempengaruhi pola perkembangan selanjutnya atau bahkan dapat mengakhiri suatu perkembangan.(Wiarso, 2015)

Bagaimana kehidupan dimulai?

1. Pematangan

Pematangan adalah proses pengurangan kromosom melalui pembelahan sel. Pembelahan kromosom selama

proses pematangan adalah masalah kebetulan. Setiap kemungkinan kombinasi kromosom dr pria dan wanita dapat di temukan dalam sel sel baru setelah pembelahan. Diperkirakan ada 16.777.216 kemungkinan kombinasi dari dua puluh tiga kromosom pria dan dua puluh tiga sel sel telur wanita.(Liansari, 2023)

## 2. Ovulasi

Ovulasi adalah tahap pendahuluan perkembangan yang terjadi hanya pada sel sel telur wanita. Ovulasi adalah proses lepasnya satu telur yang matang selama siklus haid. Dipercaya bahwa kedua indung telur saling bergantian dalam memproduksi telur yang matang selama siklus haid. Setelah di lepaskan dari salah satu folikel ovum (indung telur), telur telur menemukan ke ujung tuba fallopi di dekat indung telur yang telah melepaskannya. Ovulasi terjadi antara hari kelima dan kedua puluh tiga dari siklus rata-rata pada hari kesebelas.(Harmanto, 2006)

## 3. Pembuahan

Pembuahan (*fertilization*), yang terjadi pada masa kehamilan merupakan tahap ketiga dari permulaan perkembangan sejak mulainya kehidupan baru. Biasanya pembuahan terjadi sementara ovum masi berada dalam tuba fallopi. Lebih spesifik lagi, umumnya pembuahan terjadi dalam dua belas sampai ketiga puluh enam jam dan biasanya terjadi pada dua puluh empat jam pertama setelah telur-telur memasuki tuba.(Hurlock, 1991)

### C. Periode Perkembangan Pranatal

Periode perkembangan pranatal terjadi sejak zigot yang awalnya hanya satu sel kemudian tumbuh menjadi embrio yang kemudian menjadi janin. Periode pranatal terdiri dari tiga tahap, yaitu geminal, embrionik, dan fetal. Tahap pranatal merupakan awal dan penentu tahapan perkembangan berikutnya. Setiap hari selama 9 bulan 10 hari perkembangan pranatal sangatlah penting untuk menghasilkan bayi. Pada periode pranatal terjadi perkembangan yang relatif singkat namun sangat cepat. Beberapa penelitian menyatakan bahwa watak mungkin mempunyai dasar biologis. Kesehatan ibu dan asupan gizinya, baik sebelum dan selama kehamilan, sangat berpengaruh terhadap kelahiran bayi yang sehat. Dukungan dan perhatian yang memadai pada masa pranatal sangat penting bagi orang tua dan keluarga. Hal ini agar para orang tua mengetahui dampak fisik dan dampak psikologis apa saja yang bisa terjadi pada perkembangan anak mulai dari masa pranatal hingga ke masa dewasa.

Periode pranatal berlangsung selama 280 hari atau kurang lebih 40 minggu yang dihitung mulai dari sesudah hari pertama menstruasi terakhir. Hurlock (1999) mengatakan bahwa orang awam menghitung kehamilan selama 9 bulan kalender bertentangan dengan itu, para ilmuwan menggunakan bulan yang lamanya 28 hari (*lunar*) sebagai tolak ukur bertepatan dengan priode siklus menstruasi wanita. Perkembangan pranatal berlangsung sekitar 266 hari, dimulai dengan pembuahan dan di akhiri

dengan kelahiran. Ini dapat di bagi menjadi tiga priode. (Thahir, 2022)

### **1. Periode germinal (*germinal stage*)**

Periode geminal pada masa prenatal terjadi dalam dua minggu pertama setelah pembuahan. Pada fase ini, terjadi pembentukan zigot, yaitu sel yang terbentuk dari hasil bersatunya sel telur dan sel sperma yang telah matang, serta pemecahan sel melalui mitosis dan meiosis. Sekitar seminggu setelah pembuahan, zigot akan melekat pada dinding rahim dalam proses yang disebut implantasi. Periode ini merupakan awal dari perkembangan prenatal dan menjadi dasar bagi fase-fase perkembangan selanjutnya, yaitu fase embrional dan fase fetal. (Penney, 2012)

- a. Dua pekan pertama setelah pembuahan
- b. Telur yang baru saja di buahi disebut *zigot*.
- c. Terjadi pembelahan sel secara cepat di dalam zigot melalui proses mitosis.
- d. Zigot berisi blastosin, yang menjadi embrio, dan trofoblas, lapisan luar sel yang menyediakan nutrisi bagi embrio.
- e. Akhirnya, 10-14 hari setelah pembuahan zigot tertanam di dalam dinding rahim.(Thahir, 2022)

### **2. Periode Embrio (*embriyonic stage*)**

Tahap yang kedua dari priode pranatal di sebut tahap embrio,yang dalam psikologi islam disebut tahap '*alaqah*, yaitu segumpalan darah yang semakin membeku. Tahap embrio ini dimulai dari 2 minggu sampai 8 minggu setelah pembuahan, yang di tandai terjadinya banyak perubahan pada semua organ dan sitem-sistem fisiologis. Selama

periode embrio ini, pertumbuhan terjadi dalam dua pola yaitu *cephalocaudal* dan *proximodista*. *Cephalocaudal* artinya proses pertumbuhan yang di mulai dari bagian kepala, kemudian terus ke bagian bawah dan sampai ke bagian ekor. Dengan kata lain, kepala, pembuluh darah, dan jantung sampai bagian-bagian dasar organ-organ tubuh yang paling penting dari pada lengan, tangan dan kaki. Adapun yang di maksud dengan pertumbuhan secara *proximodistal* adalah proses pertumbuhan yang dimulai dari bagian-bagian yang paling dekat dengan pusat (tengah) badan, kemudian baru ke bagian-bagian yang jauh dari pusat badan. (Suhada, 2016)

- a. Dimulai setelah blastosis (embrio) tertanam di dinding rahim.
- b. Diferensiasi sel semakin intensif dan organ-organ terbentuk
- c. Embrio memiliki tiga lapisan:
  - 1) Endoderma: lapisan dalam yang berkembang menjadi sistem pencernaan dan pernapasan.
  - 2) Ektoderma: lapisan luar yang berkembang menjadi sistem syaraf, reseptor indrawi (mata, telinga), dan kulit, rambut, dan kuku.
  - 3) Mesoderma: lapisan tengah yang berkembang menjadi sistem peredaran, tulang, otot, sistem ekskresi, dan sistem reproduksi.
- d. Embrio dilindungi oleh amnion, suatu kantung yang berisi cairan amniotik tempat embrio mengapung.
- e. Tali pusar berisi dua arteri dan satu vena menghubungkan bayi dengan plasenta.

- f. Plasenta berisi jaringan-jaringan dimana pembuluh-pembuluh darah ibu dan janin berjalanan namun tidak menyatu. Oksigen, air, makanan, dan garam di salurkan dari aliran darah ibu ke embrio.
- g. Organ-organ utama terbentuk dalam periode ini dan karenanya paling rentan terhadap berbagai teratogen pada tahap ini. (Ani et al., 2021)

### 3. Periode Fetal

Periode fetal merupakan periode penting dalam perkembangan manusia, karena beberapa organisme dan sistem yang penting mulai terbentuk selama ini. Selama tahapan ini, fetus berkembang dengan cepat dan menjadi siap untuk menghadapi dunia setelah lahir. Periode fetal pada masa prenatal dimulai setelah 9 minggu sampai lahir. Perkembangan prenatal terjadi dalam tiga tahap, yaitu geminal, embrionik, dan fetal. Pada tahapan fetal, zigot yang awalnya hanya satu sel kemudian tumbuh menjadi embrio yang kemudian menjadi janin.

- a. Dimulai dua bulan setelah pembuahan dan berlangsung rata-rata selama tujuh bulan.
- b. Organisme kini disebut fetus
- c. Fetus bergerak aktif, menggerakkan lengan dan kaki, dan membuka serta menutup mulut.
- d. Fitur-fitur wajah dapat dibedakan dan genital dapat diidentifikasi berjenis laki-laki atau perempuan.
- e. Pada akhir bulan ke empat terjadi ledakan pertumbuhan pada tubuh bagian bawah dan ibu mulai merasakan gerakan bayi pada kandungannya.

- f. Aktivitas meningkat selama bulan kelima dan tampak preferensi untuk posisi-posisi tertentu.
- g. Reflek genggam berkembang pada akhir bulan ke enam dan muncul gerakan pernapasan yang tidak teratur.
- h. Pada bulan ketujuh fetus telah dapat hidup, namun akan membutuhkan bantuan pernafasan jika lahir pada saat ini.
- i. Dalam dua bulan terakhir perkembangan pranatal jaringan-jaringan lemak berkembang dan berfungsi organ meningkat. (Hurlock, 1991)

## **Kesimpulan**

Perkembangan manusia dimulai bukan ketika mereka dilahirkan ke dunia, melainkan telah di mulai sejak dari masa sebelum kelahiran. Mulai dari proses pembuahan sampai pada proses kelahiran yang memerlukan waktu 9 bulan 10 hari. Tahapan awal di mulai dari pembuahan sampai usia 2 minggu yang dikenal dengan tahap germinal. Kemudian tahap kedua adalah tahap embrionik yang dimulai dari usia 2 minggu sampai 8 minggu. Masa prenatal memiliki 6 ciri penting, diantaranya:

1. terjadinya pembauran sifat-sifat yang diturunkan oleh kedua orang tua janin,
2. pengaruh kondisi-kondisi dalam tubuh ibu,
3. kepastian jenis kelamin,
4. pertumbuhan cepat,
5. mengandung banyak bahaya fisik dan psikis

6. membentuk sikap-sikap yang baru diciptakan.

Dan tahap terakhir yaitu tahap fetal, mulai dari usia 8 minggu sampai dengan kelahiran. Dari masing-masing tahap tersebut terjadi perkembangan yang mempengaruhi fisik dan psikis manusia. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan ini, baik faktor pendukung maupun penghambat dalam perkembangan. Banyak hal yang harus diperhatikan ketika masa ini berlangsung, baik kondisi fisik maupun psikis ibu.

pentingnya kunjungan Antenatal Care (ANC) bagi ibu hamil untuk memonitor kesehatan ibu dan janin, pengaruh pengetahuan, pendidikan, dan dukungan keluarga terhadap kunjungan ANC, serta efektivitas senam hamil dalam menurunkan kecemasan menghadapi persalinan. Selain itu, kesimpulan lain yang dapat diambil adalah hubungan antara konsumsi energi dan jarak kehamilan dengan risiko kekurangan energi kronis (KEK), serta pentingnya pelayanan prenatal care yang efektif untuk menekan kecemasan pada ibu hamil. Makalah-makalah tersebut menyoroti berbagai aspek penting dalam proses prenatal dan menekankan perlunya perhatian terhadap kesehatan ibu hamil serta janin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2018). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta:Deepublish.
- Ani, M., Astuti, E. D., & Hutabarat, J. (2021). *Biologi Reproduksi dan Mikrobiologi*.
- Desmita, D. (2015). Psikologi Perkembangan, Cet. Ke-9. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dwiyono, H. Y. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harmanto, N. (2006). *SHK : Ibu Sehat & Cantik dg Herbal - Ning Harmanto*. Jakarta:Elex Media Komputindo.
- Hasanah, N. M., Fahmi A, D., & Febri H, A. (2020). Perkembangan Kognitif, Fisik, Dan Emosi Sosial Pada Masa Prenatal. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 22–43.
- Hurlock, E. B. (1991). Psikologi perkembangan anak. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:Kharisma Putra Utama.
- Karaca, N. H. (2020). Prenatal Development. In *Handbook of Research on Prenatal, Postnatal, and Early Childhood Development* (pp. 140–158). IGI Global.
- Liansari, V. (2023). Perkembangan Peserta Didik. In *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta:Umsida Press.
- Penney, U. (2012). *Psikologi perkembangan* (R. Rahmad

(Ed.)).Jakarta:Erlangga.

Suhada, I. (2016). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal). *Bandung: Remaja Rosda Karya.*

Thahir, A. (2022). *Psikologi Perkembangan Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia dari Fase Prenatal sampai Akhir Kehidupan dengan dilengkapi Teori-Teori Perkembangan.* Pustaka Reverensi.

Wiarso, G. (2015). *Psikologi Perkembangan Manusia.* Yogyakarta (Psikosain).

# PERKEMBANGAN MASA PRANATAL

BK 1C

Disusun oleh : kelompok 4

*Shelin Dwi Febrian (2623084) Hanif Hidayat (2623095)*

## **1.1 Resiko (Bahaya) Periode Pranatal**

Masa pranatal atau masa kelahiran merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan janin dan penting bagi ibu hamil memungkinkan untuk ibu hamil mengalami beberapa perubahan dan keluhan pada tubuh. Masa pranatal merupakan masa (waktu) dimana manusia mengalami perkembangan untuk pertama kalinya atau biasa disebut dengan awal perkembangan, masa ini terjadi selama didalam rahim seorang ibu. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa periode pranatal merupakan periode yang penting karena pada periode ini terbentuk hal-hal mendasar yang akan memengaruhi tumbuh kembang individu kedepannya seperti sifat-sifat bawaan yang genetik, jenis kelamin, posisi urutan anak dan jumlah anak.(E. Andi Thahir, 2018)

Pranatal merupakan periode yang terpenting dari semua periode perkembangan. Perkembangan pranatal ditandai dengan konsepsi, dan diakhiri dengan kelahiran. Kondisi pranatal sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan manusia. Periode pranatal merupakan masa yang mengandung bahaya, baik fisik maupun psikologis. Dalam rentang kehidupan tidak ada periode yang banyak sekali mengandung bahaya bagi

perkembangan atau bahaya yang sifatnya lebih serius selain periode pranatal relatif singkat. Bahaya ini dapat bersifat fisik atau psikologis.(Rustam, 2016)

Bahaya fisik lebih banyak mendapat perhatian ilmiah karena lebih mudah dikenali. Tetapi, bahaya psikologis kadang-kadang sama bahayanya dengan bahaya fisik, karena mempengaruhi sikap dari orang-orang yang berarti terhadap anak yang sedang berkembang. Dalam pengantar ini, kita akan menggali lebih dalam tentang bagaimana bahaya pada periode pranatal. (Pieter, 2017)

### **1. Bahaya Fisik**

Dalam periode pranatal terdapat bahaya fisik tertentu. Meskipun bahaya tersebut tidak selalu mempengaruhi semua individu, tetapi hal-hal tersebut sering terjadi dan cukup dapat mempengaruhi perkembangan individu sepanjang kehidupannya. Davis dan Havighurst menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dialami janin didalam rahim dan dalam proses kelahirannya, cukup tidaknya makanan didalam uterine, ada tidaknya infeksi atau luka-luka pada waktu lahir,kesemuanya sering kali terbukti sama pentingnya dengan faktor keturunan.(Hurlock, 1991)

Kondisi ibu pada masa prenatal sangat perlu dijaga agar jauh dari bahaya yang akan menimpa ibu dan calon bayi.(Dejong, 2023)

Bahaya fisik pada umumnya dihubungkan dengan masing-masing periode pranatal. Bahaya fisik selama periode pranatal yaitu :

#### A. Periode Zigot

##### 1. Kelaparan

Zigot akan mati karena kelaparan apabila hanya sedikit sekali kuning telur yang dapat mempertahankan kehidupannya sampai zigot itu dapat menyangkutkan diri pada dinding uterine atau bila zigot terlalu lama tinggal didalam tuba.

##### 2. Kurangnya Persiapan Uterine

Implantasi tidak dapat terjadi bila waktunya dinding uterine belum siap menerima zigot karena adanya ketidakseimbangan kelenjar.

##### 3. Implantasi Ditempat Yang Salah

Kalau zigot menjadi terikat pada jaringan fibroid yang kecil didalam dinding uterine atau pada dinding tuba fallopi , zigot tidak dapat makanan dan akan mati.

#### B. Periode Embrio

##### 1. Keguguran

Jatuh, kejutan emosi, kekurangan gizi, gangguan-gangguan kelenjar, kekurangan vitamin dan penyakit-penyakit berbahaya seperti pneumonia dan diabetes,

dapat menyebabkan embrio keluar dari tempatnya didalam uterine, yang mengakibatkan keguguran. Keguguran yang disebabkan karena kondisi yang kurang baik pada masa pranatal cenderung terjadi antara minggu ke-10 dan ke- 11 setelah pembuahan.

## 2. Ketidakteraturan Perkembangan

Adalah malnutrisi ibu, kekurangan vitamin dan kelenjar, penggunaan obat-obatan, alkohol, dan tembakau yang berlebihan dan penyakit seperti diabetes dan cacar jerman, mengganggu perkembangan yang normal, khususnya otak embrio ketidakteraturan perkembangan lebih sering terjadi pada janin laki-laki dari pada janin perempuan.(Hurlock, 1991)

## C. Periode Janin

### 1. Keguguran

Keguguran selalu mungkin terjadi sampai kehamilan bulan ke-5, waktu yang peka adalah periode datangnya haid secara normal.

### 2. Prematur

Janin yang beratnya kurang dari 2 pon 3 ons mempunyai kesempatan hidup yang lebih kecil dari pada janin-janin yang lebih berat dan mempunyai kemungkinan

lebih besar untuk mengalami perkembangan salah bentuk.

### 3. Komplikasi Pada Saat Melahirkan

Tekanan yang dialami ibu mempengaruhi kontraksi uterine dan cenderung mengakibatkan komplikasi dalam melahirkan.

### 4. Ketidakteraturan Perkembangan

Zat gizi yang dikonsumsi ibu hamil, akan mempengaruhi tumbuh kembang janin. Terutama saat menginjak trimester ketiga kehamilan. setiap kondisi yang tidak baik selama periode embrio juga akan mempengaruhi perkembangan anggota-anggota tubuh janin dan memperlambat seluruh pola perkembangan janin kelahiran kembar lebih berbahaya dari pada kelahiran tunggal. Janin kembar bersesakan sepanjang periode pranatal ini menghambat kegiatan janin normal yang penting bagi perkembangan. Lahir sebelum waktunya juga lebih banyak terjadi pada kelahiran kembar, seperti halnya kemungkinan terjadinya ketidakteraturannya perkembangan .  
(Hurlock, 1991)

Kondisi kondisi yang mempengaruhi bahaya fisik pada periode pranatal yaitu :

### 1. Malnutrisi Ibu

Dapat merusak perkembangan normal, terutama perkembangan otak janin Terlalu banyak merokok dan minum minuman keras mengganggu perkembangan normal, terutama selama periode embrio dan janin. Demikian pula halnya dengan mengkonsumsi obat-obatan.

### 2. Usia Ibu

Dilaporkan merupakan kondisi yang memperbesar kemungkinan terjadinya bahaya fisik selama periode pranatal. Penyebabnya adalah bahwa menjelang menopause para wanita seringkali mengalami gangguan endokrin yang memperlambat perkembangan embrio dan janin, menimbulkan keti dakteraturan perkembangan seperti *cretinisme*, "*Down syndrome*." pembentukan jantung yang salah dan "*Hydrocephalus*." yang semuanya mencakup cacat fisik dan mental.

### 3. Embrio Perempuan

Mempunyai kemungkinan hidup yang lebih besar daripada embrio laki-laki tetapi sebab belum diketahui. Misalnya, untuk setiap 100 embrio perempuan yang hilang karena keguguran terjadi kehilangan 160 embrio laki-laki. Ketidak teraturan perkembangan juga lebih sering terjadi pada janin laki laki daripada janin perempuan.

#### 4. Kelahiran Kembar

Lebih berbahaya daripada kelahiran tunggal, Janin kembar berdesakan sepanjang periode pranatal dan ini menghambat kegiatan janin normal yang penting bagi perkembangan. Karena bayi kembar yang pertama kali dilahirkan

biasanya cenderung lebih besar dan lebih kuat, mereka dapat mengadakan penyesuaian akademis dan sosial yang lebih baik daripada saudara-saudara kembarnya yang lebih kecil dan lebih lemah, selanjutnya, bayi-bayi kembar yang lebih kecil cenderung mempunyai IQ yang lebih rendah. (Jahja, 2011)

#### 5. Lahir Sebelum Waktunya

Lebih banyak terjadi pada kelahiran kembar, seperti halnya kemungkinan terjadinya ketidak teraturan perkembangan. Kelahiran kembar lebih banyak terjadi pada orang-orang kulit hitam daripada orang-orang kulit putih, bisa menyebabkan tingkat kematian yang tinggi dan banyaknya ketidak teraturan perkembangan pada orang-orang kulit hitam dari pada orang-orang kulit putih.

#### 6. Efek Jangka Panjang

Jikalau ketidak teraturan perkembangan memang benar-benar serius dan kalau embrio tidak gugur atau mati pada waktu kelahiran atau segera sesudahnya, individu akan cacat dalam beberapa hal.

## 7. Ketidakteraturan Perkembangan

Bahwa ketidakteraturan itu kadang-kadang tidak dapat di lacak dokter sampai berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun setelah kelahiran *epilepsi*, *cerebralpalsy*, dan keterbelakangan mental misalnya, mungkin tidak tampak sampai masa bayi atau bahkan masa awal kanak-kanak.

## 8. Abnormalitas Kromosom

Terutama dalam kromosom X ternyata menyebabkan abnormalitas fisik yang dapat memberi kecenderungan individu pada perilaku abnormal bila keadaan itu menyulitkannya untuk menyesuaikan dengan harapan-harapan sosial

## 9. Ibu yang Kecanduan Heroin

Menunjukkan bahwa sampai usia dua tahun anak menunjukkan gangguan perilaku. Berapa lama gangguan perilaku ini akan tetap ada belum ditetapkan pengaruh jangka panjang dari ibu yang mengalami rubella selama kehamilan akan mapan, seperti terlihat dalam kenyataan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan melihat dan mendengar sebagai akibat dari penyakit ini terlambat mencapai perkembangan normal, sedikitnya sampai usia delapan tahun. Berapa lama keterlambatan ini tetap ada tidak dapat ditentukan.(Hurlock, 1991)

## 2. Bahaya Psikologis

Bahaya psikologis pada masa pranatal adalah kondisi atau tekanan emosional ibu, sikap tidak menghendaki kehadiran anak, ketidakseimbangan *glandular*, sikap penolakan dari orang-orang berarti, seperti sikap ibu, ayah, keluarga, atau lingkungan sekitar. (Shinta, 2010)

Kesehatan psikologis pranatal telah menjadi fokus perhatian yang signifikan beberapa tahun terakhir, dengan investasi pada layanan kesehatan. Gangguan psikologi pranatal merupakan salah satu morbiditas kehamilan yang paling umum, dan memberikan kontribusi penting terhadap kematian ibu serta dampak buruk bagi calon bayi. (Meldgaard, 2022)

Bahaya psikologis dapat menimbulkan akibat yang tetap ada pada perkembangan individu dan dapat mempengaruhi lingkungan sesudah dilahirkan dan kelakuan yang diterima anak dari orang-orang yang berarti selama tahun-tahun pertumbuhan awal. Tiga bahaya psikologis yang penting berupa (Pieter, 2017) :

### 1. Kepercayaan Tradisional

Mungkin ada kepercayaan yang lebih tradisional dan lebih merusak mengenai periode perkembangan pranatal dari pada kepercayaan mengenai periode- periode lain dalam rencang kehidupan. Kepercayaan demikian dapat dan

memang mempengaruhi perlakuan orang tua kepada anak-anak nya dan sering kali mempengaruhi sikap anak yang satu terhadap yang lainnya.

Meskipun sejumlah temuan ilmiah membuktikan sebaliknya, tetapi banyak orang, misalnya, masih percaya bahwa penentuan jenis kelamin anak dapat mereka kendalikan. Mereka yakin bahwa hal ini dapat dilakukan dengan melakukan sanggama pada periode-periode tertentu dalam siklus haid, dengan memproduksi lingkungan asam didalam alat produksi wanita kalau menginginkan anak perempuan dan lingkungan alkalin kalau menginginkan anak laki-laki, atau melalui inseminasi buatan setelah memisahkan sel-sel sperma secara kimiawi yang akan memproduksi anak dengan jenis kelamin yang diinginkan dan kemudian menamankannya dalam alat reproduksi wanita.

Kepercayaan tradisional tentang bagaimana seseorang dapat meramalkan jenis kelamin anak yang belum lahir juga dapat mengakibatkan kebencian dan kekecewaan yang terungkap dalam sikap yang kurang menyenangkan terhadap anak, hal ini sering kali tetap ada selama hidupnya.

Juga terdapat kepercayaan tradisional mengenai ketidakteraturan perkembangan. Diterimanya kepercayaan demikian dapat

mengakibatkan rasa bersalah yang besar dipihak ibu, kebenciaan ayah kepada ibu, dan kecenderungan ibu untuk sangat melindungi anak sebagai bentuk kompensasi terhadap kesalahan yang dianggap telah dilakukannya.

## 2. Tekanan Yang Dialami Ibu

Bahaya psikologis penting kedua yang dihubungkan dengan periode pranatal berupa tekanan yang dialami ibu, yaitu keadaan emosi yang meninggi selama beberapa waktu. Tekanan ini dapat disebabkan karena rasa takut, marah, sedih, atau iri hati.(Indrijati, 2016)

Banyak hal yang menyebabkan tekanan pada ibu selama kehamilan, dan yang sangat sering timbul adalah :

### 1. Tidak Menghendaki Kehadiran Anak

Karena adanya kesulitan dalam perkawinan atau keuangan, karena kelahiran anak akan mengganggu program pendidikan atau pekerjaan.

### 2. Gangguan- Gangguan Fisik

Yang berat dan cukup sering terjadi sehingga menjadikan calon ibu gelisah, cepat marah,dan umumnya mengalami gangguan emosi.

### 3. Merasa Kurang Sesuai Dalam Peran Sebagai Orang Tua.

4. Takut kalau anaknya akan mengalami cacat fisik atau keterbelakangan mental, ketakutan yang sering ditingkatkan oleh adanya laporan media masa mengenai seringnya terjadi cacat lahir dan penyebab khusus cacat itu, seperti rubella dan *thalidomide*.
5. Beberapa wanita berkhayal dan bermimpi bahwa akan melahirkan bayi yang cacat sehingga semakin memperbesar ketakutan. Tekanan ibu memengaruhi anak yang sedang berkembang baik sebelum maupun sesudah kelahiran, adanya ketidakseimbangan glandular yang hebat dan menetap karena tekanan tersebut dapat mengakibatkan ketidak teraturan dalam perkembangan anak dan komplikasi pada waktu dilahirkan atau bahkan lahir sebelum waktunya.
6. Sikap-sikap yang kurang menyenangkan dipihak orang-orang berarti

Bahaya psikologi umum ketiga selama periode pranatal adalah sikap yang kurang menyenangkan dari orang-orang yang berarti dalam hidup anak. Beberapa sikap kurang menyenangkan yang umum kepada anak yang belum lahir, yaitu:

- a. Anak Yang Tidak Diinginkan

Ibu mungkin tidak menginginkan kehadiran anak karena anak itu tidak sah, karena akan mengganggu karirnya, karena akan membuatnya terikat, atau karena dia telah terlampau sibuk merawat anak-anak yang lain.

b. Tidak Menghendaki Anak Pada Saat Ini

Orang tua tidak mungkin menghendaki anak karena anak mengganggu program pendidikan dan pekerjaan mereka, karena mereka masih terlalu muda, dan kurang berpengalaman membesarkan anak, atau mereka tidak dapat membiayai anak tersebut.

c. Lebih Menyukai Anak Dengan Kelamin Tertentu

Ayah dan kakek/nenek biasanya menginginkan bayi laki-laki sebagai bayi yang pertama, kalau sudah ada anak laki-laki dalam keluarga, mereka menginginkan perempuan

d. Konsep Anak Impian

Orang tua dan nenek menginginkan bayi yang sempurna secara mental, emosi, dan fisik-fisik, penurut, cantik. Saudara kandung menginginkan teman

bermain yang ideal, yang mau melakukan apa yang mereka kehendaki.

e. Tidak Menginginkan Anak Kembar

Sekarang banyak orang dewasa yang menganggap kelahiran banyak bayi menyerupai hewan atau menerima kepercayaan tradisional bahwa anak-anak kembar mengalami nasib sebagai anak yang lemah mental dan fisik.

f. Menginginkan Keguguran Atau Aborsi

Kalau bayi yang tidak dikehendaki apapun alasannya, beberapa wanita berharap mereka akan mengalami aborsi atau mereka merencanakan aborsi.

g. Penghinaan Kepada Anak

Sanak saudara, teman-teman atau keluarga mungkin mempunyai sikap yang kurang menyenangkan terhadap calon anak karena tidak sah, karena beberapa noda pada kehidupan salah satu atau kedua orang tua, atau karena calon anak merupakan hail kawinan ras yang berbeda atau agama yang berbeda. (Hurlock, 1991)

## **2.2 Implikasi Perkembangan Pranatal dalam Layanan Konseling**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan sesuatu hal. (Andarini, 2022)

Konseling sangat penting dilakukan agar pasangan suami-istri dapat meningkatkan pengetahuan tentang pengembangan prenatal. Pasangan suami-istri terkadang masih sulit dalam mengatasi dan memahami pengetahuan tentang perkembangan prenatal. Hal ini menjadi dasar bahwa konseling merupakan bagian integral yang sangat penting. (Alfaiz & Yandri, 2023)

Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan keluarga dan kesehatan ibu hamil. Konseling akan membantu ibu hamil dalam menghadapi stress, meningkatkan kesehatan ibu dan bayi, kualitas hubungan antara ibu dan bayi, perkembangan dan kebahagiaan yang optimal terhadap ibu hamil. Konseling adalah proses yang berjalan dan menyatu dengan semua aspek pelayanan keluarga. Pemberian layanan informasi kepada ibu hamil akan mengubah perilaku dan cara pandang ibu hamil. Selain itu membebaskan pemahaman yang keliru dari calon sang ibu. (Aqib, 2020)

Pemberian layanan kepada ibu hamil dalam mengurangi gangguan mental pada ibu hamil dilakukan melalui konseling kepada pasangan sejak masa

kehamilan . Konseling diupayakan sudah dilakukan sejak masa pranatal, direncanakan dengan baik sehingga segera setelah melahirkan mendapatkan pelayanan. Pelayanan konseling dari masa prenatal, yaitu pada trimester ketiga (kehamilan di atas 28 minggu).(Hapsari, 2016)

Periode pranatal merupakan periode yang rentan akan bahaya, baik bahaya fisik maupun psikologis. Melihat dari bahaya yang ditimbulkan pada periode pranatal tersebut diperlukan layanan konseling untuk mengatasi atau membantu ibu hamil agar terhindar dari bahaya bahaya tersebut. Dan untuk tindakan atau langkah yang akan dilakukan konselor untuk mengatasi hal tersebut yaitu:

1. Konselor harus penilaian risiko terhadap ibu hamil untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, stres, yang dapat memengaruhi kesehatan janin.
2. Konselor memberikan informasi kepada ibu hamil tentang bahaya periode pranatal baik bahaya fisik maupun bahaya psikologis.
3. Konselor menyediakan dukungan emosional kepada ibu hamil untuk membantu mengatasi stres dan kecemasan yang mungkin muncul selama kehamilan.(Sabri, 1993)

Setelah mempelajari perkembangan masa pranatal, yang dimana pranatal adalah periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi sampai dengan kelahiran. Adapun ciri-ciri pada masa

pranatal yaitu berupa pembauran sifat-sifat yang diturunkan oleh kedua orang tua hingga membentuk sikap-sikap yang baru diciptakan, serta dalam perkembangan pranatal terdapat periode-periode yang terjadi pada perkembangan pranatal yang dimulai dari periode zigot sampai periode janin. Dimana perkembangan pranatal merupakan periode yang banyak mengandung bahaya baik bahaya fisik maupun psikologis nya. Bahaya fisik pada periode pranatal yaitu:

1. Periode Zigot

Pada periode zigot ini terdapat beberapa bahaya, seperti kelaparan, kurangnya persiapan uterine, dan implantasi ditempat yang salah.

2. Periode Embrio

Pada periode embrio juga mengandung bahaya pada calon bayi yaitu keguguran dan ketidakteraturan perkembangan.

3. Periode Janin

Pada periode janin terdapat banyak bahaya yang akan dialami calon bayi yaitu keguguran, prematur, dan komplikasi pada saat melahirkan serta ketidakteraturan perkembangan.

Selain bahaya fisik yang akan dialami pada periode pranatal ini ada juga bahaya psikologis yang dialami seorang ibu dan calon anak yaitu :

1. Kepercayaan tradisional

Kepercayaan tradisional sangat merusak periode pranatal ini, karena dapat mempengaruhi

orang tua dan calon anak. Kepercayaan tradisional yang dapat mempengaruhi yaitu seperti jika orang tua yang menginginkan anak laki-laki namun setelah diketahui jenis kelamin anaknya ternyata jenis kelamin tidak sesuai yang diharapkan. Namun karena kepercayaan tradisional tersebut mereka percaya bahwa jika ingin memiliki anak jenis kelamin laki-laki harus berurut kedukun atau tempat lain agar anaknya bisa berubah kelamin.

2. Tekanan yang dialami ibu

Banyak hal yang menyebabkan tekanan pada ibu hamil selama kehamilan, dan yang sangat sering timbul yaitu tidak menghendaki anak tersebut, gangguan-gangguan fisik, merasa kurang sesuai dalam peran sebagai orang tua, dan takut kalau anak mengalami cacat fisik.

3. Sikap-sikap yang kurang menyenangkan di pihak orang-orang berarti

Ada beberapa sikap yang kurang menyenangkan yang umum terjadi kepada anak yang belum lahir seperti anak yang tidak diinginkan, tidak menghendaki anak pada saat ini, lebih menyukai anak dengan kelamin tertentu, konsep anak impian, tidak menginginkan anak kembar, dan penghinaan kepada anak.

Bahaya yang terjadi pada periode pranatal seperti yang telah diuraikan diatas memiliki peluang pada layanan konseling untuk mengatasi bahaya tersebut, dimana layanan konseling dapat berupaya dalam mengatasi atau mengantisipasi bahaya yang mengacu

pada pengaruh yang terjadi hambatan dalam kandungan, kesehatan dan perkembangan janin, karena perkembangan janin dalam kandungan membutuhkan perawatan kondusif agar jauh dari bahaya fisik maupun psikologis supaya pertumbuhan dan perkembangan janin normal.(Fitriani & Reza, 2023)

Terkait bahaya yang dialami pada periode pranatal layanan konseling yang dapat dilakukan untuk mengatasi serta mengantisipasi bahaya tersebut seperti:

1. Layanan pengenalan/orientasi lingkungan

Pada layanan pengenalan ini membantu ibu hamil untuk mengenali lingkungan baru dialami yaitu periode pranatal, dimana periode pranatal merupakan hal yang baru untuk para ibu yang dimana periode ini memiliki banyak perbedaan dengan periode yang lain. Dalam layanan ini membantu ibu untuk tahu apa periode pranatal itu, bagaimana ciri-ciri nya, dan mengenalkan bahaya-bahaya yang terjadi secara umum kepada ibu hamil agar ibu hamil dapat menghindari bahaya tersebut. Terdapat beberapa implikasi yang dilakukan yaitu :

- a. Pengenalan tentang periode pranatal kepada ibu hamil
- b. Pendidikan mengenai pola makan dan cara hidup sehat agar gizi ibu terjaga dan jauh dari bahaya Pranatal yaitu kematian zigot.
- c. Mengenali mental dan emosional ibu hamil.

2. Layanan penyediaan informasi

Layanan ini dapat membantu ibu hamil yang belum tau tentang periode pranatal, layanan konseling akan memberikan ibu hamil informasi yang berkaitan dengan periode pranatal mulai dari ciri-cirinya hingga bahaya yang terjadi pada periode pranatal. Agar ibu hamil lebih memahami tentang periode pranatal dan tau bahaya yang sering terjadi pada periode pranatal ini agar ibu hamil dapat menghindari bahaya tersebut. Implikasi dalam layanan penyediaan informasi ini adalah:

- a. Memberikan peluang informasi tentang periode pranatal sebanyak-banyaknya.
- b. Menerima keluhan yang dirasakan ibu hamil dan memberikan solusi terbaik.
- c. Meningkatkan akses terhadap kesehatan.

### 3. Layanan pembelajaran

Layanan ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran dan pengetahuan tentang bagaimana menjaga kandungan dengan baik agar terhindar dari bahaya fisik dan psikologis supaya anak terlahir normal. Implikasi pada layanan ini adalah:

- a. Peningkatan dalam perkembangan fisik dan mental.
- b. Memberikan pengetahuan cara peningkatan kapasitas memori pada janin.

### 4. Layanan konseling pribadi

Layanan konseling pribadi ini bertujuan untuk ibu hamil mendapatkan layanan tatap muka dalam pembahasan tentang periode pranatal serta melayani ibu hamil dari permasalahan atau keluhan

yang dirasakan ibu hamil selama periode pranatal ini. Implikasinya yaitu :

- a. Penguatan mental ibu hamil untuk mempersiapkan kelahiran.
- b. Menangani masalah yang terjadi selama kehamilan.
- c. Memberikan tips atau solusi agar ibu hamil dijauhkan dari stress yang berdampak pada kehamilan.

#### 5. Layanan kelompok

Layanan yang dilakukan secara bersama dalam membahas topik periode pranatal untuk menambah pemahaman ibu hamil dan memberikan kontribusi yang baik kepada para ibu hamil. Implikasi pada layanan kelompok adalah :

- a. Pertukaran pengetahuan, pengalaman selama kehamilan.
- b. Meningkatkan sosial ibu hamil yang bagus untuk perkembangan janin.
- c. Memberikan pendidikan untuk persalinan dan perawatan sebelum kelahiran.
- d. Memberikan dukungan emosional sesama ibu hamil.

### 3.1 Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat kami simpulkan bahwa, Pranatal merupakan periode yang terpenting dari semua periode perkembangan. Periode pranatal merupakan masa yang mengandung bahaya, baik fisik maupun psikologis. Bahaya fisik pada periode pranatal berupa: Periode zigot, bahaya yang dialami berupa kelaparan, kurangnya persiapan uterine, dan implantasi ditempat yang salah, Periode embrio, bahaya yang dialami adalah keguguran dan ketidakteraturan perkembangan, Periode janin, bahaya yang dialami yaitu keguguran, prematur, komplikasi pada saat lahir, dan ketidakteraturan perkembangan.

Bahaya psikologis pada masa pranatal adalah kondisi atau tekanan emosional ibu, sikap tidak menghendaki kehadiran anak, ketidakseimbangan *glandula*, sikap penolakan dari orang-orang berarti, seperti sikap ibu, ayah, keluarga, atau lingkungan sekitar. Bahaya psikologis pada periode pranatal berupa: Kepercayaan Tradisional, Tekanan yang di alami ibu, Sikap-sikap yang kurang menyenangkan di pihak orang-orang berarti.

Implikasi perkembangan pranatal dengan layanan konseling terjadi karena banyak bahaya yang dialami pada saat periode pranatal memberikan peluang pada layanan konseling untuk mengatasi dan membantu ibu hamil agar terhindar dan dapat mengantisipasi masalah atau bahaya pada periode pranatal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaiz, & Yandri, H. (2023). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Deepublish.
- Andarini, S. (2022). *Budaya Literasi Membaca dan Keterampilan Menulis Paragraf Siswa Sekolah Dasar*. Maghaza Pustaka.
- Aqib, Z. (2020). *Bimbingan dan Konseling*. Yrama Widya.
- Dejong, K. N. (2023). *Care During The Prenatal Period*. 59, 80.
- E. Andi Thahir. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Aura Publishing.
- Fitriani, A., & Reza, F. (2023). *Psikologi Perkembangan*. PT Global Eksekutif Teknologi Anggota IKAPI.
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. PT Indeks.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan* (Erlangga).
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Renada Media Group.
- Meldgaard, M. (2022). *Health literacy in the prenatal phase: a systematic review*. 34, 70.
- Pieter, H. Z. (2017). *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Kencana.
- Rustam. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Pustaka Rumah Aloy.
- Sabri, M. A. (1993). *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (1st ed.). Pedomian Ilmu Jaya.
- Shinta. (2010). *Panduan Pintar Merawat Bayi dan Balita*. PT WahyuMedia.

# PERKEMBANGAN MASA BAYI

Disusun Oleh: Kelompok 5

BK 1 C 23

*Melisa Kamila (2623088) Sri Ayu Ningsih ( 2623096)*

## A. Perkembangan Masa Bayi

Masa bayi berlangsung dua tahun pertama setelah periode bayi yang baru lahir dua minggu. Meskipun masa bayi sering di anggap sebagai masa bayi baru lahir, tetapi label masa bayi akan digunakan untuk membedakannya dengan periode pasca natal yang di tandai dengan keadaan sangat tidak berdaya.

Selama beberapa bulan masa bayi, keadaan tidak berdaya itu secara berangsur-rangsur agak menurun. Akan tetapi tidak berarti bahwa keadaan tidak berdaya secara cepat menghilang dan bayi menjadi mandiri, melainkan setiap hari, setiap minggu dan setiap bulan bayi semakin mampu mandiri sehingga saat masa bayi berakhir pada ulang tahun kedua, ia menjadi seorang manusia yang berbeda dengan awal masa bayi.

Karena istilah “bayi” banyak ditafsirkan sebagai individu yang tidak berdaya, maka semakin umum orang menamakan masa bayi selama dua tahun itu sebagai *anak kecil yang baru belajar berjalan*. Anak kecil adalah bayi yang telah berhasil menguasai tubuhnya sehingga relatif mandiri. (Hurlock, 1980b)

## 1. Ciri-ciri Masa Bayi

Masa bayi adalah masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan seseorang. Dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan dikatakan masa keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali.

Masa bayi adalah periode kehidupan antara kelahiran dan kemunculan bahasa kira kira satu setengah hingga dua tahun kemudian dan dengan demikian mencakup hanya melewati sekitar 2% dari rata rata harapan hidup seseorang (Lamb, 2002).

Masa bayi disebut juga sebagai periode vital, karena kondisi fisik dan psikologis bayi merupakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya. Pada saat dilahirkan bayi berada dalam kondisi yang lemah dan tidak berdaya. Bayi adalah individu yang lemah dan memerlukan proses adaptasi. Bayi mungkin mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan perubahan suhu dan menderita selesma yang dapat berkembang menjadi pneumonia. Kesulitan penyesuaian atau adaptasi akan menyebabkan bayi mengalami penurunan berat badan, keterlambatan perkembangan bahkan bisa sampai meninggal dunia (Mansur, 2009)

Secara umum ,masa bayi merupakan masa kehidupan pada usia 0-2 tahun . Pada 2 minggu pertama setelah kelahiran disebut masa neonatal.Masa bayi

neonatal menurut kamus yang baku merupakan periode awal keberadaan sebagai individu dan bukan sebagai parasit di dalam tubuh ibu . Menurut Papalia & Feldman masa bayi neonatal terjadi selama 4 minggu pertama kehidupannya (Papalia, 2008).

Menurut hukum yang berlaku bayi yang baru lahir merupakan individu yang belum dewasa sampai usia kematangan yang legal. Menurut istilah medis bayi adalah seorang anak yang muda usianya, tapi tidak di tetapkan batasan usia berapa individu tidak lagi tergolong bayi dan menjadi seorang anak(Desmita, 2005)

Adapun ciri - ciri masa bayi yang membedakan masa bayi dengan masa lain diantaranya :

a. Masa Bayi adalah Masa yang Sesungguhnya

Masa bayi adalah dasar periode kehidupan yang sesungguhnya,karena pada saat ini banyak pola perilaku,sikap,dan pola ekspresi emosi terbentuk.

b. Masa Bayi adalah Masa di mana Pertumbuhan dan Perubahan Berjalan Pesat

Bayi berkembang pesat baik secara fisik maupun psikologis.Dengan cepatnya pertumbuhan ini,perubahan tak hanya terjadi dalam penampilan tapi juga dalam kemampuan. Perubahan dalam perbandingan tubuh disertai dengan pertumbuhan tinggi badan dan berat badan.

- c. Masa Bayi adalah Masa Berkurangnya Ketergantungan Titik

Berkurangnya bergantung pada orang lain merupakan efek pesatnya perkembangan pengendalian tubuh yang memungkinkan bayi duduk, berdiri, berjalan dan menggerakkan benda.

- d. Masa Bayi adalah Masa Meningkatnya Individualitas

Mungkin hal yang terpenting dalam meningkatkan kemandirian adalah keadaan yang memungkinkan bayi mengembangkan hal yang sesuai minat dan kemampuannya. Individualitas tampak dalam penampilan dan pola perilaku.

- e. Masa Bayi adalah Masa Permulaan Sosialisasi

Bayi menunjukkan keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial dengan protes jika dibiarkan sendiri selama beberapa waktu dan mencoba memperoleh perhatian dari orang lain dengan segala cara yang ia lakukan.

- f. Masa Bayi adalah Permulaan Berkembangnya Penggolongan Peran Seks

Setelah dilahirkan anak perempuan ataupun laki-laki, secara tidak langsung peran seksnya telah ditetapkan dimasa bayi. Misalnya anak laki-laki diberi nuansa biru dan diberikan mainan robot dan cerita anak laki-laki, sedangkan anak perempuan diberikan nuansa

pink,memperbolehkan merekan menangis dan menunjukkan tanda kelemahan yang tidak diperkenankan pada bayi laki- laki.

g. Masa Bayi merupakan Masa yang Menarik

Meskipun menurut ukuran orang dewasa bayi mempunyai perbandingan tubuh yang tidak wajar, justru bayi menarik karena kepalanya besar dan anggota badannya yang kecil,itulah yang membuat bayi menarik.

h. Masa Bayi merupakan Permulaan Kreativitas

Dalam bulan bulan pertama bayi belajar mengembangkan minat dan sikap yang merupakan dasar bagi kreativitasnya.

i. Masa Bayi adalah Masa Bahaya

Bahaya dapat berupa fisik dan bahaya psikologis. Contoh baha fisik yang paling parah adalah penyakit dan kecelakaan karena menyebabkan ketidak mampuan bahkan kematian. Bahaya psikologis adalah jika pola perilaku minat dan sikap buruk yang terbentuk selama masa bayi (Hurlock, 1980a).

Masa bayi juga ditandai dengan kecenderungan *trust-mistrust* yaitu perilaku bayi yang didasari oleh dorongan kepercayaan terhadap orang disekitarnya. Ia dapat mempercayai orang tuanya dan tidak mempercayai orang yang dianggap asing. Dimasa ini tugas yang dijalani yaitu

menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan. (Muyassaroh et al., 2022).

Pada awal tahun pertama kehidupan, bayi, sangat tergantung pada dunia luar terutama kepada orang tua (ibu) atau pengasuhnya dalam memenuhi kebutuhannya, termasuk kebutuhan fisik, kehangatan, dan afeksi. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara konsisten, dan mendapat respons positif dari orang tua, bayi tidak hanya akan mengalami perkembangan kelekatan secara aman (*secure attachment*) dengan orang tuanya, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar tentang kepercayaan (*trust*) terhadap lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, jika kebutuhan fisik dan psikologisnya tidak terpenuhi, maka terjadi perkembangan *mistrust* terhadap orang-orang dan lingkungan sekitarnya secara keseluruhan. (Thalib, 2010)

Hal ini sering terlihat pada orang tua yang kurang memahami aspek tumbuh kembang bayinya. Banyak anggapan yang mengatakan bahwa perkembangan bayi hanya sebatas perkembangan fisik dan motorik saja. Namun perkembangan bayi sebenarnya meliputi perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan perkembangan bahasa. Aspek-aspek perkembangan ini perlu segera dikembangkan. Karena merupakan masa yang mendasar untuk mempertimbangkan tahap masa kanak-kanak awal ini sebagai penentu perkembangan selanjutnya, dan masa kanak-kanak awal adalah masa

kehidupan yang benar-benar mendasar, karena banyak pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi yang muncul. Pasti ada beberapa tantangan pada anak usia dini disadari atau tidak. Karena baik masalah tersebut berasal dari bayi, lingkungan, maupun orang tua sendiri, maka orang tua lebih dianjurkan untuk segera menyelesaikan permasalahan bayinya. Hal ini dilakukan antara lain melalui stimulasi dan perhatian yang tepat, serta menciptakan lingkungan yang memungkinkan ayah dan ibu lebih bisa bekerja sama sehingga berbagai aspek perkembangan bayi dapat berkembang dengan baik dan normal. (Sa'diyah, 2019)

## **2. Tugas Perkembangan Masa Bayi**

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang kompleks melibatkan berbagai unsur yang saling berpengaruh satu sama lain. (Fahyuni, 2016)

Dalam tugas perkembangannya, bayi diharapkan mampu mencapai tugas tugas perkembangannya seperti belajar berjalan, memakan makanan padat, dapat mengendalikan alat pembuangan, mencapai stabilitas fisiologis yang baik ( lapar dan tidur), mempelajari dasar berbicara, menjalin hubungan secara emosional dengan orang tua dan saudara kandung. (Hurlock, 1980a)

Perkembangan susunan saraf, pengerasan tulang dan penguatan otot memungkinkan bayi menguasai tugas perkembangannya. Keberhasilan bayi bergantung pada kesempatan dan bimbingan yang diperoleh. (Hurlock, 1980a)

### 3. Perkembangan Fisik Masa Bayi

Perkembangan fisik pada masa bayi adalah proses yang sangat cepat dan signifikan. Bayi mengalami pertumbuhan dalam ukuran berat dan badan secara dramatis selama tahun pertama kehidupannya. (Anekasari, 2019) Pada umumnya bayi laki-laki lebih panjang dan lebih berat daripada bayi perempuan. Terdapat perbedaan individual yang mencolok antara bayi laki-laki dan perempuan (Hurlock, 1980a).

Dalam pertumbuhan diberi nama pola *Sefalokaudal* yaitu urutan pertumbuhan yang dimulai dari bagian paling atas, yaitu kepala kemudian pertumbuhan fisik, dan differensiasi karakteristik-karakteristiknya berlangsung secara bertahap dari atas ke bawah (Santrock, 2011)

Perkembangan fisik masa bayi diantaranya:

1. Berat, pada usia empat bulan berat badan bayi biasanya bertambah dua kali lipat. Pada usia satu tahun berat bayi rata-rata tiga kali lebih berat pada waktu lahir. Peningkatan tersebut disebabkan karena peningkatan jaringan lemak.
2. Tinggi, pada usia empat bulan ukuran bayi antara 23 dan 24 inci.
3. Proporsi fisik, pertumbuhan kepala berkurang dalam masa bayi, sedangkan pertumbuhan badan dan tungkai

meningkat. Sehingga bayi berangsur angsur menjadi kurang berat dan tampak lebih ramping .

4. Tulang, jumlah tulang meningkat selama masa bayi. Pengerasan tulang dimulai pada awal tahun pertama tetapi belum selesai sampai masa puber. Ubin ubun 50% bayi yang lahir telah tertutup pada usia 18 bulan.
5. Otot dan lemak, urat otot bayi berkembang lambat selama bayi, sedangkan jaringan lemak berkembang pesat.
6. Bangun tubuh, selama taun kedua ketika proporsi tubuh berubah, bayi mulai memperhatikan kecenderungan bangun tubuh yang karakteristik. Tiga bentuk bangun tubuh yang lazim adalah *ektomorfik* yaitu cenderung lebih panjang dan langsing, *endomorfik* yaitu cenderung bulat dan gemuk, *mesomorfik* yaitu cenderung berat,keras,dan empat persgi panjang.
7. Gigi, rata-rata bayi mempunyai empat hingga enam gigi susu pada usia satu tahun dan 16 pada usia dua tahun. Gigi pertama muncul adalah gigi depan dan yang terakhir muncul ialah gigi geraham.
8. Susunan saraf, pada waktu lahir berat otak adalah 1/8 berat total bayi. Pertumbuhan berat otak paling pesat pada usia dua tahun. Otak kecil berperan penting untuk menjaga keseimbangan dan pengendalian tubuh.

9. Perkembangan organ perasa, pada usia tiga bulan otot mata sudah cukup terkoordinasi untuk memungkinkan bayi melihat sesuatu secara jelas dan nyata dan sel-sel kerucut sudah berkembang baik memungkinkan mereka melihat warna. Perndengaran berkembang pesat selama masa ini. Bayi sangat tanggap terhadap semua perangsang kulit karena tekstur kulit mereka yang tipis dan semua organ perasa berhubung dengan peraba, tekanan, rasa sakit dan suhu bekembang dengan baik (Hurlock, 1980a).

Otot-otot anggota tubuh bayi yang baru lahir umumnya halus, kecil, dan tidak terkendali. Pada saat dilahirkan hanya sedikit perkembangan otot leher dan lengan. Tulang yang halus dan lentur yang begitu lunak menyebabkan tulangnya gampang retak atau patah. Kulitnya halus dan gampang terkena bisul. Dagingnya kuat dan elastis. Kulit bayi kulit putih menjadi lebih terang karena pertumbuhannya lebih lama, sedangkan kulit bayi-bayi yang bukan kulit putih lebih gelap warnanya. Ukuran kepala bayi tergolong sangat besar dibandingkan dengan keseluruhan tubuhnya. Dalam hal pertumbuhan diberi nama pola *Sefalokaudal* yaitu urutan pertumbuhan yang dimulai dari bagian paling atas, yaitu kepala kemudian pertumbuhan fisik, dan differensiasi karakteristik karakteristiknya berlangsung secara bertahap dari atas ke bawah (Santrock, 2011)

Seringkali terdapat rambut-rambut halus di kepala dan dipunggung tetapi yang di punggung segera akan hilang. Kepalanya kira-kira seperempat dari panjang

tubuh, kepala orang dewasa kira-kira sepertujuh dari panjang tubuh. Daerah tengkorak, daerah di atas mata perbandingannya lebih besar daripada bagian kepala lainnya, sedangkan dagu sangat kecil, ukuran mata hampir sempurna, hidung sangat kecil dan hampir rata sedangkan mulut yang kecil kelihatannya seperti celah kalau bibirnya sempit, lehernya sangat pendek sehingga hampir tidak terlihat, dan kulit leher biasanya tebal atau berlipat-lipat, bahu sempit sedangkan perut besar buncit, lengan dan tungkai bayi sangat pendek di bandingkan kepala, badan tangan dan kakinya kecil. (Hurlock, 1980a)

Bayi memerlukan perhatian khusus sejak dini pada masa saat tubuh dan otaknya sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang bayi Anda adalah tidur. Oleh karena itu, sangat disarankan agar bayi Anda mendapatkan tidur yang cukup karena dapat mempengaruhi kualitas tidur bayi Anda. Pijat bayi membantu bayi Anda tidur lebih nyenyak. Cari tahu bagaimana pijat bayi memengaruhi kualitas tidur. Waktu tidur bayi usia 3 sampai 6 bulan. Kesimpulan Pijat bayi mempengaruhi kualitas tidur bayi usia 3 sampai 6 bulan. Rata-rata jumlah tidur bayi sebelum dipijat bayi adalah 7-9 jam sehari. Rata-rata waktu tidur bayi setelah pijat bayi adalah 10-15 jam sehari. (Irayani, 2022)

#### 4. Fungsi Psikologis

Secara psikologis, pada masa bayi terjadi pembentukan pola fundamentalis dan kebiasaan mengenali wajah orang yang berarti bagi dirinya. Mulai merasakan sentuhan *touching* oleh orang tertentu. Menurut Piaget, anak hingga umur 2 tahun belum tampak adanya mediasi dalam arti aktivitas pikir yang intern. Semua tingkah laku anak harus dipikir lagi sebagai hal yang diterima secara sensori dan suatu reaksi motorik saja. Karena itu Piaget membedakan 2 tahap perkembangan inteligensi pada manusia yaitu sensorimotor (sejak lahir sampai 2 tahun) dan tahap konseptual (usia 2 tahun sampai dewasa) (Jahja, 2011)

Adapun bentuk fungsi psikologis yang terjadi pada beberapa pola kehidupan bayi antara lain :

- 1) Pola tidur, selama tahun pertama masa bayi rata-rata tidur 10 sampai 12 jam pada minggu pertama. Selama tiga bulan pertama, penurunan jumlah waktu siang diimbangi dengan peningkatan waktu tidur malam.
- 2) Pola makan, sejak kelahiran hingga usia empat bulan pola makan adalah dalam bentuk menghisap dan menelan. Karena itu makanannya harus berbentuk cair.
- 3) Pola buang air, pengendalian buang air rata-rata mulai pada usia enam bulan, sedangkan pengendalian buang air kecil dimulai pada 15 bulan (Hurlock, 1980a)

Berdasar hasil penelitian, Mönks, et al., (2002) mengemukakan bahwa 7% waktu bayi digunakan untuk makan, 1% untuk perilaku spontan, dan 88% untuk tidur (Mönks, 2002) . Pada Umur 0-0 tidur bayi mencapai 21 jam. Umur 1-0 tidur bayi mencapai 13 jam dan selebihnya waktu bayi digunakan untuk mengadakan gerakan. Pendapat lain mengatakan bahwa: umur 0-0 lama tidur bayi 20 jam, umur 1-0 lama tidur bayi 12 jam, selebihnya kegiatan bayi adalah mengadakan gerakan-gerakan.(Isroan et al., 2023)

## A. KESIMPULAN

- 1) Ciri-Ciri Masa Bayi: Masa bayi adalah periode kritis dalam perkembangan individu, terjadi pada usia 0-2 tahun. Masa neonatal dibagi menjadi periode parturite (0-15-30 menit setelah kelahiran) dan periode neonate (setelah pemotongan tali pusar hingga akhir minggu kedua).
- 2) Tugas Perkembangan Masa Bayi: bayi diharapkan mampu mencapai tugas tugas perkembangannya seperti belajar berjalan, memakan makanan padat, dapat mengendalikan alat pembuangan, mencapai stabilitas fisiologis yang baik ( lapar dan tidur), mempelajari dasar berbicara, menjalin hubungan secara emosional dengan orang tua dan saudara kandung
- 3) Fungsi Psikologis: Masa bayi melibatkan pola tidur, makan, buang air, dan pembentukan pola kehidupan. Pembentukan fundamental kepribadian dan kemampuan berbicara dimulai pada masa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anekasari, R. (2019). *Psikologi Perkembangan* (M. Nasruddin (Ed.)). PT.Nasya Expanding Management.
- Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Fahyuni, E. F. dan I. (2016). *Psikologi Belajar dan Mengajar : Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*. Nazmia Learning Center.
- Hurlock, E. B. (1980a). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980b). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Irayani, F. (2022). The Effect of Baby Massage on the Sleep Quality of Babies Aged 1-6 Months. *Wahana: Jurnal Kebidanan Dan Ilmu Kesehatan*, 1(1), 9–12. <https://doi.org/10.61327/wahana.v1i1.2>
- Isroan, F., Mahmud, S., Qurtubi, A., Pebriana, P. H., & Karim, A. R. (2023). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN* (A. Rahmawati (Ed.)). Penerbit Mitra Cendikia Media.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenadamedia Group.
- Lamb, michel E. (2002). *Development in Infancy an introduction* (B. Webber (Ed.); 4th ed.). Laurence Erlbaum Associates, Publishsed.
- Mansur, H. (2009). *Psikologi Ibu & Anak untuk Kebidanan*. Salemba Medika.

- Mönks. (2002). *Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gajah mada university press.
- Muyassaroh, Y., Bayu Argaheni, N., Prabu Aji, S., Mustika maya, D., Yunike, Imroatu Zulaikha, L., Sari Kasoema, R., Yul Arifiana, I., Romdiyah, Widya Larasati, E., Parti, & Istighosah, N. (Eds.). (2022). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*.
- Papalia, F. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)* (9th ed.). Kencana.
- Sa'diyah, K. (2019). Analysis of Aspects of Infant Development and the Urgency of Parental Roles in Infant Problems. *Jurnal Kariman*, 7(2), 315–328. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.113>
- Thalib, syamsul bachri. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif* (1st ed.). Kencana.

# “PERKEMBANGAN MASA BAYI”

Disusun Oleh:

KELOMPOK 6 BK C

*Saluna Novana (2623073) Nabila Marsya (2623082) Aril  
Putra Sentosa (2623099)*

## **A. Perkembangan Bicara**

### **1. Perkembangan Bicara**

Bicara merupakan keterampilan mental motorik. Bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan.(Trianto, 2011).

Berbicara merupakan sarana berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, semua individu harus dapat menguasai dua fungsi yang berbeda, diantaranya kemampuan menangkap maksud yang ingin dikomunikasikan orang lain dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti. Komunikasi dapat dilakukan dalam setiap bentuk bahasa tertulis, lisan, isyarat tangan, ungkapan musik dan artistik.

Kedua aspek komunikasi, yaitu mengerti apa yang dimaksud oleh orang lain dan kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan diri sendiri kepada orang lain sehingga dapat dimengerti, terasa dan tidak cepat dapat dikuasai. Tetapi dasar-dasar kedua itu telah diletakkan selama masa bayi, meskipun kemampuan untuk mengerti biasanya lebih besar daripada kemampuan

berbicara pada menjelang berakhirnya masa bayi. (Hurlock, 1991).

Sebelum mampu berbicara, bayi terlebih dahulu dapat mengerti apa yang dikatakan tanpa dapat bereaksi dengan kata hanya dengan ekspresi dan gerakan. Oleh karena itu, mimik dan ekspresi bayi juga dapat dimengerti setelah usia tiga bulan. Menurut Terman dan Merrill, rata-rata bayi dapat bereaksi terhadap perintah-perintah pada usia kurang lebih dua tahun. Rata-rata bayi belajar menyampaikan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan pada usia tahun-tahun pertama yang disebut dengan komunikasi prabicara. Bentuk-bentuk prabicara diantaranya, menangis, berceloteh isyarat, dan ungkapan-ungkapan emosi. (Jahja, 2011).

Hal ini tampak lebih jelas dalam masa bayi daripada tahun ketahun masa kanak-kanak. Ekspresi muka pembicara, nada suara dan isyarat-isyarat tangan membantu bayi untuk mengerti apa yang dikatakan kepadanya. Rasa senang, marah, dan takut sudah dapat dimengerti sejak usia 3 bulan.

Sampai bayi berusia 18 bulan kata-kata harus diperkuat dengan isyarat, seperti menunjuk benda. Pada usia 2 tahun, menurut *Tes Intelligensi Skala Terman Merrill*, rata-rata bayi harus cukup dapat mengerti dan bereaksi terhadap 2 dari 6 perintah sederhana, seperti “Berikan kucing itu pada saya” dan “ masukkan sendok kedalam cangkir,” kalau benda-benda itu mudah diraih. Tetapi besarnya pengertian tergantung sebagian kemampuan intelektual bayi itu sendiri dan sebagian ransangan dan dorongan orang lain.

### **a. Belajar Berbicara**

Tugas kedua dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah belajar bicara. Belajar bicara adalah tugas yang lama dan sulit. Karena bayi-bayi belum cukup matang untuk belajar hal yang sulit dan ruwet ini selama tahun pertama, maka alam memberikan bentuk pengganti komunikasi yang digunakan sampai mereka siap untuk bicara. Banyak bayi pada tahun pertama dan kedua mencoba memberitahukan kebutuhan dan keinginan dengan cara ini, bentuk komunikasi ini dikenal sebagai bentuk prabicara.

Kalau bentuk komunikasi prabicara ternyata memuaskan dan pengganti berbicara yang efektif, motivasi untuk belajar bicara akan melemah. Bayi akan terus menggunakan bentuk-bentuk komunikasi bayi bahkan sampai ia sendiri mampu belajar bicara. (Hurlock, 1991)

### **b. Bentuk-bentuk Komunikasi Prabicara**

Dalam pola belajar berbicara biasanya terdapat empat bentuk prabicara diantaranya:

#### **1. Menangis**

Menangis adalah mekanisme penting yang dimiliki oleh anak yang baru lahir untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Tangisan pertama dari bayi menunjukkan bahwa paru-parunya sudah terisi udara. (Ndari et al., 2019)

Seperti yang ditunjukkan oleh Ostwald dan Pelzman, menangis adalah salah satu cara bayi berkomunikasi dengan dunia pada umumnya. Meskipun orang tidak selalu tepat menafsirkan apa yang hendak disampaikan oleh si bayi. Tetapi tangisan itu menandakan bayi untuk

berkomunikasi. Selanjutnya, menangis adalah tindakan sosial yang pertama dari bayi. Ini menandakan suatu peralihan dari pihak bayi, dari diam-diam bergantung pada ibu menjadi mampu berhubungan dengan dunia luas.

Tangisan bayi neonatal berangsur-angsur bereda sehingga pada minggu ketiga atau keempat dapat diketahui apa maksud tangis bayi ada, intensitas dan gerakan-gerakan badan yang mengiringinya. Rasa sakit, misalnya, diungkapkan dengan tangisan keras yang melengking dengan rintihan dan regekan diantaranya. Menangis karena sakit perut, disertai dengan jeritan aneh yang tinggi adanya berganti-ganti dengan otot kaki yang tegang dan tarikan-tarikan kaki. Sebelum usia tiga tahun bayi kebanyakan bayi sudah belajar bahwa menangis adalah cara yang manjur untuk memperoleh perhatian.(Hurlock, 1991)

Menangis sering dilakukan selama bulan-bulan pertama, meskipun dari sudut pandang jangka panjang, mengoceh atau berceloteh merupakan tindakan yang paling penting karena inilah yang akan mengembangkan kemampuan berbicara.(Hurlock, 1991)

Cara membedakan tangisan pada bayi yaitu:

- a. Tangisan lapar : biasanya diawali dengan sikap diam yang kemudian disusul dengan tangisan yang lebih mengeras dan lebih beritme.
- b. Tangisan marah : sama seperti ciri-ciri sebelumnya, tetapi suara tangis lebih meninggi.
- c. Tangisan sakit : biasanya secara diam-diam dan bervolume besar, berlangsung lama diikuti diam yang berlangsung lama serta terengah-engah.(Anekasari, 2019)

## 2. Berceloteh

Dengan berkembangnya mekanisme suara, bayi dapat mengeluarkan sejumlah bunyi eksplosif beberapa diantaranya ditahan dan akhirnya akan berkembang menjadi ocehan. Pada beberapa waktu diantaranya akan membentuk dasar bicara yang sesungguhnya. Jumlah bunyi-bunyi eksplosif yang ditimbulkan dalam berceloteh lambat laun meningkat. (Hurlock, 1991)

Dengan berkembangnya mekanisme suara bayi, dapat mengeluarkan sejumlah bunyi eksplosif. Beberapa diantaranya ditahan dan akhirnya berkembang menjadi ocehan. Pada beberapa waktu diantaranya akan membentuk dasar cara sesungguhnya. Jumlah bunyi-bunyi eksplosif yang ditimbulkan dalam berceloteh lambat laun meningkat. (Hurlock, 1991)

Pada usia enam bulan sebagian besar bayi dapat menggabungkan huruf hidup tertentu dengan bunyi-bunyi huruf mati, seperti “ma-ma,” “da-da,” dan “na-na”. Berceloteh dimulai pada bulan kedua atau ketiga, mencapai puncaknya pada delapan bulan dan kemudian berangsur-angsur berubah menjadi bicara yang benar-benar. (Hurlock, 1991)

### 3. Isyarat

Bayi menggunakan gerakan isyarat sebagai pengganti bicara, bukan sebagai pelengkap pembicaraan seperti yang dilakukan oleh kebanyakan anak yang lebih tua, remaja, dan orang dewasa. Bahkan sekalipun bayi sudah dapat mengucapkan beberapa kata, banyak bayi terus menggunakan isyarat yang dikombinasikan dengan kata-kata untuk membuat kalimat. Dengan mengulurkan tangan

dan tersenyum, bayi dapat menyampaikan gagasan bahwa ia ingin digendong. (Hurlock, 1991)

Antara 9 dan 12 bulan, bayi telah belajar beberapa isyarat sosial secara konvensional seperti melambai artinya selamat tinggal, menganggukkan kepala yang berat dan menggelengkan kepala untuk menandakan tidak. (Thahir, 2022)

#### 4. Ungkapan-ungkapan emosi

Bentuk prabicara yang paling efektif adalah ungkapan emosi. Hal ini disebabkan karena tidak ada yang lebih ekspresif daripada isyarat wajah yang digunakan bayi untuk mengatakan keadaan emosinya kepada orang lain. Misalnya, bayi merasa senang, ia menenangkan badannya, melambaikan lengan dan kaki, tersenyum dan menyuarakan bunyi-bunyi seperti tertawa. (Hurlock, 1991)

### c. Tugas-tugas Dalam Belajar Berbicara

Belajar berbicara mencakup tiga tugas yang sulit dan tidak saling berhubungan. Bayi belajar bagaimana mengucapkan kata-kata, menggunakan kosa kata dengan menghubungkan pengartiannya dengan kata-kata yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan maksudnya pada orang lain, dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang dimengerti oleh orang lain. (Hurlock, 1991)

#### a. Pengucapan

Bayi belajar mengucapkan kata-kata sebagian melalui coba-coba tetapi terutama dengan meniru ucapan orang dewasa.

#### b. Membangun kosa kata

Mula-mula bayi belajar nama-nama orang dan benda, kemudian kata-kata kerja seperti seperti “memberi” dan “mengambil”. Kosa kata meningkat dengan bertambahnya usia.

c. Kalimat

“kalimat” bayi yang pertama kali muncul antara usia 12 dan 18 bulan, biasanya terdiri dari satu kata yang disertai dengan isyarat, lambat laun kata- itu akan menjadi sebuah kalimat.(Hurlock, 1991)

## B. Perkembangan Sosialisasi

Pengalaman sosial yang dini memainkan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial dimasa depan dan pola perilaku terhadap orang lain. Dan karena kehidupan bayi berpusat disekitar rumah, maka dirumahlah diletakkan dasar perilaku dan sikap sosialnya kelak. Terdapat sedikit bukti yang menyatakan bahwa sikap sosial atau antisosial merupakan sikap bawaan. Malahan, apakah seseorang menjadi terkait keluar (*ekstrovert*) atau kedalam (*introvert*) bergantung terutama pada pengalaman-pengalaman sosial awal. Penelitian tentang penyesuaian sosial anak-anak yang lebih besar dan bahkan para remaja menunjukkan pentingnya peletakan dasar-dasar sosial pada masa bayi. Hal ini berdasarkan dua alasan yang pertama yaitu, jenis perilaku yang diperlihatkan bayi-bayi dalam situasi sosial mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya. Seperti ditunjukkan oleh Tautermannova, ”Seorang anak yang tersenyum cenderung lebih banyak memancing perasaan yang intensif dari ibu dan menjadi pasangan yang baik dalam

hubungannya dengan ibunya atau pengasuh lain dan memperoleh perhatian yang lebih banyak dari orang dewasa daripada mereka yang kurang senyum”. Alasan kedua mengapa dasar-dasar sosial yang dini itu penting adalah bahwa sekali terbentuk dasar-dasar itu cenderung menetap kalau anak-anak menjadi lebih besar. Anak yang pada saat bayi banyak menangis cenderung agresif dan menunjukkan perilaku-perilaku yang mencari perhatian lain. Sebaliknya bayi yang ramah dan lebih bahagia biasanya penyesuaian sosialnya lebih cepat apabila telah menjadi besar nantinya. (Hurlock, 1991)

**a. Pola Perkembangan Perilaku Sosial**

Pola reaksi sosial kepada orang dewasa berbeda dengan reaksi sosial kepada bayi-bayi lain. Reaksi sosial pertama ditujukan kepada orang dewasa, sedangkan reaksi sosial kepada bayi timbul kemudian.

Selama tahun pertama masa bayi, bayi dalam keadaan seimbang yang membuat ia ramah, mudah dirawat dan menyenangkan. Sekitar pertengahan tahun kedua, keseimbangan berubah menjadi ketidakseimbangan sehingga bayi menjadi rewel, tidak kooperatif dan sulit dihadapi. Sebelum masa bayi berakhir keseimbangan kembali lagi dan bayi kembali memperlihatkan perilaku yang menyenangkan dan perilaku sosial. (Hurlock, 1991)

Reaksi sosial bayi kepada orang dewasa yaitu:

1. Pada usia 2-3 bulan

Bayi dapat membedakan manusia dari benda mati dan bayi tahu bahwa manusia adalah yang memenuhi kebutuhannya. Bayi puas bila ia berada bersama manusia dan tidak

senang kalau ditinggal sendiri. Pada usia ini bayi tidak menunjukkan rasa lebih menyukai pada satu orang dibandingkan dengan orang lain.

2. Pada usia 4-5 bulan

Bayi ingin digendong oleh siapa saja yang mendekatinya. Ia memberikan reaksi yang berbeda kepada wajah yang tersenyum, suara yang ramah, dan suara yang menunjukkan amarah.

3. Pada usia 6-7 bulan

Bayi membedakan antara teman dan orang asing dengan tersenyum pada yang pertama dan memperlihatkan ketakutan akan kehadiran pada orang yang terakhir. Ini merupakan awal dari masa lalu yang merupakan permulaan dari masa terikat yaitu masa dimana bayi menunjukkan ketertarikan yang kuat kepada ibunya dan berkurangnya keramahtamahan.

4. Pada usia 8-9 bulan

Bayi mencoba meniru kata-kata, isyarat dan gerakan-gerakan sederhana dari orang lain.

5. Pada usia 12 bulan

Bayi bereaksi terhadap larangan seperti “jangan-jangan”.

6. Pada usia 16-18 bulan

Dalam bentuk keras kepala tidak mau mengikuti permintaan atau perintah dari orang dewasa ditunjukkan dengan perilaku menarik diri atau ledakan amarah.

7. Pada usia 22-24 bulan

Bayi bekerja sama dalam sejumlah kegiatan rutin seperti berpakaian, makan dan mandi. (Hurlock, 1991)

Reaksi sosial bayi kepada bayi-bayi lainnya yaitu:

1. Pada usia 4-5 bulan  
Bayi mencoba menarik perhatian bayi atau anak lain dengan melambungkan badan keatas dan kebawah, menendang, tertawa, atau bermain dengan ludah.
2. Pada usia 6-7 bulan  
Bayi tersenyum kepada bayi lain dan menunjukkan minat terhadap tangisannya.
3. Pada usia 9-13 bulan  
Bayi mencoba meremasi pakaian dan rambut bayi lain, meniru perilaku dan suara mereka dan bekerja sama dalam menggunakan mainan, meskipun ia cenderung bingung bila bayi lain mengambil salah satu mainannya.
4. Pada usia 13-18 bulan  
Berebut mainan pada usia ini berkurang dan bayi lebih bekerja sama dalam bermain dan mau berbagi rasa.
5. Pada usia 18-24 bulan  
Bayi lebih berminat bermain dengan bayi lainnya dan menggunakan bahan-bahan permainan untuk membentuk hubungan sosial dengannya.(Hurlock, 1991)

#### **b. Awal Tumbuhnya Minat Dalam Bermain**

Terdapat ciri-ciri bermain yang khusus dalam masa bayi antara lain:

1. Dalam permainan bayi tidak terdapat aturan-aturan. Dengan sendirinya permainan dipandang sebagai permainan spontan dan bebas. Bayi bermain kapan saja

dan dengan cara apapun tanpa persiapan dan pembatasan dalam bermain.

2. Sepanjang masa bayi permainan lebih merupakan bentuk permainan sendiri dan tidak bersifat sosial. Bahkan ketika bermain dengan ibu. Menurut Stone, “bayi sering kali merupakan permainan, sedangkan ibu adalah pemainnya. Pada waktunya, ibu dan anak berganti-ganti menjadi pemain dan objek”. Kalau bayi berada dengan bayi lain atau anak lain hanya sedikit terjadi interaksi atau kerja sama. Yang terjadi adalah “permainan menonton”.
3. Karena bermain bergantung pada perkembangan fisik, motorik dan intelek, maka jenis permainan bergantung pada pola-pola perkembangan dalam bidang tersebut. Dengan berkembangnya pola ini, bermain menjadi lebih bervariasi dan majemuk.
4. Mainan dan alat-alat bermain pada saat ini sepenting periode berikutnya. Berarti permainan bayi dapat dilakukan dengan tiap benda yang merangsang rasa ingin tahu dan hasrat menjelajah.
5. Permainan bayi ditandai oleh banyak pengulangan dan tidak banyak ragamnya. (Hurlock, 1991)
- 6.
7. Perkembangan Bermain Mengikuti Suatu Pola
8. Bermain pada masa bayi banyak dipengaruhi oleh perkembangan fisik, motorik dan mental. Misalnya, semua bayi berusia enam bulan bermain dengan satu benda. Pada usia sembilan bulan mereka menggabungkan atau menghubungkan dua benda yang terpisah dan dua tahun mereka sudah dapat berpura-pura dalam bermain. (Hurlock, 1991)

9. Sejak masa bayi beberapa permainan tertentu populer pada suatu tingkat usia dan tidak pada usia lain, tanpa mempersoalkan lingkungan, bangsa, status sosial ekonomi dan jenis kelamin. Kegiatan bermain ini sangat populer sehingga merupakan hal yang lazim untuk membagi masa tahun anak. (A, 2017)

Pola-pola bermain tertentu bersifat universal, terlepas dari adanya perbedaan lingkungan dan perbedaan individual.

Pola bermain yang umum dari masa bayi yaitu:

1. Sensomotorik

Bentuk permainan yang paling awal dan terdiri dari tendangan, gerakan-gerakan mengangkat-angkat tubuh, bergoyang-goyang, menggerakkan jari-jemari tangan dan kaki, memanjat, bercelotoh dan menggelinding.

2. Menjawab

Dengan berkembangnya koordinasi lengan dan tangan, bayi mulai mengamati tubuhnya dengan menarik rambut, menghisap jari-jari tangan dan kaki, memasukkan jari-jari kedalam pusar dan memainkan alat kelamin. Mereka mengocok, membuang, membanting, menghisap dan menarik-narik mainan dan menjelajah dengan cara menarik, membanting dan merobek benda-benda yang dapat diraihnya.

3. Meniru

Dalam tahun kedua, bayi mencoba meniru kelakuan orang-orang disekitarnya, seperti membaca majalah, menyapu lantai atau menulis dengan pensil atau krayon.

4. Berpura-pura

Selama tahun kedua, kebanyakan bayi memberikan sifat kepada mainannya, seperti sifat-sifat yang sesungguhnya. Boneka-beneka hewan diberi sifat hewan sungguhan, sama halnya boneka, atau mobil-mobilan dianggap seperti orang atau mobil.

5. Permainan

Sebelum berusia satu tahun bayi memainkan permainan-permainan tradisional seperti "ciluk-ba", "petak umpet" (sembunyi-sembunyian). Biasanya dilakukan bersama orang tua, nenek atau kakak-kakaknya.

6. Hiburan

Bayi senang dinyanyikan, diceritai, dan dibacakan dongeng-dongeng. Kebanyakan bayi menyenangi siaran radio dan televisi dan melihat gambar-gambar. (Hurlock, 1991)

**c. Nilai Bermain Dalam Masa Bayi**

Meskipun kenyataan bahwa bermain dalam masa kanak-kanak, seperti halnya bermaian pada semua usia, adalah untuk kesenangan dan tidak mengharapkan hasil akhir tetapi bermain merupakan sumbangan yang penting untuk perkembangan bayi seperti dikatakan Bruner, "bermain adalah aktivitas yang serius". Tanpa bermain, dasar kreativitas dan dasar pemecahan masalah tidak dapat diletakkan sebelum anak mengembangkan kebiasaan untuk menghadapi lingkungan dengan cara yang tidak kreatif, cara yang stereotip. (Hurlock, 1991)

Salah satu sumbangan bermain yang juga penting adalah masuknya informasi bagi bayi mengenai lingkungannya, orang-orang dan benda-benda di

lingkungannya, kegembiraan yang ditimbulkan oleh bermain.(Hurlock, 1991)

Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, Terutama pada masa bayi. Permainan harus dilakukan sesuai inisiatif dan penentuan nasib sendiri anak dengan cara yang menyenangkan agar seluruh kegiatan bermain menciptakan proses belajar pada diri anak. Bermain juga dapat merangsang perkembangan anak yang beragam seperti perkembangan fisik-motorik, kognitif, logika-matematis, linguistik, moral-religius, sosial-emosional, dan artistik.. Melalui bermain, kreativitas anak akan terbangun dan berkembang secara maksimal. Pada prinsipnya anak belajar melalui perkembangan sosial dan emosional, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebayanya. Perkembangan sosial mempunyai dampak positif terhadap tumbuh kembang anak.. Pembangunan sosial mendukung keterampilan komunikasi, keberhasilan akademik, dan penyesuaian sekolah, serta memperkuat hubungan teman sebaya dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikembangkan secara optimal sejak dini. Bermain merupakan salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.(Lubis, 2019)

### **C. Perkembangan Moral**

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.(Desmita, 1993)

Seorang anak yang dilahirkan belum memiliki pengertian tentang apa yang baik atau tidak baik. Pada masa ini, tingkah laku bayi hampir semuanya didominasi oleh dorongan naluriah belaka (impulsif). Oleh karena itu, tingkah laku bayi belum bisa dinilai sebagai tingkah laku bermoral atau tidak bermoral. (Yusuf, 2006)

Disamping adanya perkembangan sosial, anak juga mengalami perkembangan moral. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. (Santrock, 2007)

Bayi belum memiliki nilai dan suara hati. Lambat laun bayi mempelajari kode moral dari orang tuanya dan orang-orang yang dekat dengannya. Bayi menilai benar atau salah suatu perbuatan berdasarkan kesakitan atau kesenangan yang dirasakannya. Belajar berperilaku moral yang diterima oleh sekitarnya merupakan proses yang lama dan lambat. Tetapi dasar-dasarnya diletakkan dalam masa bayi dan berdasarkan dasar inilah bayi membangun kode-kode moral yang membimbing perilakunya bila telah besar nanti. (Hurlock, 1991)

Karena keterbatasan kecerdasannya, bayi menilai benar atau salahnya suatu tindakan menurut kesenangan atau kesakitan yang ditimbulkannya dan bukan menurut baik atau buruknya efek suatu tindakan terhadap orang lain. Karena bayi menganggap suatu tindakan salah hanya ia sendiri yang mengalami akibat buruknya. Ia tidak memiliki rasa bersalah karena kurang memiliki norma yang pasti tentang benar dan salah. (Hurlock, 1991)

Bayi berada dalam tahap perkembangan moral yang oleh piaget disebut “moralitas dengan paksaan” yang merupakan tahap pertama dari 3 tahapan perkembangan moral. Tahap ini berakhir sampai usia tujuh atau delapan tahun dan ditandai oleh kepatuhan otomatis kepada aturan tanpa penalaran atau penilaian.(Hurlock, 1991)

## **a. Teori perkembangan moral menurut para ahli**

### **1. Teori moral dan karakter Aristoteles**

Pada dasarnya teori etika Aristoteles merupakan variasi dari etika naturalistik. Jika plato menganggap pengalaman dan agen moral adalah wujud dari ranah intelektual metafisik transenden yang terlepas dan tidak dapat di jangkau oleh persepsi empiris, Aristoteles menganggap kecenderungan moral sebagai kodrat manusia, seperti hal nya bernafas dan makan. Aristoteles menganggap keutamaan moral sebagai dasar bagi manusia diperlukan untuk kesejahteraan atau pekungannya. Meskipun demikian, aristoteles tidak menganggap moral itu bawaan dari lahir, karenanya perlu pelatihan dalam pendidikan moral. Moral adalah penggerak individu agar hidup harmoni dengan individu lain maupun dengan kelompok sehingga mampu bekerja sama secara optimal.(Huliyah, 2021)

### **2. Teori perkembangan moral piaget**

Piaget percaya bahwa kehidupan sosial di kalangan anak adalah konteks yang penting bagi perkembangan kecerdasan, moralitas, dan kepribadian. Ia menekankan

bahwa “kehidupan sosial adalah kondisi yang diperlukan bagi pengembangan logika, dan bahwa perkembangan anak merupakan adaptasi dari pikirannya dengan lingkungan sosial serta lingkungan fisik”. Anak belajar dengan cara alami melalui eksperimen dan interaksi dengan lingkungannya. (Huliyah, 2021)

## 2. Teori Perkembangan moral Kohlberg

Teori perkembangan moral Kohlberg adalah suatu perbaikan dan perluasan dari teori Piaget dengan memberikan tingkatan perkembangan moral. Perilaku anak tunduk pada kendali orang tua atau eksternal. Anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. (Djiwandon, 1989)

Pemikiran Lawrence Kohlberg banyak dipengaruhi oleh teori kognisi moral Piaget dan menjadi sumbangan besar bagi psikologi moral. Kohlberg berpendapat terdapat tiga tindakan cara berpikir atau penalaran seseorang terkait perkembangan moral. Penalaran prakonvensional adalah tingkat terendah dari penalaran moral menurut Kohlberg. Pada tingkatan ini, baik dan buruk diinterpretasikan melalui reward (imbalan) dan punishment (hukuman) eksternal. Penalaran pascakonvensional adalah tingkatan tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada tingkatan ini, individu menyadari adanya jalur moral alternatif, dimana anak dapat memilih dan memutuskan secara personal perilakunya. (Huliyah, 2021)

Teori Kohlberg dikritik karena terlalu berfokus pada penalaran dan tidak berfokus pada perilaku moral.

Alasan moral kadang digunakan sebagai alasan perilaku immoral. (Soetjiningsih, 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk membahas masa keemasan, tugas perkembangan masa bayi, dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah jenis penelitian kepustakaan dan dilengkapi dengan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa ini banyak terbentuk pola tingkah laku dan sikap serta pola ekspresi emosi atau dikenal dengan masa keemasan. Masa bayi berlangsung selama dua tahun pertama setelah masa bayi baru lahir. Masa emas tumbuh kembang merupakan masa yang sangat efektif dalam memaksimalkan potensi kecerdasan setiap bayi sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Tahapan perkembangan bayi manusia berada pada tahap sensorimotor. dan pada masa bayi perkembangan fisik dapat diamati dengan jelas, pada usia enam bulan pertumbuhan dan perkembangannya pesat. Pada usia dini, seluruh aspek perkembangan pada masa pertumbuhan saling mempengaruhi. Artinya, tanpa adanya salah satu aspek tersebut, baik fisik, emosional, intelektual, sosial, atau agama, maka semua aspek perkembangan individu saling mempengaruhi. Masa keemasan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan Islam dengan mengembangkan kepribadian Kamil sejak dini. (Bonita et al., 2022)

## A. Kesimpulan

Bicara itu keterampilan mental motorik. Bicara tidak hanya kumpulan mekanisme suara tetapi juga aspek mental. Bicara itu bunyi yang dihasilkan. Bicara merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Aspek komunikasi itu mengerti apa yang dimaksud oleh orang lain. Sebelum bayi mampu berbicara ia terlebih dahulu mengerti apa yang akan dia katakan ada beberapa bentuk komunikasi pra-bicara pada bayi yaitu, menangis, berceloteh, isyarat dan ungkapan-ungkapan emosi. Hal ini tampak pada masa bayi dari tahun ketahun daripada masa kanak-kanak. Rasa senang, marah dan takut sudah dapat dimengerti sejak usia 3 bulan dan diusia 18 bulan kata-katanya diperkuat dengan isyarat.

Pengalaman sosial yang dini berperan penting dalam menentukan hubungan sosial dimasa depan. Dan kehidupan bayi berpusat disekitar rumah, maka dirumahlah diletakkan dasar perilaku dan sikap sosialnya. sedikit bukti yang menyatakan bahwa sikap sosial merupakan sikap bawaan. Penyesuaian sosial anak-anak menunjukkan pentingnya peletakan dasar sosial pada masa bayi. Hal ini berdasarkan alasan, jenis perilaku yang diperlihatkan bayi dalam situasi sosial mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya. Seorang anak yang tersenyum cenderung lebih banyak memancing perasaan yang intensif dari ibu dan menjadi pasangan yang baik dalam hubungan dengan ibunya atau yang lain dan memperoleh perhatian yang lebih dari banyak orang dewasa dibandingkan yang kurang senyum. Anak yang pada saat bayi banyak menangis cenderung agresif dan

menunjukkan perilaku-perilaku yang mencari perhatian lain. Sebaliknya bayi yang ramah dan lebih bahagia biasanya penyesuaian sosialnya lebih cepat apabila telah menjadi besar nantinya.

Seorang anak yang dilahirkan belum memiliki pengertian tentang apa yang baik atau tidak baik. Tingkah laku bayi belum bisa dinilai sebagai tingkah laku bermoral atau tidak bermoral. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Bayi belum memiliki nilai dan suara hati. Lambat laun bayi mempelajari kode moral dari orang tuanya dan orang-orang yang dekat dengannya. Bayi menilai benar atau salah suatu perbuatan berdasarkan kesakitan atau kesenangan yang dirasakannya. Ada beberapa teori tentang perkembangan moral menurut para ahli yang pertama aristoteles ia menganggap kecenderungan moral sebagai kodrat manusia, seperti halnya bernafas dan makan. Dia tidak menganggap moral itu bawaan dari lahir, karenanya perlu pelatihan dalam pendidikan moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, T. P. (2017). *JEJAK-JEJAK Permainan Tradisional Indonesia Untuk Pembelajaran Kesenian Di SD/MI*. Malang: Umm Press.
- Anekasari, R. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). *The Golden Age :Early Childhood Development and Implications for Islamic Education*. *Tarbawiyah: Educational Scientific Journal*, 6(2), 218. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>
- Desmita. (1993). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rosda Karya.
- Djiwandon, S. E. W. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gransindo.
- Huliyah, M. (2021). *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Hurlock, E. b. (1991). *Psikologi Perkembangan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Lubis, M. Y. (2019). Providing Early Childhood Social Emotionality Through Play. *Generasi Emas*, 2(1), 47. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode*

*Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini.*  
Tasikmalaya: Edu Publisher.

Santrock, J. M. (2007). *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga.

Soetjiningsih, C. H. (2018). *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir.* Jakarta: Kencana.

Thahir, A. (2022). *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Pustaka Referensi.

Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik.* Jakarta: Kencana.

Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

# PERKEMBANGAN MASA BAYI

BK-C

Disusun Oleh : Kelompok 7

*Raihana Asmarini (2623076) Putri Yufa Fadila (2623093)*

*Sawaluddin (2623090)*

## 2.1 PERKEMBANGAN EMOSI

Pada waktu lahir, emosi tampak dalam bentuk sederhana, hampir tidak terbedakan sama sekali. Dengan bertambahnya usia, berbagai reaksi emosional menjadi kurang tersebar, kurang acak dan lebih terbedakan, dan reaksi emosional dapat ditimbulkan oleh berbagai macam rangsangan. Ada dua ciri khusus emosi masa kanak-kanak. Pertama, emosi bayi sangat berbeda dengan emosi remaja dan orang dewasa, dan terkadang dengan anak yang lebih besar. Emosi bayi misalnya disertai dengan reaksi perilaku berlebihan terhadap rangsangan yang menimbulkannya, terutama dalam kasus kemarahan dan ketakutan. Emosinya singkat tapi kuat; sering muncul namun bersifat sementara dan berubah menjadi emosi lain jika perhatian bayi teralihkan. Kedua, emosi lebih mudah dibiasakan pada masa bayi dibandingkan pada periode-periode lain. Ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan intelektual bayi sehingga mereka mudah dan cepat bereaksi terhadap rangsangan yang pada waktu lalu membangkitkan reaksi emosional. Kadang-kadang, misalnya bayi tidak mau masuk ke kamar dokter kalau pada kunjungan terakhir ia disuntik (Harlock, 1980)

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Mendefinisikan emosi ternyata sangat sulit karena tidak mudah mengetahui kapan seorang anak atau seorang dewasa berada di dalam suatu keadaan emosional. Untuk mempermudah kita, kita akan mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan suatu campuran antara gejala fisiologis (misalnya denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (misalnya, tersenyum atau ringisan). (Yudrik jahja, 2011)

Perkembangan Emosi Pada Anak. Istilah emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere* atau *mencer- ca* (to stir up) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, missal emosi gembira mendorong untuk tertawa, atau dengan perkataan lain emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan gejala penye- suaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hamper keseluruhan diri individu (Rustam, 2016).

#### **A. Pola Emosi yang Umum**

Terdapat sejumlah pola emosional tertentu yang umum pada bayi. Kotak 4-5 memuat reaksi ini dan rangsangan yang biasanya membangkitkan reaksi tersebut. Tetapi, seperti telah ditunjukkan di atas, karena emosi bayi sangat rentan terhadap pembiasaan, terdapat beberapa perbedaan pada pola ini dan juga pada rangsangan yang menimbulkannya. Reaksi emosional bayi berbeda terhadap beberapa rangsangan tertentu yang berlainan, bergantung sebagian besar pada pengalaman lalunya.

Misalnya, bayi yang jarang berhadapan dengan orang-orang di luar rumah atau yang dirawat hampir secara terpisah dari anggota-anggota keluarganya cenderung mengalami "masa malu. (harlock)

Perkembangan respons takut: Persentase dari kelompok bayi yang menunjukkan rasa takut kepada orang-orang asing pada berbagai usia, yang lebih menonjol daripada bayi yang banyak berhubungan dengan orang-orang di luar rumah dan dirawat oleh nenek, perawat bayi, orang tua dan saudara-saudaranya Perbedaan-perbedaan dalam reaksi emosi mulai tampak dalam masa bayi dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, terutama kondisi-kondisi fisik dan mental dari bayi pada saat munculnya rangsangan dan berhasil tidaknya reaksi yang pernah diberikan sebelumnya dalam memenuhi kebutuhannya. Kalau, di waktu lalu, bayi dihukum karena menarik, menggigit atau merobek sesuatu, ia akan memuatkan rasa ingin tahunya dengan pendekatan tanpa tangan, hanya melihat benda dan menyenutuhnya. (Harlock)

### **1. Pola emosi**

- **Amarah**

Perangsang yang lazim membangkitkan kemarahan bayi adalah campur tangan terhadap gerakan-gerakan mencoba-cobanya, menghalangi keinginannya, tidak mengizinkannya mengerti sendiri, dan tidak memperkenankannya melakukan apa yang dia inginkan. Lazirannya, tanggapan marah mengambil bentuk menjerit, merontaronta, menendangkan kaki, mengibaskan tangan, dan memukul atau menendang apa saja yang ada di dekatnya. Pada tahun kedua bayi dapat juga malonjak-

lonjak, barguling guling, meronta-ronza dan menahan nafas.

- Ketakutan

Rangsangan yang paling mungkin menimbulkan rasa takut adalah suara keras: orang, benda, dan situasi asing: ruangan gelap, tempat tinggi, dan binatang. Stimulan yang terjadi secara tiba-tiba atau tidak terduga atau asing bagi bayi biasanya juga menimbulkan rasa takut. Respons rasa takut yang umum terjadi pada masa bayi adalah upaya menjauhkan diri dari stimulus menakutkan dengan merengek, menangis, dan menahan napas.

- Rasa Ingin Tahu

Setiap mainan atau barang baru dan tidak biasa adalah perangsang untuk keingintahuan, kecuali jika kebaruan itu begitu tegas sehingga menimbulkan ketakutan. Bila rasa takut berkurang, ia akan digantikan oleh rasa ingin tahu. Bayi mudah mengungkap rasa ingin tahunya terutama melalui ekspresi wajah-menegangkan otot muka, membuka mulut, dan menjulurkan lidan. Kemudian, bayi akan menangkap barang yang membangkitkan rasa ingin tahunya tersebut, memegang, membolak-balik, melempar, atau memasukkannya ke mulutnya.

- Sukacita

Kegembiraan dirangsang oleh kesenangan fisik. Pada bulan kedua atau ketiga, bayi bereaksi pada orang yang mengajaknya bercanda, menggelitik, mengamati, dan memperhatikannya. Mereka mengungkapkan rasa senang atau kegembiraannya dengan tersenyum, tertawa, dan menggerakkan lengan serta

- Afeksi

Setiap orang yang mengajak bayi bermain, mengurus kebutuhan jasmaninya, atau memperlihatkan afeksi akan merupakan perangsang untuk afeksi mereka. Kemudian, mainan dan hewan kesayangan keluarga mungkin juga menjadi jejak cinta bagi mereka. Umumnya, bayi mengungkapkan efeksinya dengan memeluk, menepuk, dan mencium barang atau orang yang dicintai. (harlock,1980 )

## **2. Dominasi Emosional pada Masa Bayi**

Salah satu perbedaan terpenting dalam reaksi emosional meliputi dominasi emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan. Beberapa bayi menga- Mami lebih banyak emosi senang daripada tidak se- nang, sedangkan bayi lain mengalami sebaliknya, bergantung terutama pada kondisi fisik dan kon- disi-kondisi dalam lingkungan.

Misalnya, bayi yang lebih banyak menangis karena marah atau takut daripada tersenyum atau menunjukkan emosi senang lainnya, akan sakit- sakitan atau akan hidup dalam lingkungan di mana ia diabaikan atau dikenakan hukuman. Sebaliknya, bayi dengan dominasi emosi senang akan berada dalam kondisi fisik yang lebih baik atau hidup da- lam lingkungan yang merangsang emosi yang me- nyenangkan dan di mana ia dilindungi dari rang- sangan yang biasanya akan menimbulkan emosi tidak menyenangkan seperti takut dan marah.

Pada semua usia kuatnya emosi senang meru- pakan jaminan untuk penyesuaian yang baik dari pada kuatriya emossi kurang senang. Terlebih pada masa bayi. Bayi yang

mengalami banyak emosi senang meletakkan dasar-dasar untuk penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik dan untuk pola-pola perilaku yang akan menimbulkan ke bahagian..(harlock,1980)

emosi lebih mudah dibiasakan pada masa bayi dibandingkan pada periode-periode lain. Ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan intelektual bayi sehingga mereka mudah dan cepat bereaksi terhadap rangsangan yang pada waktu lalu membangkitkan reaksi emosional. Kadang-kadang, misalnya bayi tidak mau masuk ke kamar dokter kalau pada kunjungan terakhir ia disuntik. (Muhibbin Syah, 2014)

Perkembangan merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh setiap orang secara pribadi, perkembangan ini adalah proses kualitatif dan terkad dengan kedewasaan seseorang juga di tunjukan dengan perubahan yang progresif sistematis pada manusia. Pembangunan dapat di pahami sebagai perubahan sistematis, progresif dan berkesinambungan pada setiap individu sejak lahir hingga dia meninggal kehidupan atau dapat juga di artikan sebagai perubahan perubahan yang di alami seseorang menuju pada tingkat atau kedewasaan (Darmiah,n.d)

Emosi di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

1. Emosi sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar.
2. Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Yang termasuk emosi ini,

Ekspresi emosi sangat dibutuhkan dalam inter-aksi awal bayi. Kemampuan bayi untuk mengekspresikan emosinya bergantung kepada interaksi dan ikatan emosional dengan pengasuh utamanya. Pengasuh utama adalah orang dewasa yang signifikan pada bayi, seperti orang tua. Hubungan ini sifatnya timbal balik, tidak hanya orang tua yang akan mengubah reaksi emosinya ketika menanggapi ekspresi emosi dari bayi, tetapi bayi juga belajar memodifikasi ekspresi emosinya saat merespon ekspresi emosi orang tuanya (Ahmad susanto, 2011)

**3. Be- berapa pengertian emosi dari para ahli, antara lain:**

a. Menurut Sarlito Wirawan Sartono berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afekti. Yang dimaksud warna efektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu contohnya: gembira, bahagia, takut dan lain-lain.

b. Menurut Goleman Bahasa "emosi" merujuk pada suatu perasaan atau pikiran. Pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta rangkaian kecenderungan untuk bertindak".

c. Menurut Syamsuddin Menghadirkan "emosi" adalah suasana kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku. (Rustam, 2016).

Sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung pada faktor kematangan dan belajar (Hurlock, 1960: 266). Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada, reaksi ini mungkin akan muncul di

kemudian hari, dengan berfungsinya sistem endokrin. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi:ssss

#### **D. Metode belajar yang menunjang perkembangan emosi anak- anak, antara lain:**

1. Belajar dengan coba-coba: mengekspresikan emosi kepuasan atau ketidakpuasan atas hasil belajar yang diperolehnya. Lebih umum digunakan pada masa kanak-kanak.
2. Belajar dengan cara meniru: bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.
3. Belajar dengan cara mempersamakan diri dengan orang yang di-kagumi
4. Belajar melalui pengkondisian melalui proses asosiasi (Yudrik jahja, 2011)

### **A. PERKEMBANGAN KOGNITIF**

Bayi memulai kehidupan tanpa mengerti segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, bayi harus memperoleh pengertian mengenai apa yang diamati melalui pematangan dan belajar. Hal ini sebagian bergantung pada tingkat kecerdasan dan sebagian lagi pada pengalaman sebelumnya. Dengan diperolehnya arti baru, bayi menafsirkan pengalaman baru sehubungan dengan ingatannya tentang pengalaman sebelumnya. Perkembangan konsep merupakan hasil asosiasi dari arti dengan benda orang-orang dan situasi. Perilaku bayi normal menunjukkan bahwa konsep berkembang pesat. Bayi memperlihatkan. pengenalan orang-orang dan benda-

benda yang di kenal dalam lingkungannya melalui reaksi yang menyenangkan seperti halnya ia memandang orang-orang dan benda-benda asing dengan rasa takut. Mula-mula ia bereaksi terhadap keseluruhan situasi daripada bagian-bagian, kemudian berubah kepada orang-orang, benda-benda, dan situasi yang mem punyai elemen-elemen yang sama seolah-olah kesemuanya itu merupakan satu kesatuan dan saran itulah sebabnya, seperti telah ditunjukkan sebelumnya, pembiasaan emosi terjadi dengan begitu mudah dan sangat umum selama masa bayi. Dalam eksperimen klasiknya, Watson membiasakan seorang bayi agar takut pada kelinci dengan cara mengasosiasikan suara yang keras dan kasar dengan ke linci. Kemudian Watson melaporkan bahwa bayi menunjukkan rasa takut akan hewan-hewan yang (Harlock,1980)

Menurut Bredekamp perkembangan kognitif yaitu secara umum terdiri dari

berpikir, intelegensi, kemampuan Bahasa (Bredekamp, 2017, p. 102). Secara singkat Brewer menyebutkan bahwa perkembangan kognitif mengarah pada perkembangan berpikir anak dan kemampuan membuat alasan (Brewer, 2007, p. 35). Lebih rinci perkembangan kognitif dikemukakan oleh Berk yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada kemampuan intelektual, termasuk didalamnya atensi (*attention*), memori (*memomry*), pengetahuan akademis dan pengetahuan sehari-hari (*academic and everyday knowledge*), pemecaan masalah (*problem solving*), imajinasi kreativitas dan Bahasa (Berk, 2013, p. 5). Perubahan-perubahan pada aktivitas mental dalam perkembangan kognitif tentunya mengarah pada tingkat kematangan dan kompleksitas struktur kognitif pada anak.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur kognitif yang melibatkan aktivitas mental seperti berpikir, mengingat, imajinasi, pemecahan masalah, kreativitas, Bahasa, intelegensi, kemampuan membuat alasan. Perubahan struktur kognitif dari proses aktivitas mental tersebut menjadi lebih matang dan kompleks dan memiliki fungsi yang lebih baik.

## **B. Cara bayi memperoleh pengertian**

1. Bayi memperoleh pengertian mengenai apa yang diamatinya melalui proses pematangan dan belajar. Proses ini sebagian bergantung pada tingkat kecerdasan dan sebagian lain dari pengalaman sebelumnya. Bayi menafsirkan pengalaman baru sehubungan dengan ingatannya. tentang pengalaman yang sebelumnya. Perkembangan mengenai konsep merupakan hasil asosiasi dari arti dengan benda, orang-orang, dan situasi. Selanjutnya, bayi akan mengembangkan kemampuan plastisitas, yaitu kemampuan bayi untuk memodifikasi otak melalui pengalaman.
2. bayi belajar dengan Persepsi atau pengertian pertama bayi diperoleh melalui penjelasan sensorik. Bayi melihat, meraba, mencium bau, dan mengecap semua objek yang dapat dijangkaunya.
3. pola pikir bayi Pada tahapan ini, bayi di bawah usia 18 bulan, belum mengenal object permanence. Artinya, benda apa pun yang tidak ia lihat, tidak ia sentuh, atau tidak ia dengar, dianggap tidak ada meskipun

sesungguhnya benda itu ada. Memasuki usia 18-24 bulan, barulah si kecil mulai mengembangkan kemampuan ini secara bertahap dan sistematis.

Bayi memperoleh pengertian tentang lingkungan dan orang tua melalui proses pengamatan, interaksi, dan eksplorasi yang terjadi sejak lahir. Cara bayi memperoleh pengertian tentang lingkungan dan orang tua:

1. Pengamatan visual: Bayi mulai mengenali wajah dan bentuk-bentuk objek di sekitarnya. Mereka secara alami tertarik pada gerakan dan kontras warna. Dengan melihat orang tua dan lingkungan sekitarnya, bayi mulai membangun pengertian visual tentang dunia di sekitarnya.
2. Kontak fisik dan interaksi sosial: Sentuhan, pelukan, dan interaksi fisik dengan orang tua membantu bayi merasakan kehangatan, keamanan, dan kasih sayang. Melalui interaksi sosial, bayi mulai memahami bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara yang digunakan oleh orang tua.
3. Respons dan pengulangan: Ketika bayi melakukan suatu tindakan atau mengeluarkan suara, orang tua memberikan respons yang positif. Misalnya, ketika bayi tersenyum, orang tua akan tersenyum balik atau memberikan pujian. Hal ini membantu bayi memahami bahwa tindakan atau suara mereka memiliki arti dan dapat mempengaruhi orang di sekitarnya.
4. Eksplorasi lingkungan: Bayi mulai menggenggam, meraih, dan menjelajahi objek di sekitarnya. Ketika mereka berinteraksi dengan objek, mereka belajar

tentang tekstur, suara, dan sifat objek tersebut. Orang tua dapat memberikan objek yang aman dan sesuai usia untuk bayi menjelajahi lingkungan mereka.

5. Berbicara dan bernyanyi: Orang tua sering berbicara dan bernyanyi kepada bayi mereka. Ini membantu bayi memperoleh pengertian tentang bahasa dan suara. Bayi mulai mengenali intonasi dan ritme bicara orang tua mereka, serta mengaitkan kata-kata dengan objek atau tindakan tertentu.
6. Pengulangan dan rutinitas: Orang tua sering kali melakukan rutinitas harian dengan bayi, seperti memberi makan, mandi, atau tidur. Melalui pengulangan rutinitas ini, bayi belajar memahami pola dan urutan kejadian, serta memperoleh pengertian tentang harapan dan konsistensi.

### **C. Tahapan Sensorik**

Menurut Piaget, bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan selain juga dorongan untuk mengeksploitasi dunianya. Skema awalnya dibentuk melalui diferensiasi refleks bawaan ini. Tahapan sensorimotor adalah tahapan pertama dari empat tahapan. Piaget berpendapat bahwa tahapan ini menandai dari perkembangan kemampuan dan pematangan spesial penting dalam enam subtahapan.

Menurut Piaget, tahapan pra-operasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan

gambar. Bagaimanapun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis. Di permulaan tahapan ini, mereka cenderung egosentris, yaitu mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. Tetapi seiring pendewasaan, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain semakin baik. Anak memiliki pikiran yang sangat imajinatif di saat ini dan menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan.(Harlock, 1980)

Perkembangan kognitif sering diidentikkan dengan perkembangan kecerdasan. Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi perkembangan intelegensi pada anak. Pada anak usia dini, pengetahuan masih bersifat subjektif, dan akan berkembang menjadi objektif apabila sudah mencapai perkembangan remaja dan dewasa. Hal tersebut senada dengan observasi yang telah dilakukan oleh Piaget, seorang ahli biologi dan psikologi berkebangsaan Swiss yang mengemukakan bahwa "Anak mampu mendemonstrasikan berbagai pengaruh mengenai relativitas dunia sejak lahir hingga dewasa". (Yuda dan rudyanto, 2004)

Kemampuan kognitif seseorang berkaitan dengan bagaimana individu dapat mempelajari, memperhatikan, memuamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya. "Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya" (Desmita, 2005)

Perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu. Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang meneliti tentang perkembangan kognitif dan mengemukakan tahapantahapan perkembangan koginitif. Tahapan-tahapan tersebut adalah tahap sensory motorik (0–2 tahun), pra-operasional (2–7 tahun), operasional konkret (7–11 tahun) dan operasional formal (11–15 tahun). Dalam memahami dunia secara aktif, anak menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi dan equilibrasi. Pengetahuan anak terbentuk secara berangsur sejalan dengan pengalaman tentang informasi-informasi yang ditemui. Menurut Piaget, anak menjalani urutan yang sudah pasti dari tahap-tahap perkembangan kognitif. Pada setiap tahap, baik kuantitas maupun kualitas kemampuan anak menunjukkan peningkatan. (Siti Aisyah, 2013)

Tahapan-tahapan perkembangan intelektual dirumuskan oleh Piaget berhubungan dengan pertumbuhan otak anak. Terdapat empat tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget yang terdiri dari "Tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkrit (8-11 tahun) dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas)". (syamsu syusuf, 2002)

#### **D. Resiko (bahaya)**

Maasa baayi adalah masa yang berbahaya meskipun semua tahapan dalam rentang kehidupan mengandung bahaya, tetapi bahaya tertentu lebih banyak terdapat pada masa bayi dari pada periode-periode lain.

Bahaya dapat merupakan bahaya fisik dan bahaya psikologis. Di antara bahaya-bahaya fisik, yang paling parah adalah penyakit dan kecelakaan karena sering menyebabkan ketiaktahuan atau bahkan kematian, karena pola perilaku, minat dan sikap terbentuk dari masa bayi, maka bahaya psikologis dapat terwujud kalau di letakkan dasar-dasar yang buruk pada masa ini. (Hurlock,1980 )

Karena masa bayi merupakan dasar, maka masa itu khususnya merupakan masa berbahaya. Bahaya itu dapat merupakan bahaya fisik dan psikologis atau keduanya. Misalnya, menangis yang berlebihan secara fisik dan psikologis dapat merusak bayi dan suasana rumah. Hal ini mengakibatkan gangguan gastrointestinal, muntah-muntah, bangun di malam hari dan ketegangan syaraf. Juga menimbulkan perasaan kurang aman yang mempengaruhi Perkembangan kepribadian bayi. Selanjutnya terlalu banyak menangis memperburuk hubungan bayi dengan orang tua dan anggota keluarga lain. Dan secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan kepribadian.(Hurlock, 1980)

### **1. Bahaya fisik**

Bahaya fisik sangat parah bagi setiap bayi terutama bayi prematur, bayi yang menderita kerusakan otak atau cacat cacat lahir lainnya, dan bayi yang Perkembangan fisik dan kondisi fisik dan kondisi fisik umumnya kurang baik pada waktu dilahirkan.(Hurlock, 1980)

- a. Kematian, selama tahun pertama kematian biasanya disebabkan oleh penyakit yang parah, sedangkan tahun

kedua kematian lebih banyak disebabkan oleh kecelakaan. Sepanjang masa bayi lebih banyak anak laki laki yang mati daripada anak Perempuan.

- b. Kematian ranjang, bayi yang kelihatannya sehat dan normal kadang-kadang menjadi korban kematian yang mendadak dan tidak terduga, biasanya terjadi setelah periode tidur yang panjang. Sampai sekarang ilmu medis belum dapat mengetahui penyebab kematian yang disebut kematian ranjang ini. Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa hal ini umum terjadi pada bayi bayi yang mengalami ketidaknormalan dalam bernafas atau yang mempunyai kondisi tidak normal waktu lahir seperti sakit kuning. Juga banyak terjadi pada bayi yang mengalami terapi oksigen selama periode neonatal.
- c. Penyakit, Meskipun benar bahwa banyak kematian dalam bulan bulan pertama disebabkan karena penyakit seperti gastrointestinal atau komplikasi pernafasan, tetapi jumlah kematian yang dulu disebabkan karena penyakit parah sekarang jauh berkurang karena sekarang bayi diberi suntikan dan vaksinasi untuk memperkebal tubuh terhadap penyakit yang fatal. Tetapi gangguan ringan seperti selesma dan gangguan pencernaan umum terjadi. Diagnosis yang tepat dan perawatan medis yang baik dapat mencegah akibat yang buruk. Tetapi kalau diabaikan gangguan gangguan yang lebih parah berkembang cepat, terutama radang telinga.
- d. Kecelakaan, pada tahun pertama kecelakaan tidak banyak terjadi karena bayi sangat terlindung dalam tempat tidur dan kereta tidurnya. Manum dalam tahun

- kedua pada saat bayi dapat bergerak lebih bebas dan tidak sangat terlindungi, kecelakaan lebih sering terjadi.
- e. Kurangnya gizi, kurangnya gizi dapat disebabkan karena kurangnya makan atau diet yang tidak seimbang, tidak saja dapat merusak pertumbuhan fisik, tetapi juga merusak Perkembangan mental.
  - f. Dasar untuk menjadi gemuk, banyak orang tua menyamakan arti sehat dengan bayi yang montok dan mereka berusaha dengan segala macam cara agar bayinya gemuk. Ada bukti bahwa bayi yang gemuk cenderung mempunyai masalah kegemukan nantinya dibandingkan dengan bayi yang kurus. Ini disebabkan karena jumlah dan ukuran sel lemak sudah terbentuk pada awal kehidupan. (Hurlock, 1980)

## 2. Bahaya Psikologis

1. **Bahaya dalam Perkembangan motoric**, kalau Perkembangan motoric terlambat, bayi akan sangat dirugikan pada saat mulai bermain dengan teman teman sebaya. Semakin banyak keterlambatan dalam pengendalian motoric, akan semakin lambat ia memperoleh keterampilan yang dimiliki anak anak.
2. **Bahaya dalam berbicara**, keterlambatan dalam berbicara, seperti halnya keterlambatan dalam pengendalian motoric, manjadi serius dalam masa bayi karena pada masa ini diletakkan dasar dasar untuk alat komunikasi yang nanti diperlukan kalau cakrawala sosial meluas. Dalam masa awal kanak kanak, Ketika minat terhadap orang orang di luar rumah mulai timbul,

anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan merasa dikucilkan.

3. **Bahaya sosial**, bahaya sosial yang utama adalah kurangnya kesempatan dan motivasi untuk belajar menjadi sosial. Ini mendorong lambatnya sifat sifat egosentris berlangsung, yang merupakan ciri dari setiap bayi, dan mengakibatkan Perkembangan sifat introvert. Kurangnya kesempatan untuk kontak sosial dalam setiap usia akan mengganggu, terutama dari usia enam minggu sampai enam bulan yang merupakan saat kritis dalam pengembangan sikap yang mempengaruhi pola sosial.
4. **Bahaya bermain**, bermain dalam masa bayi merupakan bahaya potensial, baik secara fisik maupun psikologis. Banyak mainan dapat menimbulkan goresan, memar, atau ,menyebabkan bayi tercekik karena ada bagian yang lepas. Bahaya psikologis yang utama adalah bahaya bayi sangat bergantung pada mainan untuk memperoleh hiburan dan tidak belajar bermain yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Televisi, yang guna mengganti pengasuh, tidak mendorong anak untuk memainkan peran aktif dalam bermain
5. **Bahaya dalam pengertian**, Meskipun pengertian merupakan tahapan Perkembangan yang masih sangat sederhana maupun dapat merupakan psikologis yang serius. Dalam perkembangan Konsep, relative untuk memperbaiki Konsep yang salah tentang orang benda atau situasi dengan Konsep yang benar. Tetapi, semua Konsep mempunyai bobot emosi, dan disinilah letak bahannya.

6. **Bahaya moralitas**, tidak ada yang mengharapkan bayi bermoral dalam artian perilakunya mengikuti norma, moral, kelompok, sosial atau bahaya bayi akan merasa bersalah ataupun malu kalau tidak dapat menyesuaikan dengan orang normal tersebut. Namun bahaya psikologis yang serius untuk Perkembangan moral dimasa depan terjadi bila bayi mendapatkan bahwa ia lebih banyak memperoleh perhatian kalau ia melakukan sesuatu yang mengganggu atau melawan orang lain daripada kalau melakukan Tindakan yang lebih diterima.
  
7. **Bahaya hubungan keluarga**, karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang utama, situasi kondisi yang kurang baik dalam hubungan keluarga atau dalam hubungan bayi dengan anggota keluarga lainnya akan menyebabkan bahwanya psikologis dengan akibat serius dan luas.(Hurlock, 1980)

#### **A. Implementasi Perkembangan Masa Bayi Dalam Layanan Konseling**

Pengertian lain dari implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Atau suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian.(Azaluddin, 2023)

Maka kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan. Menurut islamy implikasi adalah segala sesuatu yang telah

dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat akibat dan konsekuensi konsekuensi yang timbul dengan dilaksanakannya kebijakan kegiatan tertentu. (Andarini, 2021)

Konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan keluarga dan kesehatan ibu hamil. Konseling akan membantu ibu hamil dalam menghadapi stress, meningkatkan kesehatan ibu dan bayi, kualitas hubungan antara ibu dan bayi, perkembangan dan kebahagiaan yang optimal terhadap ibu hamil. Konseling adalah proses yang berjalan dan menyatu dengan semua aspek pelayanan keluarga. Pemberian layanan informasi kepada ibu hamil akan mengubah perilaku dan cara pandang ibu hamil. Selain itu membebaskan pemahaman yang keliru dari calon sang ibu. (Aqib, 2020)

Layanan untuk ibu hamil terhadap perkembangan bayi nantinya

## **1. Layanan penyediaan informasi**

Layanan ini dapat membantu ibu hamil yang belum tau tentang periode pranatal, layanan konseling akan memberikan ibu hamil informasi yang berkaitan dengan periode pranatal mulai dari ciri-cirinya hingga bahaya yang terjadi pada periode pranatal. Agar ibu hamil lebih memahami tentang periode pranatal dan tau bahaya yang sering terjadi pada periode pranatal ini agar ibu hamil dapat menghindari bahaya tersebut. Implikasi dalam layanan penyediaan informasi ini adalah: Memberikan

peluang informasi tentang periode pranatal sebanyak-banyaknya. Menerima keluhan yang dirasakan ibu hamil dan memberikan solusi terbaik. Meningkatkan akses terhadap kesehatan.

## 2. Layanan pembelajaran

Layanan ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran dan pengetahuan tentang bagaimana menjaga kandungan dengan baik agar terhindar dari bahaya fisik dan psikologis supaya anak terlahir normal. Implikasi pada layanan ini adalah: Peningkatan dalam perkembangan fisik dan mental. Memberikan pengetahuan cara peningkatan kapasitas memori pada janin.

## 3. Layanan konseling pribadi

Layanan konseling pribadi ini bertujuan untuk ibu hamil mendapatkan layanan tatap muka dalam pembahasan tentang periode pranatal serta melayani ibu hamil dari permasalahan atau keluhan yang dirasakan ibu hamil selama periode pranatal ini. Implikasinya yaitu: Penguatan mental ibu hamil untuk mempersiapkan kelahiran. Menangani masalah yang terjadi selama kehamilan. Memberikan tips atau solusi agar ibu hamil dijauhkan dari stress yang berdampak pada kehamilan.

## 4. Layanan kelompok

Layanan yang dilakukan secara bersama dalam membahas topik periode pranatal untuk menambah

pemahaman ibu hamil dan memberikan kontribusi yang baik kepada para ibu hamil. Implikasi pada layanan kelompok adalah :Pertukaran pengetahuan, pengalaman selama kehamilan.Meningkatkan sosial ibu hamil yang bagus untuk perkembangan janin.Memberikan pendidikan untuk persalinan dan perawatan sebelum kelahiran.Memberikan dukungan emosional sesama ibu hamil.

## **A. kesimpulan**

Dari pemaparan materi di atas dapat kami simpulkan pengertian Perkembangan emosi merupakan setiap keadaan pada diri se- seorang yang disertai warna afekti. Yang dimaksud warna efektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu contohnya: gembira, bahagia, takut dan lain-lain.

Bahasa "emosi" merujuk pada suatu perasaan atau pikiran. Pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta rangkaian ke- cenderungan untuk bertindak".

“emosi” adalah suasana kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku

Perkembangan kognitif merupakan salah satu bidang atau bidang/bidang psikologi manusia mencakup perilaku mental yang berkaitan dengan pemahaman, merefleksikan, memproses informasi, memecahkan masalah, niat dan keyakinan. Perkembangan kognitif merupakan suatu perubahan yang terjadi pada makhluk hidup yang berkaitan dengan perilaku mental yang berkaitan dengan pemahaman, merefleksikan, memproses informasi, memecahkan masalah, niat dan keyakinan sesuai dengan usianya. Perkembangan masa bayi baru lahir di sebut dengan sebuah perkembangan yang bahaya atau beresiko. Pada masa ini yang harus di perhatikan adalah masalah

utama lainnya adalah kelahiran prematur dan dampak langsung dan jangka panjang dampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak. Seperti kekhawatiran psikologis yang mendalam lahir, jelas prosesnya kelahiran, seperti pembuahan, adalah saat yang penting dalam hidup individu.

Bimbingan konseling pada anak usia dini memiliki sebuah batasan pada usia tertentu, karakteristik yang berbeda. Anak usia dini di sebut dengan orang dewasa dini. Namun ada juga yang mengatakan bahwa anak usia dini merupakan seseorang anak atau kelompok yang masih kecil maksudnya disini yaitu usianya masih kecil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, Ahmad. (2021). Perkembangan anak usia dini. Kencana prenadamedia group. Jakarta
- Muhibbin, syah. (2017). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. PT remaja rosdakarya. Bandung
- Golemon, Daniel. (1995). Kecerdasan emosional. PT gramedia Pustaka utama. Jakarta
- Susanti, selaras. (2018). Metode perkembangan sosial emasi anak usia dini. Edu publisher. Tasikmalaya
- Jahja, yudrik. (2011). Psikologi. Prenamedia gruop. Jakarta
- Kayyis, fithri aljhuri. Psikologi perkembangan ; pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Penebae media Pustaka. Yogyakarta
- Darmiah, p. (2020). Perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi emosi anak. 94-104
- Pialektika, j & pgsd. (2016). Konsep dasar perkembangan kognitif, Jean Piaget, 5(1), 1-10
- Yufi, filsama. (2022). Perkembangan anak dalam multiperspektif. CV bintang semesta media. Jakarta
- Syamsu, yusuf. (2002). Psikologi perkembangan anak dan remaja. PT remaja rosdakarya. Bandung. h.5
- Prasanti, adriani. (2022). Stunting pada anak. global eksklusif teknologi. Indonesia
- Berk, L. (2013). Child Development Nith Edition. USA: Pearson.
- Bredkamp, S. (2017). Effective Practices in Early Childhood Education Third Edition.

- Izzudin. (2021). Upaya mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. PT remaja rosdakarya. Bandung
- Khoiruzzadin. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasi nya dalam dunia pendidikan. Bandung
- Fiana, F. J., & Ridha, M. (2013). Konsoler | Jurnal Ilmiah Konseling Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Ilmiah Konseling, 2(April), 26-33.
- Naldi, Hendra. 2018. "Perkembangan kognitif, bahasa dan perkembangan sosioemosional serta implikasinya dalam pembelajaran." *sosius* 5 (2): 102-14.

## **Perkembangan Usia Dini (Masa Kanak-Kanak Awal)**

**Disusun Oleh: Kelompok 8**

*Ulfa Yanti (2623072) Ananda Hulwatun Nisa (2623074)*

*Hidayatul Hasna (2623077)*

### **A. Ciri-Ciri Perkembangan Kanak-Kanak Awal**

Salah satu ciri tertentu masa kanak-kanak merupakan ciri khas yang membedakannya dengan periode lain dalam rentang kehidupan, demikian pula halnya dengan ciri tertentu dari periode awal masa kanak-kanak. Ciri ini tercermin dalam sebutan yang biasanya diberikan oleh para orang tua, pendidik, dan ahli psikologi:

#### **1. Sebutan Orang Tua.**

##### **a. Mengundang masalah atau usia sulit.**

Karena pada masa bayi sudah sering membawam masalah bagi orang tua dan umumnya berkisar pada masalah perawatan fisik bayi. Dengan datangnya masa kanak-kanak, sering terjadi masalah perilaku yang lebih menyulitkan daripada masalah perawat dan fisik masa bayi. Alasan mengapa masalah perilaku lebih sering terjadi di awal masa kanak-kanak adalah karena anak sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil. Lagi pula, anak usia awal sering kali bandel, keras kepala, tidak menurut negativistis, dan melawan. Sering kali marah tanpa alasan. Pada malam hari terganggu oleh mimpi buruk dan pada siang hari ada rasa takut yang tidak rasional, dan merasa cemburu.

Karena berbagai masalah tersebut, maka bagi orang tua

menganggap masa ini sebagai usia bermasalah atau usia sulit karena pada masa ini sering terjadi masalah perilaku sebagai akibat karena anak sedang dalam proses perkembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan, yang pada umumnya masih kurang berhasil. Juga anak sering kali bersikap bandel, keras kepala, tidak menurut, melawan, dan marah tanpa alasan.(Hurlock 1980)

#### b. Usia mainan

Karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain dengan mainannya. Penyelidikan tentang permainan anak menunjukkan bahwa bermain dengan mainan mencapai puncaknya pada tahun-tahun masa awal kanak-kanak. Dengan demikian mainan merupakan unsur yang penting dari aktivitas bermain mereka. (Hamsiah, 2023)

## 2. Para Pendidik

Usia prasekolah, untuk membedakannya dari saat di mana anak dianggap cukup tua, baik secara fisik dan mental, untuk menghadapi tugas-tugas pada saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Anak yang mengikuti taman indria atau taman kanak-kanak juga dinamakan anak-anak prasekolah dan bukan anak-anak sekolah. Di rumah, di pusat-pusat perawatan, taman indria atau taman kanak-kanak, tekanan dan harapan yang dikenakan kepada anak-anak sangat berbeda dengan apa yang dialaminya pada saat memulai pendidikan formal di kelas satu. Awal masa kanak-kanak, baik di rumah maupun di lingkungan prasekolah, merupakan masa persiapan.(Hurlock, 1980)

### 3. Para Ahli Psikologi

Para ahli psikologi menggunakan sejumlah sebutan yang berbeda untuk menguraikan ciri-ciri yang menonjol dari perkembangan psikologis anak selama tahun-tahun awal masa kanak-kanak. (Hurlock 1980)

Adapun ciri-ciri perkembangan masa kanak-kanak, di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Usia kelompok.

Masa dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk pendidikan formal. (Mulyadi, 2021)

#### 2. Usia menjelajah.

Untuk eksplorasi, pada masa ini anak-anak cenderung ingin mengetahui keadaan lingkungan disekitarnya. (Hamsiah, 2023)

#### 3. Usia bertanya.

Dikatakan sebagai masa bertanya, dikarenakan pada kebanyakan usia awal kanak-kanak lebih suka bertanya. Label ini diberikan bagi anak, karena mereka selalu ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana rasanya, dan sebagainya. Kini anak banyak bertanya kepada orang tua, saudara saudaranya, dan teman-temannya. Pertanyaan yang diajukan anak tidak lain bertujuan agar dia bisa menjadi bagian dari lingkungannya. (Pieter, 2018)

#### 4. Usia meniru

Disebut sebagai usia meniru dikarenakan, anak akan selalu meniru perilaku dan pembicaraan orang tuanya, saudaranya, atau tetangganya. Perilaku meniru dianggap

sebagai bentuk kreativitas dan kepekaan anak pada dunia luar.(Pieter, 2017)

#### 5. Masa kreatif

Masa kreatif menurut Yulianti menyebutkan karakteristik anak usia dini yaitu senang menjajaki lingkungannya, eksplorasi, rasa ingin tahunya besar, bersifat spontan, suka berpetualang, suka melakukan eksperimen dan mempunyai daya imajinasi tinggi, sehingga masa kanak-kanak awal juga disebut sebagai usia kreatif.(Utami, 2020)

### **B. Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak Awal**

Meskipun dasar dari tugas dalam perkembangan yang diharapkan sudah dikuasai anak sebelum mereka masuk sekolah yang diletakkan selama masa bayi, tetapi masih banyak yang harus dipelajari dalam waktu empat tahun, yaitu dalam periode awal masa kanak-kanak yang relatif singkat.

Pada saat masa bayi berakhir, semua bayi normal telah belajar berjalan meskipun dalam tingkat kecakapan yang berbeda-beda, telah belajar makan makanan keras dan telah mencapai tingkat stabilitas fisiologis yang cukup baik. Tugas pokok dalam belajar mengendalikan pembuangan kotoran sudah hampir sempurna dan akan sepenuhnya dikuasai dalam setahun atau dua tahun lagi.

Meskipun sebagian besar bayi telah menambah kosa kata yang berguna, telah dapat dengan tepat mengucapkan kata-kata yang mereka gunakan, dapat mengerti arti dari pernyataan dan perintah yang sederhana, dan dapat menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat yang berarti, namun kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain dan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain masih dalam taraf yang rendah. Masih banyak

yang harus dikuasai sebelum mereka masuk sekolah.

Mereka juga sudah mempunyai pengertian sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik tetapi masih sangat kurang untuk menghadapi cakrawala sosial serta lingkungan fisik yang semakin meluas. Hanya sedikit bayi yang mengetahui perbedaan seks lebih dari sekedar unsur dasarnya, dan lebih sedikit lagi yang mengetahui tentang arti sopan-santun seksual. Masih diragukan apakah setiap bayi yang memasuki awal masa kanak-kanak benar-benar mengerti mengenai penampilan seks yang benar, dan mereka hanya sedikit mengerti tentang perilaku seks yang benar.

Demikian pula halnya dengan pengertian tentang benar dan salah, Pengetahuan tentang benar dan salah masih terbatas pada situasi rumah dan harus diperluas dengan pengertian benar dan salah dalam hubungannya dengan orang-orang di luar rumah terutama di lingkungan tetangga, sekolah dan teman bermain. (Hurlock 1980)

Lebih penting lagi anak-anak harus meletakkan dasar-dasar untuk hati nurani sebagai bimbingan untuk perilaku benar dan salah. Hati nurani berfungsi sebagai sumber motivasi bagi anak-anak untuk melakukan apa yang diketahuinya sebagai hal yang salah bilamana mereka sudah terlalu besar untuk selalu diawasi orang tua atau pengganti orang tua.

Berikut ini tugas-tugas perkembangan pada masa bayi dan awal masa kanak-kanak antara lain:

1. Belajar memakan makanan padat.
2. Belajar berjalan.
3. Belajar berbicara.
4. Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh;
5. Mempelajari perbedaan seks dan tata caranya;
6. Mempersiapkan diri untuk membaca;

7. Belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani. (Hurlock 1980)

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa Bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, namun jika gagal, menimbulkan rasa tidak Bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas. (Bawono Yudho, 2020)

Tugas Perkembangan Kanak-kanak Awal Menurut Havighurst mencakup sebagai berikut:

- a. Mencapai stabilitas fisiologis.
- b. Belajar berbicara/berbahasa.
- c. Belajar mengatur dan mengurangi gerak-gerik tubuh yang tidak perlu.
- d. Belajar mengenal perbedaan dan aturan-aturan jenis kelamin dengan ciri-cirinya.
- e. Membentuk konsep-konsep sederhana mengenai realitas sosial dan realitas fisik.
- f. Belajar tentang benar-salah, perkembangan kata hati (hati nurani). (Soetjiningsih, 2018)

Salah satu yang terpenting dan yang bagi banyak anak-anak merupakan tugas perkembangan yang paling sulit adalah belajar untuk berhubungan secara emosional dengan orang tua, saudara-saudara kandung dan orang-orang lain. Hubungan emosional yang terdapat selama masa bayi harus diganti dengan hubungan yang lebih

matang. Alasannya adalah karena hubungan dengan orang lain dalam masa bayi berdasarkan pada ketergantungan bayi pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya, terutama kebutuhan kasih sayang. Tetapi anak-anak harus belajar memberi dan menerima kasih sayang. Singkatnya, ia harus belajar terikat keluar dari pada dirinya sendiri. (Hurlock, 1980)

### **C. Perkembangan Bahasa Masa Kanak-Kanak Awal**

Kemajuan berbicara dalam awal masa kanak-kanak, pada saat anak-anak berusia dua tahun, kebanyakan bentuk-bentuk komunikasi prabicara yang tadinya sangat bermanfaat dalam masa bayi telah ditinggalkan. Anak-anak tidak lagi mengoceh dan tangis mereka sudah sangat berkurang. Ia mungkin menggunakan isyarat, terutama sebagai pelengkap bagi pembicaraan untuk menekankan arti kata-kata yang diucapkan dan bukan sebagai pengganti bicara. Tetapi anak-anak terus berkomunikasi dengan orang-orang lain dengan ungkapan-ungkapan emosi yang secara keseluruhan lebih diterima secara sosial dan tidak terlalu dianggap "seperti bayi" daripada bentuk-bentuk prabicara lainnya.

#### **1. Peningkatan dalam Pengertian**

Peningkatan dalam pengertian, untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang lain, anak harus mengerti apa yang dikatakan orang lain. Kalau tidak dapat dimengerti orang lain pembicaraan tidak berhubungan dengan apa yang dikatakan orang lain dan ini akan merusak kontak sosialnya, Pentingnya mengerti apa yang

dikatakan orang lain dilukiskan dengan baik dalam kasus anak-anak berbahasa dua (*bilingual*) yang bahasa utamanya berbeda dengan bahasa teman-teman bermainnya. Karena anak-anak tidak mengerti apa yang dikatakan teman-teman bermainnya, maka ia secara sosial dikucilkan.

Kemampuan mengerti sangat dipengaruhi cara anak mendengarkan apa yang dikatakan kepadanya. Mendengarkan radio dan televisi ternyata sangat membantu karena mendorong anak untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Disamping itu, kalau orang berbicara dengan lambat dan jelas kepada anak, dengan menggunakan kata-kata yang sekiranya dapat dimengerti, hal ini juga dapat mendorong anak untuk mendengarkan dengan baik. Sebaliknya, kalau orang berbicara terlampau cepat dengan menggunakan kata-kata yang sulit, asing dan kalimat majemuk, anak-anak menjadi bingung dan tidak bersemangat karena tidak dapat mengerti apa yang dibicarakan. Ini menghambat mereka untuk mencoba menjadi pendengar yang baik. (Hurlock 1980)

## 2. Peningkatan dalam Keterampilan Berbicara

Pada awal masa kanak-kanak umumnya merupakan saat berkembang pesatnya penguasaan tugas pokok dalam belajar berbicara, yaitu menambah kosakata, menguasai pengucapan kata kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat.

Selama masa awal kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena pertama, belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Anak yang lebih mudah

berkomunikasi dengan teman sebaya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok. Kedua, belajar merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian, anak yang tidak dapat mengemukakan keinginan dan kebutuhannya, atau yang tidak dapat berusaha agar dimengerti orang lain, cenderung diperlakukan seperti bayi.(Anekasari2017)

Adapun tugas dalam belajar bicara pada awal masa kanak- kanakyaitu:

a. Pengucapan Kata-Kata

Anak-anak sulit belajar mengucapkan bunyi tertentu dan kombinasi bunyi, seperti huruf mall z, w. d, s, dan g dan kombinasi huruf mati st, sr, dr dan fl. Mendengarkan radio dan televisi dapat membantu belajar mengucapkan kata-kata dengan benar.

Kata-kata paling awal mewakili pencapaian keterampilan dan kapasitas lain yang tak terhitung jumlahnya termasuk kemampuan untuk mengenali nama nama benda dan untuk memahami pembicaraan orang lain dilingkungannya baik dari orang tua, saudaranya, dan orang-orang terdekat sebagai sesuatu yang bermakna bagi dirinya, dan untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan sesuatu. (Vicky 2018)

b. Menambah Kosa Kata

Kosa kata anak-anak meningkat pesat ketika ia belajar kata- kata baru dan arti-arti baru untuk kata-kata lama. Gambar 5-2 menunjukkan peningkatan kosa kata yang pesat selama awal masa kanak-kanak. Dalam menambah kosa kata anak-anak muda belajar kata-kata yang umum seperti "baik" dan "buruk," "member" dan menerima dan juga banyak kata-kata dengan penggunaan khususseperti bilangan dan nama-nama warna.

c. Membentuk Kalimat

Kalimat yang biasanya terdiri dari tiga atau empat kata sudah mulai disusun oleh anak usia dua tahun dan biasanya oleh anak usia tiga tahun. Kalimat ini banyak yang tidak lengkap, terutama terdiri dari kata benda dan kurang kata kerja, kata depan dan kata penghubung. Sesudah usia tiga tahun, anak membentuk kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata. (Hurlock 1980)

3. Isi pembicaraan

Ada mulanya pembicaraan anak-anak bersifat egosentris dalam arti ia terutama bicara tentang dirinya sendiri, berkisar pada, keluarga, dari miliknya. Menjelang akhir awal masa kanak-kanal mulailah pembicaraan yang bersifat sosial dan anal berbicara tentang orang lain di samping dirinya sendiri. Namun banyak dari pembicaraan sosial awal ini sebenarnya tidak bersifat sosial karena isinya lebih banyak mengarah pada kritik kepada orang lain dalam bentuk pengaduan atau keluhan. Kebanyakan anak-anak juga memberi komentar buruk, komentar yang merendahkan orang lain mengenai perilaku dan miliknya. Anak-anak juga suka memaki-maki terutama pada saat marah. Pada usia ini anak-anak jarang membual, terutama tentang miliknya.

Dengan bertambah besarnya kelompok bermain, pembicaraan anak-anak lebih bersifat sosial dan tidak lagi egosentris. Ia tidak lagi terlalu kritis tidak banyak mengajukan pertanyaan dan lebih banyak memberi perintah. Ada bukti yang menunjukkan bahwa kelompok sosial yang kecil lebih baik bagi perkembangan bicara anak daripada kelompok sosial yang besar.

Masalah yang paling sering dibicarakan adalah dirinya sendiri dan aktivitasnya. Kalau ada orang kedua yang menjadi perhatian, perhatian itu biasanya berupa perintah untuk melakukan sesuatu, isi pembicaraan anak biasanya menyangkut masalah suka atau tidak pada seseorang, pakaian, tempat tinggal, dan yang menyangkut hal-hal rutin sehari-hari. (Hurlock 1980)

#### 4. Jumlah Bicara

Awal masa kanak-kanak terkenal sebagai masa tukang ngobrol, karena sekali anak-anak dapat berbicara dengan mudah, ia tidak putus-putusnya berbicara. Sebaliknya ada anak-anak lain yang relatif diam dan tergolong pendiam.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara sebagai berikut:

##### a. Inteligensi

Semakin cerdas anak, semakin cepat keterampilan berbicara dikuasai sehingga semakin cepat dapat ia berbicara

##### b. Jenis Disiplin

Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah lebih banyak berbicara daripada anak-anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa "anak-anak harus dilihat tetapi tidak didengar.

##### c. Posisi Urutan

Anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara daripada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adiknya.

#### d. Besarnya Keluarga

Anak tunggal didorong untuk lebih banyak bicara daripada anak-anak dari keluarga besar dan orang tuanya mempunyai lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya. Dalam keluarga besar, disiplin yang ditegakkan lebih otoriter dan ini menghambat anak-anak untuk berbicara sesukanya.

#### e. Status Sosial Ekonomi

Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi daripada keluarga kelas menengah dan atas. Pembicaraan antara anggota keluarga juga jarang dan anak kurang didorong untuk berbicara

#### f. Status Ras

Mutu dan keterampilan berbicara yang kurang baik pada kebanyakan anak berkulit hitam dapat disebabkan sebagian karena mereka dibesarkan dalam rumah-rumah di mana para ayah tidak ada, atau di mana kehidupan keluarga tidak teratur karena banyaknya anak dan karena ibu harus bekerja di luar rumah.

#### g. Berbahasa Dua

Meskipun anak dari keluarga yang berbahasa dua boleh bicara sebanyak anak dari keluarga berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas kalau ia berada dengan kelompok sebayanya atau dengan orang dewasa di luar rumah.

#### h. Penggolongan Peran-Seks

Terdapat efek penggolongan peran-seks pada pembicaraan anak sekalipun anak masih berada dalam tahun-tahun prasekolah. Anak laki-laki diharapkan sedikit berbicara dibandingkan dengan anak perempuan. Apa

yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya diharapkan berbeda dari anak perempuan. Membual dan mengkritik orang lain, misalnya, dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki. Sedangkan anak perempuan wajar bila mengadukan orang lain. (Hurlock 1980)

Bahasa merupakan media yang efektif bagi anak dalam menjalin komunikasi sosial. Perkembangan bahasa anak merupakan perpaduan antara interaksi sosial, perkembangan emosi, kemampuan intelektual, serta perkembangan fisik dan motorik. Dan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap perkembangan dan kemampuan berbahasa anak usia dini. Anak sudah mampu berbicara dengan lancar, pilihan kata dan struktur kalimat juga sangat baik. (Anggraini, 2022)

Berbicara adalah mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kemampuan berbicara untuk anak usia dini seperti ulang-ucap, bercerita, dan dramatisasi. Kita dapat menggunakan metode observasi untuk mendapatkan mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini dengan tema alat komunikasi. Metode yang digunakan dramatisasi untuk penyesuaian cerita dalam pertunjukan sandiwara, pendramaan, suatu peristiwa menjadi mengesankan atau mengharukan, atau pembacaan puisi atau prosa secara drama. Dengan tema alat komunikasi buku cerita bergambar anak dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak, ada jenis-jenis alat komunikasi sehingga membuat anak senang untuk bercakap-cakap. Berekspresi, dan anak juga dapat mengucapkan huruf, bunyi, simbol, kosa kata, puisi, pantun, dan syair juga dapat merangsang

pertumbuhan otak anak. Dalam pengembangan media telepon dan media televisi dapat meningkatkan kemampuan berbicara, kognitif anak, dengan mempraktikkan langsung bermain peran serta dan sosiodrama. Implementasi media alat komunikasi ini dapat mengembangkan aspek kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, moral, seni, dan sastra.(Kurnia, 2019)

Usia dua tahun anak telah mampu berkomunikasi prabicara. Di sini anak tidak lagi mengoceh dan tangisannya berkurang. Anak akan te-rus belajar berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk ungkapan emosi dan adaptasi sosial. Tujuan belajar bicara anak adalah untuk belajar bersosialisasi dan mandiri. Adapun faktor-faktor yang turut memengaruhi perkembangan bicara anak adalah inteligensi (IQ), jumlah anggota keluarga, jenis penerapan disiplin, posisi urutan anak, status sosial ekonomi keluarga, bahasa dua dalam keluarga, ata peran seks.(Saragih, 2011)

Vygosky mengatakan bahwa pada masa kanak-kanak awal (*early childhood*) bahasa mulai digunakan sebagai alat yang membantu anak untuk merancang aktivitas dan memecahkan masala. Vygotsky berkeyakinan bahwa anak menggunakan bahasa bukan hanya untuk berkomunikasi saja akan tetapi juga untuk merencanakan, melihat perilaku mereka dengan caranya sendiri. Penggunaan bahasa untuk mengatur diri sendiri yang biasa disebut dengan pembicaraan batin atau berbicara sendiri. Dimana anak yang sering melakukan pembicaraan batin maka ia akan lebih kompeten secara sosial, hal ini dikarenakan anak menginternalisasikan

pembicaraannya dalam bentuk pembicaraan batin kemudian pembicaraan batin ini akan menjadi pemikiran mereka. Sehingga pembicaraan batin ini akan mempresentasikan awal dari anak untuk menjadi lebih komunikatif secara sosial. Dengan kata lain bahwa bahasa merupakan hal yang mendasar berbasis sosial.(Khaidir, 2021)

Pada masa ini, perkembangan bahasa berkembang sangat cepat, mereka telah mengalami sejumlah nama-nama dan hubungan antara simbol-simbol, dan dapat membedakan berbagai benda disekitarnya serta melihat hubungan fungsional antara benda-benda ini.(Jahja, 2011)

## A. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat kami simpulkan bahwa, salah satu ciri tertentu masa kanak-kanak merupakan ciri khas yang membedakannya dengan periode lain dalam rentang kehidupan, ciri ini tercermin dalam sebutan yang biasanya diberikan oleh para orang tua, pendidik, dan ahli psikologi.

Adapun tugas-tugas masa kanak-kanak awal yaitu, mencapai stabilitas fisiologis, belajar berbicara/berbahasa, belajar mengatur dan mengurangi gerak gerik tubuh yang tidak perlu, belajar mengenal perbedaan dan aturan- aturan jenis kelamin dengan ciri-cirinya, membentuk konsep-konsep sederhana mengenai realitas sosial dan realitas fisik, belajar tentang benar- salah, perkembangan kata hati nurani.

Pada masa perkembangan bahasa masa kanak-kanak awal, perkembangan bahasa berkembang sangat cepat, mereka telah mengalami sejumlah nama-nama dan hubungan antara simbol-simbol, dan dapat membedakan berbagai benda disekitarnya serta melihat hubungan fungsional antara benda-benda ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2022). *The Effectiveness Of Storytelling Method To Increase Language Development In Early Childhood*. 7, 3.
- Anekasari, Rahmi. 2017. *Psikologi Perkembangan*. Pekalongan: PT NasyaExpeding Management.
- Bawono Yudho. (2020). *Mengapa Perbendaharaan Kata Anak Prasekolah Tidak Meningkatkan Setelah Menonton Televisi?*, Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Hamsiah, A. (2023). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Konsep Perkembangan Peserta Didik*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan* (1st ed.). Jakarta:Prenademia Group.
- Khaidir. (2021). *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Kurnia, R. (2019). *Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyadi. (2021). *Psikologi Agama*. Jakarta: Prenada Media.
- Nasution, N. K. (2022). *Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan Bahasa*.

Tangerang: Pascal Books.

Pieter, H. Z. (2017). *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana. Pieter, H. Z. (2018). *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Jakarta: Kencana.

Saragih, M. (2011). *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*. Jakarta:Kencana.

Soetjiningsih, C. H. (2018). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana.

Utami, F. (2020). *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini*. Jawa Barat: EduPublisher.

Vick, J. C. (2018). *Advancing Toward What Will Be: Speech Development In Infancy And Early Childhood*. 14, 3.

# PERKEMBANGAN USIA DINI

Disusun Oleh: Kelompok 9

*Sindi yohenda (2623071) Lilis kurnia (2623079) Desfadilla  
kurnia (2623089)*

## 2.1 PERKEMBANGAN SOSIALISASI

Perkembangan sosialisasi merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, dan moral. meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini di peroleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau teman biasa lainnya. (Ln, 2006)

Pengalaman sosial yang dini memainkan peran yang penting dalam menentukan hubungan sosial dimasa depan dan pola perilaku terhadap orang-orang lain. Kehidupan anak usia dini berpusat sekitar rumah, maka dirumahlah diletakkan dasar perilaku dan sosialnya kelak. Penelitian tentang penyesuaian sosial anak-anak yang lebih besar menunjukkan pentingnya peletakkan dasar-dasar sosial pada masa usia dini hal ini berdasarkan dua alasan yaitu:

- a. Jenis perilaku yang diperlihatkan anak dalam situasi sosial mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya. Seperti yang ditunjukkan oleh tautermannova, yaitu “seorang anak yang tersenyum cenderung lebih banyak memancing perasaan yang intensif dari ibu dan menjadi pasangan yang baik dalam hubungannya dengan ibunya atau pengasuh yang lain dan memperoleh perhatian yang lebih banyak dari orang dewasa dari pada mereka yang kurang senyum”
- b. Terbentuknya dasar-dasar sosial itu cenderung menetap kalau anak menjadi lebih besar. Contohnya anak yang pada saat usia dini banyak menangis cenderung agresif dan menunjukkan perilaku-perilaku yang mencari perhatian lain. Sebaliknya, anak usia dini yang ramah dan lebih bahagia biasanya menyesuaikan sosialnya lebih baik apabila sudah menjadi lebih besar nantinya. (Hurlock, 1980)

Pola sosialisasi awal usia dini atau awal kanak-kanak dapat dikategorikan sebagai berikut

1. Pola sosialisasi awal

- a. Bermain sejajar

Yaitu bermain sendiri-sendiri, tidak bermain dengan anak-anak lain. Kalaupun terjadi interaksi, maka interaksi ini cenderung bersifat perkelahian, bukan kerja sama. Bermain sejajar juga bentuk kegiatan sosial yang pertama-tama dilakukan dengan teman sebayanya.

b. Bermain asosiatif

Dimana anak-anak terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain. Dengan meningkatnya interaksi sosial, anak terlibat dalam bermain koperatif, dimana anak menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi nantinya. Sekalipun anak sudah mulai bermain dengan anak lain, anak sering berperan sebagai penonton, mengamati anak lain bermain tetapi tidak berusaha benar-benar bermain dengannya, dari pengalaman mengamati ini, anak belajar bagaimana anak lain mengadakan interaksi sosial dan bagaimana prilakunya dalam berbagai situasi sosial.(Hurlock, 1980)

c. Bermain koperatif

Dengan meningkatnya kontak sosial, anak terlibat bermain koperatif, dimana anak usia dini menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi. Sekalipun anak sudah mulai bermain dengan anak lain, ia masih sering berperan sebagai penonton, mengamati anak lain bermain tetapi tidak berusaha benar-benar bermain dengannya.

2. Pola perilaku sosial dan tidak sosial

Pola perilaku sosial

a. Meniru

Anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi

b. Persaingan

Keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang-orang lain sudah tampak pada usia empat

tahun. Hal ini dimulai dari dalam rumah dan kemudian berkembang dalam bermain dengan anak diluar rumah.

c. Kerja sama

Pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain. (Hurlock, 1980)

d. Simpati

Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun.

e. Empati

Hampir sama seperti simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang-orang lain tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain

f. Membagi

Dari pengalaman bersama orang-orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya terutama mainan untuk anak-anak lain. Karena cepat atau lambat sifat yang awalnya mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat yang murah hati.(Hurlock, 1980)

- g. Sikap ramah, adalah sikap yang ditunjukkan atas ketersediaan mereka untuk bergabung dengan orang lain dalam kelompok sosial dilingkungan mereka.
- h. Pembangkangan, merupakan suatu tindakan dari perilaku melawan, tindakan ini muncul sebagai reaksi dari penerapan disiplin, tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dengan anak.
- i. Mementingkan diri sendiri, Adalah sikap ego sentris dalam memnuhi *interest*(keinginannya).
- j. Berselisih, merupakan sikap atau perilaku yang terjadi jika anak merasa tersinggung atau merasa terganggu atas tindakan orang lain misal temannya. (Khadijah & Zahriani, 2021)

Pola tidak sosial:

- a. Negativisme  
Negativisme atau melawan kekuasaan orang dewasa mencapai puncaknya antara usia tiga dan empat tahun dan kemudian menurun. Perlawanan fisik cepat atau lambat berubah menjadi perlawanan verbal dan pura-pura tidak mendengar atau tidak mengerti permintaan orang dewasa.
- b. Agresif  
Perilaku agresif meningkat antara usai dua dan empat tahun dan kemudia menurun. Serangan fisik mulai diganti dengan serangan verbal dalam bentuk memaki-maki atau menyalahkan orang lain.

- c. Mementingkan diri sendiri  
Prilaku ini cepat atau lambat diganti oleh minat dan perhatian kepada orang-orang lain. Cepatnya perubahan ini bergantung pada banyaknya interaksi dengan orang-orang diluar rumah dan beberapa besar keinginan mereka untuk diterima oleh teman-teman. (Hurlock, 1980)
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini:
    1. Keluarga  
Adalah lingkup pertama yang memberi pengaruh pada berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial bagi anak. pengembangan kepribadian anak dominannya ditentukan oleh keluarga mulai dari pola asuh, etika interaksi dengan orang-orang lainnya dalam proses pendidikannya.
    2. Kematangan  
Kematangan disini yaitu kematangan fisik dan psikis, yang mana dibutuhkan dalam interaksi sosial yang baik. Aspek perkembangan sosial yang diperoleh anak usia dini melalui kematangan dan ditambah kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungannya.
    3. Status sosial ekonomi  
Anak yang lahir dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung beresiko terhadap perkembangan anak usia dini terutama dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sebab minder dengan status ekonomi yang rendah

atau sebab lainnya sehingga menghambat interaksi dengan orang-orang disekitarnya terutama temannya.

4. Pendidikan

Merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. hakiakat pendidikan senduru adalah sebagai proses operasional ilmu yang normatif, yang memberikan waerna terhadap kehidupan sosial anak didalam masyarakat maupun kehidupan mereka dimasa mendatang.

5. Kapasitas mental

Kapasitas mental yaitu kemampuan berfikir sedikit banyaknya memberi pengaruh akan banyak hal, seperti: kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. (Khadijah & Zahriani, 2021)

4. Upaya yang dilakukan orang tua dalam rangka sosialisasi dan perkembangan sosial yang dicapai anak, yaitu sebagai berikut:

<b>Kegiatan orang tua</b>	<b>Pencapaian perkembangan Prilaku anak</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengenalkan lingkungan kepada anak, keluarga, sanak keluarga dan masyarakat sekitar.</li> <li>b. Mengajarkan tentang budaya, nilai-nilai (agama) dan mendorong anak untuk menerimanya sebagai bagian dirinya.</li> <li>c. Mengembangkan keterampilan interpersonal, motif, perasaan, dan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain.</li> <li>d. Membimbing, mengoreksi, dan membantu anak untuk merumuskan tujuan dan merencanakan aktifitasnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengembangkan pemahaman tentang tingkah laku sosial, belajar menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan.</li> <li>b. Mengembangkan pemahaman tentang baik buruk, merumuskan tujuan dan kriteria pilihan dan perilaku yang baik.</li> <li>c. Belajar memahami perspektif (pandangan) orang lain dan memproses harapan atau pendapat mereka secara selektif.</li> <li>d. Memiliki pemahaman untuk mengatur diri dan memahami kriteria untuk menilai penampilan atau perilaku sendiri. (Ln, 2006)</li> </ul>

## 5. Tujuan perkembangan social

Tujuan dari perkembangan sosial anak adalah untuk membantu dan memudahkan anak untuk mulai berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua, guru, saudara kandung, dan teman sebaya, serta membantu anak beradaptasi dengan lingkungan baru di mana mereka tinggal. Perkembangan sosial anak sangat bermanfaat bagi anak, dengan perkembangan sosial ini anak akan lebih mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Manfaat perkembangan sosial bagi anak antara lain:

- a. Dapat menghasikan sikap ramah
- b. Anak dapat dengan sabar menunggu gilirannya
- c. Dapat menghargai perbedaan pendapat teman
- d. Anak dapat menyelesaikan konflik secara bersama-sama
- e. Dapat berprestasi dengan baik sesuai aturan.(Fitriana et al., 2022)

## 6. Penggolongan teman

### a. Rekan

Rekan adalah orang yang memuaskan kebutuhan akan teman dengan berada dalam lingkungan yang sama dimana ia dapat dilihat dan didengar. Tidak terdapat interaksi antar individu dan rekan. Dalam setiap tahap, rekan bisa saja laki-laki atau perempuan dan dari segala umur. Orang dewasa, misalnya senang melihat dan mendengarkan anak seperti anak senang melihat dan mendengarkan orang dewasa.

b. Teman bermain

Teman bermain adalah orang dengan siapa individu terloibat dalam kegiatan yang menyenangkan. Usia dan jenis kelamin secara keseluruhan tidak sepenting seperti minat dan keterampilan yang sama dengan yang dimiliki individu. Anak lebih menyukai teman bermain yang sejenis.(Hurlock, 1980)

c. Teman baik

Teman baik bukan hanya teman bermain yang cocok tetapi juga seseorang pada seaopa individu dapat berkomunikasi dengan bertukar pendapat dan saling dapat dipercaya dan dengan meminta atau memberi nasihat. Sepanjang masa kanak-kanak dan masa remaja, teman yang paling cocok dan saling memuaskan adalah teman sejenis dan yang mempunyai tingkat perkembangan yang sama, serta mempunyai minat dan nilai yang sama.

7. Teman pengganti

Dalam teman pengganti ini kalau kebutuhan berteman tidak terpenuhi baik karena ketrpencilan geografis atau karena anak dapat dijadikan teman terdiri dari kelompok usia dan tingkat perkembangan yang berbeda atau mempunyai minat serta nilai yang berlainan, anak sering mengisi kekurangan ini dengan cara mengadakan teman bermain khayal atau dengan memperlakukan bintang kesayangan sebagai orang yang sungguh-sungguh. Yang tidak terlampau umum digunakan sebagai pengganti teman adalah teman bermain khayal yaitu bermain yang merupakan hasil khayalan anak-

anak yang kesepian menciptakan teman bermain dalam khayalannya dan bermain dengan teman-teman yang sesungguhnya. Teman bermain khayalan ini mempunyai sifat-sifat yang sama seperti teman bermain yang nyata dan bermain sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penciptanya. Karena khayalan anak tidak di uji dengan kemampuan berfikir, maka anak menganggap bahwa teman khayalan ini merupakan teman yang sesungguhnya dan memperlakukannya seperti teman yang sebenarnya. (Hurlock, 1980)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pola asuh otoriter yang cenderung menghukum anak, orang tua otoriter cenderung memberikan implikasi yang membuat anak menjadi anti sosial, mematikan rasa ingin tahu anak, mengalami pengekangan kreativitas, pembatasan ruang gerak, kurangnya kehangatan pada anak, proses dialogis yang tidak baik. tidak berkembang, yang ada hanya monolog. Orang tua tidak membiarkan anak berpikir kritis. Bisa jadi pola asuh ini merupakan pola asuh yang diturunkan sehingga kemungkinan besar anak akan meniru pola asuh tersebut pada generasi berikutnya. Selanjutnya pola asuh permisif, Implikasi dari pola asuh ini adalah anak tumbuh menjadi anak yang tidak terkendali, anak bisa sangat dimanjakan oleh orang tuanya dan mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri, orang tua terlalu menaati anak dan tidak memberikan aturan yang jelas dan konsisten, orang tua selalu mengalah pada anak, orang tua membentuk ketergantungan anak terhadapnya, anak kurang mampu mengendalikan

emosi, kematangan anak cenderung lambat, akibatnya anak kurang mandiri dan percaya diri.(Rahimah & Koto, 2022)

## 2.2 PENGERTIAN PERKEMBANGAN KOGNITIF

### a. Pengertian perkembangan kognitif

Istilah *cognitive* dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, pernyataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan.(Jahja, 2011)

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.

Perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan dengan berbagai teori dan berbagai peristilaan. Salah satunya dari Pandangan aliran tingkah laku (behaviorisme) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang mungkin bertambah sedangkan aliran *interactionist* atau *developmentalis* berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi antara anak

dengan lingkungan anak. Selanjutnya dikemukakan bahwa perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman. (Suparman, 2020)

Anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Masa yang sangat fundamental dalam membangun kepribadian dan karakter diri anak, sebab di sini proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan cepat. Maka pada momen-momen berharga inilah orangtua atau pendidik memiliki kesempatan yang sangat besar untuk mengasah potensi yang dimiliki anak, oleh karena itu disebut dengan *golden age* (usia keemasan).

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Suryadi dan Dahlia bahwa pada usia dini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan merupakan masa yang paling fundamental untuk dasar perkembangan selanjutnya.

b. Tahap perkembangan kognitif menurut piaget

Meningkatnya kemampuan intelektual terutama kemampuan berfikir dan melihat hubungan-hubungan, meningkatnya kemampuan untuk menjelajah lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik dan dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka pengertian anak tentang orang lain benda dan situasi meningkat dengan pesat. Peningkatan pengertian ini timbul dari arti baru yang diasosiasikan dengan arti-arti yang dipelajari selama masa bayi.

Anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kecil yang tadinya tidak diperhatikan. Konsepnya menjadi lebih khusus dan lebih berarti baginya. Piaget menamakannya tahap berfikir praoperasional, suatu tahap yang berlangsung dari usia 2 atau 3 tahun sampai 7 atau 8 tahun

Bernstein melakukan penelitian tentang bagaimana anak-anak mempelajari seks dan kelahiran. Menurut penelitian ini terdapat enam tingkat pengertian yang berkisar dari usia 3 atau 4 tahun sampai anak berusia 12 atau 13 tahun. Selama awal masa kanak-kanak pengertiannya terbatas terhadap sumber lahirnya bayi dan bagaimana bayi dibuat oleh manusia. (Hurlock, 1980)

c. Konsep dan perkembangan pada awal kanak-kanak

1. Kehidupan

Anak-anak cenderung memberikan sifat yang hidup kepada benda-benda mati seperti boneka dan boneka hewan. Orang dewasa mendorong hal ini dengan menunjukkan perasaan antara benda hidup dan benda yang mati.

2. Kematian

anak-anak cenderung menghubungkan kematian dengan sesuatu yang pergi tetapi biasanya tidak dapat mengerti apa makna kematian.

3. Fungsi tubuh

Anak-anak sebagai kelompok, mempunyai konsep mengenai fungsi tubuh dan kelahiran yang kurang tepat. Hal ini berlaku sampai anak masuk sekolah meskipun pada saatnya kesalahan konsep akan

diperbaiki melalui pelajaran mengenai kesehatan dan pendidikan seks.

4. Peluang

Abak usia 4 tahun dapat menafsirkan jarak yang dekat secara tepat tetapi kemampuan untuk menafsirkan jarak yang cukup jauh belum berkembang sampai masa akhir kanak-kanak. Dengan petunjuk yang dapat dimengerti anak-anak dapat belajar menentukan arah kanandan kiri dengan benar.

5. Berat

Sebelum anak-anak belajar bahwa benda-benda yang berbeda mempunyai berat yang berbeda, jarang terjadi bahwa sebelum pada usia sekolah, anak-anak dapat memperkirakan berat benda sesuai dengan besarnya benda tersebut.(Hurlock, 1980)

6. Bilangan

Anak-anak yang mengikuti tanman indria taman kanak-kanak biasanya mengerti bilangan sampai 5. Konsep mengenai bilangan diatas 5 masih sangat samar-samar.

7. Waktu

Anak-anak belum mengerti tentang lamanya waktu, misalnya berapa lamanya satu jam itu. Mereka juga belum mengerti dalam memperkirakan waktu menurut kegiatan-kegiatan mereka sendiri. Kebanyakan anak usia 4 atau 5 tahun mengerti tentang hari-hari dalam satu minggu dan pada usia 6 tahun mengerti bulan tahun, dan musim.(Hurlock, 1980)

#### 8. Diri sendiri

Pada masa usia 3 tahun kebanyakan anak-anak mengerti jenis kelamin, nama lengkap dan nama berbagai anggota tubuhnya tersebut. Pada saat ia mulai bermain dengan anak-anak lain, konsep diri anak usia dini mulai mencakup fakta mengenai kemampuan dan rasnya namun belum mencakup tingkah sosial ekonominya.

#### 9. Kesadaran sosial

Sebelum awal masa kanak-kanak berakhir, kebanyakan anak-anak dapat membentuk pendapat tentang orang lain, apakah seorang itu “baik” atau “jahat”, “pandai” atau “bodoh”.

#### 10. Keindahan

Kebanyakan anak muda menyukai musik dengan nada atau irama yang pasti dan juga senang dengan bentuk-bentuk yang sederhana warna-warna yang cerah mencolok.

#### 11. Kelucuan

Yang sering dianggap lucu adalah wajah-wajah lucu yang dibuatnya sendiri atau orang lain, perilaku yang kurang dapat diterima secara sosial dan kelakar mengenai binatang peliharaan. Contoh lainnya yaitu permainan kata kata juga dianggap lucu. (Hurlock, 1980)

Keterampilan kognitif awal anak-anak meletakkan dasar bagi pembelajaran seumur hidup dan kesejahteraan. Perbedaan individu dalam kemampuan mental, bahasa, kendali eksekutif, dan literasi dini terkait

dengan pembelajaran usia prasekolah dan sekolah. selain itu, sistem kognitif awal mendasari resiko umum psikopatologi dengan demikian, keterampilan kognitif awal mewakili penanda risiko transdiagnostik untuk sejumlah hasil klinis, sekolah, dan keluarga dalam jangka pendek dan panjang. Mengidentifikasi kontributor yang dapat dimodifikasi terhadap kognisi dini sangat penting bagi kebijakan dan program yang dirancang untuk mengurangi kesenjangan awal dalam pembangunan. (Prime et al., 2023)

## **2.3 PERKEMBANGAN MORAL**

### **1. Pengertian perkembangan moral**

Moral berasal dari kata latin *mores* berarti tata cara, kebiasaan, adat istiadat, cara tingkah laku dan kelakuan. Moral dapat diartikan sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang dalam mengatur tingkah lakunya. Perkembangan moral anak usia dini merupakan perkembangan perilaku anak dari tidak baik menjadi lebih baik yang akan membentuk keperibadian anak di masa depan. Mengembangkan moral anak usia dini perlu adanya sinergitas seluruh elemen pendidikan, baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Anak usia dini akan mengamati segala yang terjadi di hadapannya, sehingga sebagai orang dewasa perlu adanya kesadaran dalam bersikap, memberikan teladan yang baik di hadapan anak usia dini. Dengan usia yang masih labil, tentu pembiasaan yang baik menjadi salah satu cara untuk menstabilkan nilai moral yang dimiliki anak. (Kencana, 2020).

perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat Yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat memelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrack tentang benar dan salah.( mandeley hurlock

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intarpersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.(Santrock, 2007).

Menurut Wantah, moral adalah sesuatu yang harus dilakukan atau tidak ada hubungannya dengan kemampuan untuk menentukan siapa yang benar dan perilaku yang baik dan buruk.(Huliyah, 2021)

Menurut Chaplin, moral adalah yang sesuai dengan aturan yang mengatur hukum sosial atau adat atau perilaku.(Huliyah, 2021)

## 2. Tahap prakonvensional

perkembangan moral anak usia dini berada pada tahap prakonvensional, dimana anak melakukan sesuatu karena ingin terhindar dari hukuman, serta prilaku dilakukan agar mendapatkan imbalan. Adapun menurut para ahli sebagai berikut:

### a. Menurut piaget

Menurut piaget awal masa kanak-kanak ditandai dengan apa yang telah ia sebut yaitu” moralitas

melalui paksaan”. Dalam tahap perkembangan moral inji anak-anak secara otomatis mengikuti peraturan peraturan tanpa berfikir atau menilai, dan ia menganggap orang-orang dewasa yang berkuasa sebagai mahakuasa. ia juga menilai semua perbuatan sebagai benar atau salah berdasarkan akibat-akibatnya dan bukan berdasarkan pada motivasi yang mendasarinya. Menurut sudut pandang anak-anak perbuatan yang salah itu adaah yang mengakibatkan hukuman, baik itu oleh orang lain maupun oleh faktor-faktor yang lainnya.

b. Menurut kholberg

Kholberg mendefenisikan tentang perkembangan moral anak usia dini ialah memperinci dan memperluas tahap-tahap perkembangan moral piaget dengan memasukan dua tahapan dari tingkat perkembangan pertama ini disebutnya sebagai “moralitas prakonvensional.” Dalam tahap pertama anak-anak berorientasi patuh dan hukuman dalam arti ia menilai benar salahnya perbuatan itu. Dalam tahapan kedua anak-anak menyesuaikan diri dengan harapan sosial agar memperoleh pujian. Dengan berakhirnya awal masa kanak-kanak kebiasaan untuk patuh harus dibentuk agar anak-anak mempunyai disiplin yang konsisten. Tetapi anak-anak belum menggambarkan hati nurani sehingga ia tidak merasa bersalah atau malu bila melakukan sesuatu yang diketahui sebagai sesuatu yang salah.

3. Proses perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut:
  - a. Pendidikan langsung  
Yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini, adalah keteladanan dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
  - b. Identifikasi  
Yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, artis, atau orang dewasa lainnya).
  - c. Proses coba-coba (*trial and error*)  
Yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya. (Jahja, 2011)

Pendidikan moral yang dilaksanakan sejak usia dini bukanlah suatu usaha yang tiada berguna. Kristin dan Jeannie menjelaskan bahwa, Moral yang baik berasal dari lingkungan yang bermoral baik, karena lingkungan (baik lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah) menjadi sumber belajar bagi anak dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Anak bermoral tidak hadir

secara instan. Anak bermoral dihasilkan melalui proses yang dilalui setiap hari dalam pembinaan moral yang baik, seperti membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Anak terus-menerus membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang ada di sekitarnya untuk mengetahui hal-hal baik atau tata nilai yang berlaku di masyarakatnya. Oleh karena itu, orang dewasa di sekitar anak harus siap menjadi model dan teladan bagi anak dalam membentuk moral yang baik. (Auliya, 2021)

4. Metode yang dapat dilakukan orang tua dan guru dalam penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu:

a. Metode Bermain

Pada prinsipnya, pendidikan pada anak usia dini memang ditekankan pada belajar sambil bermain. Maka melalui metode bermain, guru dapat menyisipkan berbagai nilai-nilai moral kepada anak. Dengan bermain, anak akan lebih mudah menerima apa yang disampaikan kepadanya, mereka pun dapat melatih imajinasinya. (Nur Pratiwi, 2022)

b. Metode Bercerita

Metode cerita merupakan cara untuk menyampaikan pesan dengan informasi secara verbal. Dengan cerita, anak akan dapat menyimak dan menangkap informasi dari hal yang telah disampaikan oleh guru. Guru dapat menyampaikan tentang kisah-kisah keteladanan ataupun kisah yang sarat dengan nilai. Setelah menyampaikan

cerita, guru meminta siswa untuk dapat menyimpulkan hikmah yang terkandung dari cerita tersebut, meminta mereka juga membeberkan alasan atas pendapat mereka. Untuk mendukung keberhasilan dengan metode cerita, guru juga dapat menyisipkan gambar maupun media pendukung lainnya misalnya karton, video animasi, dan lainnya agar siswa tidak hanya mendengar saja, namun juga dapat membayangkannya secara visual.

c. Metode Pemberian Tugas

Masa PAUD perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang tua maupun guru. Meskipun mereka masih anak-anak, namun guru dapat melatih siswa untuk dapat bertanggung jawab, disiplin, kesabaran, serta ketaatannya terhadap aturan yang telah ditetapkan melalui metode pemberian tugas. Adapun tugas yang diberikan tentunya tugas yang membuat siswa pun tidak terbebani dalam mengerjakannya, sebaliknya siswa justru merasa senang gatas tugas yang diberikan. Pemberian tugas pun dapat disesuaikan, adakalanya guru meminta siswa mengerjakan tugas secara bersama dengan teman atau kelompoknya. Hal tersebut guna untuk melatih kerjasama siswa dan kemauannya untuk bersosialisasi dengan teman-temannya.(Nur Pratiwi, 2022)

d. Metode Bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap dapat membuat siswa terbiasa untuk mengomunikasikan hal-hal yang dirasakan, dialami atau keterampilan

komunikasinya secara khusus. Guru perlu mengajak siswa bercakap-cakap, karena pada dasarnya anak senang sekali bertanya. Dengan bercakap, guru dapat mengajarkan berbagai norma ataupun nilai yang perlu diikuti oleh anak. Disamping itu, anak akan merasa nyaman karena apa yang disampaikan selalu didengar dan diberikan feedback oleh guru. Dengan metode bercakap-cakap, guru dapat mengajarkan bagaimana norma yang perlu dipenuhi oleh siswa ketika berbicara dengan orang lain, baik dengan sebayanya, yang lebih muda maupun lebih tua darinya. (Nur Pratiwi, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah mungkin tidak hanya memiliki nilai-nilai moral yang berorientasi pada hasil tetapi juga berorientasi pada niat. Hasil kedua adalah bahwa arah perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai moral terutama diajukan kepada anggota keluarga. Hasil ketiga, nilai-nilai moral anak-anak prasekolah sering kali muncul dalam hubungan mereka dengan orang-orang yang membutuhkan dan dengan orang-orang yang jauh lebih tua. Yang terakhir hasil keempat menunjukkan bahwa anak mengasosiasikan nilai-nilai moral tidak hanya dengan manusia tetapi juga dengan alam dan tumbuhan, yang merupakan indikator penting bahwa pemikiran moral universal dapat berkembang pada anak-anak pada usia ini. (Yalcin, 2021)

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-

nilai moral dari lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Melalui beberapa pengaruh tersebut nantinya dia akan belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan ketentuan yang ada dilingkungannya tempat tinggal tersebut. (Harahap, 2022)

Pada saat usia dini pembangunan manusia terjadi lebih pesat dibandingkan masa lalu, sehingga akan mempengaruhi pembangunan dimasa depan usia berikutnya. Anak sejak lahir sampai dengan umur 8 tahun masa anak usia disebut juga dengan istilah *golden age* atau masa keemasan. Perkembangan ini meliputi beberapa nilai yaitu agama dan moral, fisik, motorik, kognitif, bahasa sosial, emosional, dan seni. Setiap aspek saling terkait dan akan berkembang dengan sangat baik apabila mendapat rangsangan yang tepat dan maksimal, termasuk pembinaan moral. (Komalasari et al., 2022)

### **3.1 Kesimpulan**

Dari pemaparan diatas dapat kami simpulkan bahwa, perkembangan pada awal masa kanak-kanak adalah periode penting dalam keidupan seseorang. perkembangan awal masa kanak-akanak ini ialah waktu ketika anak-anak mulai mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan moral mereka. karena pada masa ini mereka mulai belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana memahami dunia disekitar mereka, dan mengembangkan rasa diri mereka sendiri.

Perkembangan sosialisasi merupakan salah satu tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan

yang diperlakukan untuk menjadi anggota “kelompok” dalam akhir masa kanak-kanak. Jadi awal masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa prakelompok. Dengan diletakkannya dasar sosialisasi dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun

Perkembangan kognitif dengan meningkatnya kemampuan intelektual terutama kemampuan berfikir dan melihat hubungan-hubungan dengan meningkatnya kemampuan untuk menjelajah lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik dan dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lainnya.

Perkembangan moral pada masa kanak-kanak awal sangat penting, karena ini adalah waktu ketika anak-anak mulai memahami konsep benar dan salah. Mereka juga mulai belajar tentang aturan dan norma sosial, dan bagaimana tindakan mereka mempengaruhi orang lain. Pada tahap ini, anak-anak biasanya belajar melalui pengamatan dan imitasi. Mereka melihat bagaimana orang tua dan orang lain disekitar mereka berperilaku, dan mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Jadi, sebagai orang tua atau pengasuh, penting untuk menjadi model yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, F. (2021). *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*. Nem.
- Fitriana, D. A., Kholis, M., & Rachman, B. (2022). *Dinamika Emosi Anak Usia Dini* (Y. K. S. Pranoto & A. Durrotun (eds.); 1st ed.). Pt Nasya Expanding Management.
- Harahap, E. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*.
- Huliyah, M. (2021). *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini* (R. Ari Nugroho (ed.); 1st ed.). Jejak Pustaka.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (R. M. Sijabat (ed.); 5th ed.). Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Renada Media Group.
- Kencana, R. (2020). *Perkembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini* (Ria Astuti (ed.); 1st ed.). Edu Publisher.
- Khadijah, H., & Zahriani, N. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. CV. Merdeka Kreasi Group.
- Komalasari, R. R., Artikah, C., & Asmawati, L. (2022). The Relationship Between Parents' Socio-Ekonomik Level and Parenting With Early Childhood's Moral Development. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 39–48.
- Ln, S. Y. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (D. Junaidi (ed.)). PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur Pratiwi, suci. (2022). *pengembangan Moral Dan Agama* (Harianto (ed.)). PT Global Eksekutif Teknologi.

- Prime, H., Andrews, K., Markwell, A., & Gonzalez, A. (2023). Positive Parenting and Early Childhood Cognition: A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 362–400.
- Rahimah, & Koto, I. (2022). Implications of Parenting Patterns in the Development of Early Childhood Social Attitudes. *International Journal Reglement Dan Society*, 3(2), 129–133.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (Wibi Hardani (ed.); 11th ed.). Erlangga.
- Suparman. (2020). *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam* (Syarifan Nurjan (ed.); 1st ed.). Wade Group.
- Yalcin, V. (2021). Moral Development in Early Childhood, Benevolence and Responsibility in the Context of Children's Perceptions and Reflections. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 16(4), 140–163. <https://doi.org/10.29329>

# PERKEMBANGAN USIA DINI

## BK 1C

Disusun oleh kelompok 10

*Mardiah (2623075) Rahma A Br Meliala (2623091)*

### A. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan karakteristik yang melekat pada diri individu yang nampak dalam bersikap, berpikir, dan berkehendak maupun perbuatan. Beberapa konsep yang berhubungan erat dengan kepribadian adalah:

1. Karakter, yaitu penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar, salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.
2. Temperamen, yaitu kepribadian yang berkaitan dengan determinan biologis dan fisiologis.
3. Sifat-sifat, yaitu respon yang senada atau sama terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu (relatif) lama.
4. Ciri, mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas.
5. Kebiasaan, merupakan respon yang sama dan cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula. (Khasanah, 2023)

Pola kepribadian yang dasarnya telah diletakkan pada masa bayi, mulai berbentuk dalam awal masa

kanak-kanak. Karena orang tua, saudara-saudara kandung dan sanak saudara yang lain merupakan dunia sosial bagi anak-anak, faktor penting dalam pembentukan konsep diri adalah peasaan dan perilaku kepada anak-anak dan inti pola kepribadian. (Hurlock, 1980)

### **1. Kondis-Konsisi yang Membentuk Konsep-Diri pada Awal Masa Kanak-Kanak.**

Lingkungan anak-anak terbatas pada rumah dan anggota keluarga, tidaklah mengherankan bahwa bayak kondisi dalam keluarga yang turut membentuk konsep diri dalam tahun-tahun awal dari masa kanak-kanak. Hubungan anak dengan keluarga umumnya penting, tetapi sikap orang tua merupakan unsur yang paling penting. Bagaimana pandangan orang tua mengenai penampilan, kemampuan, dan prestasinya sangat mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri (Hurlock, 1980)

- 1) Cara Pelatihan Anak yang digunakan adalah penting dalam membentuk konsep diri yang sedang berkembang. Disiplin otoriter yang keras, disertai banyaknya hukuman badan cenderung memupuk kebencian kepada semua orang yang berkuasa dan menimbulkan perasaan menyerah, perasaan yang dapat dan sering berkembang menjadi kompleks martir (Hurlock, 1980)
- 2) Cita-cita orang tua terhadap anaknya berperan penting dalam mengembangkan konsep-dirinya. Kalau harapan mereka terlampau tinggi, anak cenderung gagal. Terlepas dari bagaimana anak bereaksi, kegagalan meninggalkan bekas yang tidak terhapuskan pada konsep-diri dan meletakkan dasar-dasar untuk perasaan rendah diri dan

tidak mampu (Hurlock, 1980)

- 3) Posisi urutan anak-anak dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian. Pengaruh ini sebagian dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa setiap anak dalam keluarga belajar memerankan peranan khusus, sebagian karena adanya perbedaan dalam penggunaan metode pelatihan anak dan sebagian lagi oleh berhasil tidaknya anak dalam bersaing dengan saudara-saudara kandungannya.(Hurlock, 1980)
- 4) Kelompok minoritas, anak yang menyadarinya akan mempunyai efek yang kurang baik bila teman-temannya mengabaikan atau menolaknya. Seperti ditunjukkan sebelumnya, anak cenderung lebih menyukai teman bermain dari ras yang sama dan mengabaikan, meskipun tidak mendiskriminasi, anak yang berasal dari kelompok ras yang lain. (Hurlock, 1980)

Sebagaimana ditunjukkan oleh Inselberg dan Burke, sejak tahun-tahun akhir prasekolah identifikasi peran-seks yang tepat pada anak laki-laki dengan fisik yang jantan yang lebih baik sehingga teman-teman sebaya menilai bahwa perbuatannya sebagai sesuai dengan kelompok seksnya.(Hurlock, 1980)

- 5) Ketidaknyamanan lingkungan, apakah karena kematian, perceraian, perpisahan atau mobilitas sosial, berpengaruh buruk terhadap konsep diri anak karena ia merasa tidak aman dan merasa lain dari teman-teman sebaya. Anak yang kehidupan sosial orang tuanya menjolak keatas dapat belajar bersikap mandiri dan ambisius, tetapi ia cenderung gelisah, tegang, dan khawatir, dan dalam berhubungan dengan teman-teman cenderung sangat

kompetitif dan agresif.(Hurlock, 1980)

## 2. Meningkatnya individualitas

### a. Macam-macam Individualitas

Individualitas merupakan salah satu ciri yang menonjol perubahannya dari masa bayi. Pada saat awal masa kanak-kanak berakhir dan anak-anak siap masuk sekolah, pola kepribadiannya sudah dapat dibedakan:

1. Anak yang jadi pemimpin dan anak yang menjadi pengikut
2. Anak yang kasar dan anak yang lembut
3. Anak yang senang menonjolkan diri untuk menjadi pusat perhatian dan sebagian lebih senang menjauhkan diri dari perhatian
4. Anak egosentri yang hanya memikirkan tentang dirinya dan berusaha untuk menjadi seperti anggota-anggota kelompok (Hurlock, 1980)

Piaget dan Inhelder membedakan egosentrisme yang berhubungan dengan tiga tingkat perkembangan yang pertama (stadium sesomotorik, praoperasional dan operasional konkrit) di bedakan menjadi tiga:

1. Egosentrisme dalam stadium sensomotorik
2. Egosentrisme dalam stadium pra-operasional
3. Egosentrisme dalam stadium operasional konkrit

Dari ketiga bentuk egosentrisme yang sangat berhubungan erat dengan perkembangan usia dini adalah *egosentrisme dalam stadium pra-operasional*.

*Egosentrisme dalam stadium pra-operasioanl* 18 bulan – 6 tahun, fase ini ditandai dengan kemampuan anak untuk bekerja dengan tanggapan. Ia sudah memiliki pengertian objek, misalnya bila ia berkata “kursi” hal ini dapat mempunyai arti yang macam-macam seperti “ayah harus duduk di kursi ini” atau “saya ingin duduk dikursi ini.” Anak mulai memakai simbol dan kata, ia berbut seakan-akan sebuah kata mempunyai arti yang lebih daripada kenyataannya. Ia tidak atau hampir tidak dapat embedakan antara simbol dan artinya, antara permainan dan bayangan impian yang dibuatnya sendiri dengan kenyataan. Sering dibedakan juga antara “*private speech*” dan “*socialized speech*” *Private speech* tidak ada nilai komunikatif yang jelas.

Menurut Furt, “Tidak ada anak normal dalam periode perkembangan apapun yang menggunakan bahasa hanya untuk komunikasidengan dirinya sendiri saja”.Mueller dapat menunjukkan bahwa pada anak umur tiga tahun pun tidak terdapat egosentrisme dalam penggunaan bahasa, bahasa selalu mempunyai nilai komunikatif (Monks et al., 2002)

Menurut Erikson, ego berkembang melalui berbagai tahap kehidupan mengikuti prinsip epigenetik, istilah yang dipinjam dari embriologi. Perkembangan epigenetik adalah perkembangan tahap demi tahap dari organ-organ embrio. Ego berkembang mengikuti prinsip epigenetik, artinya tiap bagian dari ego berkembang pada tahap perkembangan tertentu (yang disediakan oleh hereditas untuk berkembang). Tahap perkembangan yang satu terbentuk dan dikembangkan di atas perkembangan sebelumnya (tetapi tidak mengganti perkembangan tahap sebelumnya itu). (Mutiah, 2015)

Thomas dan kawan-kawan menunjukkan adanya tiga sindroma kepribadian:

- 1) Anak yang mudah, yaitu anak yang mempunyai

penyesuaian fisik dan psikologis yang baik

- 2) Anak yang sulit, yaitu anak yang fungsi-fungsi tubuhnya tidak teratur, intensitas reaksinya tinggi dan lambat menyesuaikan diri dengan perubahan
- 3) Anak yang lambat, yaitu anak yang tingkat aktivitasnya rendah dan tidak cepat menyesuaikan diri.(Hurlock, 1980)

Sindroma-sindroma ini tampak dalam perilaku penyesuaian anak-anak selama tahu-tahun prasekolah.

#### b. Faktor yang Mempengaruhi Individualitas

Individualitas sangat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman sosial awal di luar rumah. Kalau pengalaman ini kurang menyenangkan, anak cenderung menjadi tidak sosial dalam hubungannya dengan orang lain dan cenderung mengimbangi dengan cara-cara yang tidak sosial seperti menghabiskan waktu bermain dengan melihat televisi dan membayangkan dirinya seperti martir yang dijemput oleh orang-orang lain.(Hurlock, 1980)

Kepribadian anak dipengaruhi perhatian dari orang tua yang terdekat terutama orang tua dan permainan menjadi akar pertumbuhan anak selanjutnya.

Fasilitas pendidikan, tempat penitipan anak serta tenaga pendidik tidak dapat mewakili seutuhnya

tugas orang tua sebagai pengasuh sekaligus pendidik untuk anak. Kegiatan kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa merupakan pengaruh intelegensi kemampuan berfikir. Anak dengan berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan kepribadian anak. (Wardani et al., 2022)

Fungsi paling signifikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini dimainkan oleh orang tua. Pengalaman yang diperoleh dari pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masa depan anak. Setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua akan berdampak pada perkembangan karakter anaknya di masa depan, baik di dalam maupun di luar negeri, di lingkungan keluarga dan sosial. Orang tua yang benar-benar memperhatikan anaknya akan mengembangkan sikap positif terhadap anaknya. Sebaliknya, orang tua yang tidak peduli atau sangat dikontrol akan membentuk kepribadian negatif terhadap anaknya. (Maharani et al., 2023)

Tingkah laku lekat pada anak dapat ditinjau dari dua macam segi. Segi yang satu menunjukkan bahwa tingkah laku lekat terjadi karena proses belajar, sedang segi yang lain menyatakan bahwa tingkah laku lekat tersebut merupakan ciri khas manusia. Manusia mempunyai ciri khas untuk berckap-cakap, untuk mengadakan manipulasi dan

ekspolrasi benda, untuk mencari kontak dengan manusia lain. Dari ciri-ciri khas tersebut ini timbullah tingkah laku lekat. Pendapat yang kedua ini menurut para penulis lebih mendekati kenyataan. Tingkah laku lekat merupakan kecenderungan dasar pada anak yang sudah ada sebelum proses- proses belajar dapat terjadi. Dalam hubungan yang dtadis yang merupakan sifat khas hubungan antara ibu (pengasuh) dan anak, maka tingkah laku lekat dapat dipandang sebagai “sifat yang struktural dari hubungan ibu dan anak”(Monks et al., 2002)

Masa anak-anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Karena pada masa ini, anak yang sangat pesat, untuk itu perlu diberi rangsangan agar setiap potensi dan kecerdasan anak berkembang secara optimal. Sebagaimana yang dikemukakan Havighurst bahwa perkembangan pada satu tahap perkembangan akan menentukan perkembangan selanjutnya. (Parapat, 2020)

Dengan berjalannya periode awal masa kanak-kanak, anak semakin banyak berhubungan dengan teman-teman sebayanya, baik di lingkungan tetangga, di lingkungan prasekolah atau di pusat perawatan anak. Sikap dan cara teman-teman memperlakukannya mulai membawa pengaruh dalam konsep-diri, pengaruh mana dapat mendorong atau melawan dan bertentangan dengan pengaruh-pengaruh dari keluarga. Sikap awal teman-teman,

seperti halnya sikap anggota-anggota keluarga yang berarti, berperan penting karena sekali dasar untuk konsep-diri telah diletakkan maka agak sulit untuk diubah. Baik anggota keluarga maupun teman-teman sebaya terbiasa memandang anak dalam cara tertentu-seperti, selalu bersedia menolong atau orang berlagak tapi menyusahkan mereka tidak mudah mengubah sikapnya dan terus memandang anak yang sama (Hurlock, 1980).

Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa terdapat keberagaman pola asuh orang tua yang dilakukan oleh orang tua siswa dalam menanamkan moral pada anak sejak dini; diantara pola asuh tersebut adalah pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Pola asuh demokratis menunjukkan tingkat penerimaan yang paling besar dibandingkan pola asuh permisif dan otoriter. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data penelitian yang ada, orang tua mempunyai kecenderungan untuk menanamkan moral sejak dini dengan menggunakan pola asuh demokratis (Rachmad et al., 2023)

## **2.2 Bermain Pada Masa Usia Dini**

Bermain merupakan kebutuhan alamiah anak usia dini. Selain sebagai aktivitas bersenang-senang, bermain juga dimaksudkan untuk belajar anak.karena memang belajarnya anak melalui aktivitas bermain. Jadi bermain bagi anak usia dini mempunyai kedudukan yang sangat penting. Banyak manfaat

yang bisa diperoleh dari kegiatan bermain. Oleh karenanya, bermain tidak bisa dilepaskan dari anak usia dini. (Fadillah, 2017)

Bermain adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang-senang. Apa pun kegiatannya, selama itu terdapat unsur kesenangan atau kebahagiaan bagi anak usia dini, maka bisa disebut sebagai bermain. Senada dengan pengertian tersebut dalam KBBI disebutkan bahwa istilah bermain berasal dari kata dasar main yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati. Dalam konteks ini bermain harus dipahami sebagai upaya menjadikan anak senang, nyaman, ceria, dan bersemangat. (Fadillah, 2017)

Dalam Hurlock yang berjudul perkembangan anak (1978) mengategorikan bermain menjadi dua, yaitu bermain aktif dan pasif. Bermain aktif ialah kegiatan bermain dimana kesenangan timbul dari pada yang dilakukan individu, dalam bentuk kesenangan berlari atau membuat sesuatu dengan lilitan atau cat. Bermain pasif, yaitu kegiatan bermain dimana kesenangan diperoleh dari kegiatan orang lain. Artinya anak tidak melakukan kegiatan bermain secara langsung, hanya sekadar melihat orang lain bermain atau hanya sekadar menonton televisi. Oleh karena itu bermain pasif juga disebut dengan kegiatan hiburan. (Fadillah, 2017)

Pada usia ini, anak mencoba untuk mandiri

yang secara fisik dimungkinkan oleh kemampuan mereka untuk berjalan, lari dan berkelana tanpa dibantu orang dewasa lagi. Dengan kebebasan ini, anak masuk dalam periode menjelajah/eksplorasi. Beberapa hal dapat dicapai dalam periode ini, seperti keberanian untuk menjelajah, insting untuk menentukan arah sendiri. Pokoknya pada periode inilah kemampuan anak untuk percaya diri dikembangkan. (Mutiah, 2015)

Masa awal kanak-kanak sering disebut sebagai tahap mainan, karena dalam periode ini hampir semua permainan menggunakan mainan. Tetapi, pada zaman sekarang ini banyak orang-orang dewasa yang menganggap permainan anak sebagai pembuang waktu dan merasa bahwa waktunya lebih baik digunakan untuk mempelajari sesuatu yang berguna untuk mempersiapkan diri menghadapi sesuatu yang berguna untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan dewasa. Akan tetapi, Bruner menyatakan bahwa bermain dimasa kanak-kanak adalah “kegiatan yang serius”, yang merupakan bagian penting dalam perkembangan tahun-tahun pertama masa kanak-kanak. Ia menjelaskan “Kita sekarang mengerti bahwa bermain merupakan aktivitas yang serius, bahkan merupakan kegiatan pokok dalam masa kanak-kanak ini merupakan sarana untuk improvisasi dan kombinasi, sarana pertama dari sistem peraturan melalui, sarana pertama dari sistem peraturan melalui kendali-kendali budaya

menggantikan sifat anak yang dikuasai oleh dorongan-dorongan kekanak-kanakan”.(Hurlock, 1980)

## **1. Pola Bermain Masa Awal Kanak-kanak**

### **1. Bermain dengan Mainan**

Bermain dengan mainan merupakan bentuk yang dominan. Minat bermain dengan mainan mulai agak berkurang pada akhir awal masa kanak-kanak pada saat anak tidak lagi membayangkan bahwa mainannya mempunyai sifat-sifat hidup seperti yang dikhayalkan sebelumnya. Dengan meningkatnya minat terhadap bermain bermain dalam kelompok, anak menganggap bermain dengan mainan yang umumnya bersifat bermain sendiri, tidak lagi menyenangkan. (Hurlock, 1980)

Jenis kegiatan bermain di masa kanak-kanak yang menggunakan iajinasi mereka untuk menciptakan dunia mereka sendiri. Contohnya adalah bermain boneka. Jenis kegiatan ini dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka.(Auliya et al., 2023)

Pada permulaan awal masa kanak-kanak, bermain dengan mainan merupakan bentuk dominan. Seiring dengan meningkatnya kontak sosial dan sadarnya anak bahwa mainannya tidak mempunyai sifat hidup lagi maka bermain seorang diri menjadi tiak menyenangkan lagi. (Windayani et al., 2021)

## 2. Dramatisasi

Sekitar usia tiga tahun dramatisasi terdiri dari permainan dengan meniru pengalaman-pengalam hidup, kemudian anak-anak bermain permainan pura-pura dengan teman-temannya seperti polisi dan perampok, indian-indianan atau penjaga toko, berdasarkan cerita-cerita yang dibacakan kepada mereka atau berdasarkan acara-acara film dan televisi yang mereka lihat.(Hurlock, 1980) usia tiga tahun anak mulai melakukan permainan dengan berdasarkan pengalaman, dongeng-dongeng atau film-film yang pernah dilihatnya.(Windayani et al., 2021)

## 3. Konstruksi

Anak-anak membuat bentuk-bentuk dengan balok-balok, pasir, lumpur, tanah liat, manik-manik, cat, pasta, gunting, dan krayon. Sebagian besar konstruksi yang dibuat merupakan tiruan dari apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari atau dari layar bioskaop dan televisi. Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, anak-anak sering menambahkan kreativitasnya ke dalam konstruksi-konstruksi yang dibuat berdasarkan pengamatannya dalam kehidupan sehari-hari.(Hurlock, 1980)

## 4. Permainan

Dalam tahun keempat anak mulai lebih

menyukai permainan yang dimainkan bersama teman-teman sebaya daripada dengan orang-orang dewasa. Permainan ini dapat terdiri dari beberapa pemain dan melibatkan beberapa peraturan. Permainan yang menguji keterampilan seperti melempar dan menangkap bola juga populer (Hurlock, 1980). Pada usia 4 tahun anak-anak lebih suka bermain dengan sebayanya daripada dengan orang dewasa. Bentuk permainannya sudah mengenal aturan.(Windayani et al., 2021)

#### 5. Membaca

Anak-anak senang dibacakan dan melihat gambar-gambar dari buku. Yang sangat menarik adalah dongeng-dongeng, nyanyian anak-anak, cerita-cerita tentang hewan dan kejadian sehari-hari(Hurlock, 1980).

#### 6. Film, Radio, dan Televisi

Anak-anak jarang melihat bioskop, tetapi ia senang film kartun, film tentang binatang dan film rumah tenang anggota-anggota keluarga. Anak-anak juga senang mendengarkan radio, tetapi lebih senang melihat televisi. Ia senang melihat acara untuk anak-anak yang lebih besar dan juga acara untuk anak prasekolah. Ia mengalami situasi rumah yang aman sehingga biasanya tidak merasa takut kalau ada unsur-unsur yang menakutkan dalam acara televisi tersebut. (Hurlock, 1980)

## 2. **Beragam-macam Minat Bermain**

Minat bermain anak-anak mengikuti suatu pola yang sangat dipengaruhi oleh kematangan dalam bentuk permainan tertentu dan oleh lingkungan di mana ia dibesarkan. Sekalipun anak sudah mengetahui bahwa jenis permainan tertentu dan alatnya dianggap lebih sesuai untuk anak laki-laki dan sebaliknya. Hal ini mempengaruhi jenis alat permainan yang digunakan dan cara memainkannya. Anak laki-laki lebih sadar dari pada anak perempuan tentang kesesuaian mainannya dengan jenis kelamin. Anak laki-laki juga menunjukkan minat bermain yang lebih luas daripada anak perempuan dalam periode ini. (Hurlock, 1980)

Banyaknya alat bermain yang dimiliki dan banyaknya ruangan untuk bermain, keduanya dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga, juga memengaruhi pola bermain anak. Jenis alat bermain juga memengaruhi pola bermain. Semakin banyak mainan dan alat-alatnya yang dapat dimanipulasi, semakin anak menyukai alat-alat tersebut dan semakin banyak ia bermain dengan alat-alat tersebut. Semakin banyak bimbingan yang diterima anak dalam bermain semakin besar variasi dalam kegiatan bermain dan semakin besar kegembiraan yang diperoleh. Berapa banyak bimbingan yang diperoleh dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga. Semakin tinggi status sosial ekonomi, semakin banyak bimbingan yang diperoleh anak. Hal ini

terutama tampak dalam buku-buku bacaan yang diberikan dan acara-acara televisi yang boleh mereka lihat.(Hurlock, 1980)

Ada macam-macam pola di periode ini yaitu:

- 1) Anak yang sangat cerdas, lebih menyukai permainan sandiwara, kegiatan- kegiatan kreatif dan buku-buku yang memberikan informasi daripada yang bersifat hiburan. Dalam hal konstruksi, anak membuat model-model yang lebih majemuk dan orisial daripada anak yang kurang pandai.
- 2) Anak yang populer ingin bermain lebih banyak dengan anak-anak lain.
- 3) Anak-anak yang kurang diterima atau yang sudah merasa senang hanya dengan sedikit persetujuan terpaksa bermain sendiri sepanjang waktu.
- 4) Anak yang kreatif menghabiskan sebagian besar waktu bermain untuk menciptakan sesuatu yang original dari mainan-mainan dan alat-alat bermain.
- 5) Anak yang tidak kreatif mengikuti pola yang sudah dibuat oleh orang lain.(Hurlock, 1980)

### **3. Fungsi Bermain Bagi Anak**

Kegiatan bermain memiliki makna penting dan memiliki fungsi atau manfaat dalam mencapai tahapan perkembangan selain sebagai pemenuhan kebutuhan anak. Dikekemukakan oleh Catron dan allen, mengemukakan pentingnya bermain sehingga memiliki manfaat atau fungsi sebagai berikut :

1. Meningkatkan adanya kemampuan dalam mengorganisasikan dan menyelesaikan adanya masalah
2. Sebagai pendukung perkembangan sosialisasi
3. Bermain mengekspresikan rasa takut
4. Bermain membantu anak daa menguasai konflik dan tauma sosial.(Lestaringrum et al., 2021)

Sedangkan Montolalu, dkk, bermain yan dilakukan sendiri atau secara individu maupun secara berkelompok akan memilki fungsi dalam diri anak sebagai berikut:

1. Anak akan memiliki kesempatan berekspresi dan berkelsplorasi
2. Terkait minat anak, kemampuan dan kelemahan juga akan dapat terlihat pada diri anak
3. Anak mempunyai peluang dalam pengembangan dalam 6 aspek perkembangan
4. Bermain mengoptimalkan panca indera anak berkembang baik
5. Menjadikan anak memiliki motivasi terkait mengetahui banyak hal (Lestaringrum et al., 2021)

Pendapat lain dikemukakan kemendikbud, anak melakukan kegiatan bermain akan memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Anak akan mengenali diri sendiri
2. Anak akan menemukan hal baru, bereksplorasi, menru dan mempraktikan kehidupan sehari-hari.

3. Anak mengenal orang lain dalam konteks sosial dan membentuk perilaku proposal
4. Anak mengenal berbagai gerak
5. Anak mengembangkan komunikasi
6. Anak berlatih keterampilan berpikir
7. Anak mengenal teknologi
8. Anak mengenal adanya ungkapan perasaan.(Lestarinigrum et al., 2021)

#### **4. Tahap Bermain Pada Anak-Anak**

##### **1. Menurut Hurlock**

Adapun tahapan perkembangan bermain menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

##### 1) Tahapan penjelajahan (*Exploratory Stage*)

Benda kegiatan mengenai objek atau orang lain, mencoba menjangkau atau meraih benda disekelilingnya lalu mengamatinya. Penjelajahan semakin luas saat anak sudah dapat merangkak dan berjalan sehingga anak akan mengamati setiap benda diraihnya (Kholifah, 2018).

##### 2) Tahap Bermain (*Play Stage*)

Biasanya terjadi bersamaan mulai masuk di sekolah dasar, pada masa ini permainan semakin bertambah banyak dan bermain dengan alat permainan yang lama-kelamaan berkembang menjadi games, olahraga dan bentuk permainan lain yang dilakukan oleh orang dewasa (Kholifah, 2018).

##### 3) Tahap Melamun (*Daydream Stage*)

Tahap ini diawali ketika anak mendekati

masa pubertas, dimana anak mulai kurang berminat terhadap bermain yang tadinya mereka sukai dan mulai menghabiskan waktu untuk melamun dan berkhayal. Biasanya khayalannya mengenai perlakuan kurang adil dari orang lain atau merasa kurang dipahami oleh orang lain (Kholifah, 2018).

### **2.3 Resiko (Bahaya) masa Usia Dini**

Bahaya pada masa kanak-kanak dapat bersifat fisik, psikologi atau keduanya. Gizi yang kurang baik misalnya, dapat menghalangi pertumbuhan fisik dan mental seperti halnya pertengkaran keluarga dapat mengabaikan tekanan yang juga dapat menghambat pertumbuhan. Bahaya psikologi pada awal masa kanak-kanak lebih banyak daripada bahaya fisik dan lebih merusak penyesuaian pribadi serta penyesuaian sosial anak. (Hurlock, 1980)

#### **1. Bahaya Fisik**

Bahaya fisik awal masa kanak-kanak menimbulkan reaksi psikologis maupun fisik, terutama penyakit, kecelakaan dan kejanggalan. Rata-rata anak yang terkena hukuman fisik memiliki kemungkinan 24% untuk tumbuh sesuai jalur dibandingkan anak-anak yang tidak terkena hukuman fisik. Tantangan dalam perkembangan sosial-emosional dapat mendorong hubungan antara perkembangan anak dan hukuman fisik. Hukuman badan tidak dikaitkan dengan hasil pembangunan yang positif di negara mana pun. Terdapat sedikit

heterogenitas dalam perkiraan asosiasi, yang tidak dijelaskan oleh sejauh mana hukuman fisik diterapkan normatif dalam suatu negara (Cuartas, 2021)

a. Kematian

Kematian mulai menurun pesat dalam bagian akhir masa bayi dan semakin pesat lagi selama awal masa kanak-kanak. Kematian dalam masa awal kanak-kanak lebih sering disebabkan karena kecelakaan karena penyakit dan karena anak laki-laki lebih banyak mengalami kecelakaan daripada anak perempuan, maka kematian anak laki-laki lebih sering dari pada anak perempuan.(Hurlock, 1980)

b. Penyakit

Anak-anak sangat mudah terkena semua jenis penyakit, tetapi yang paling umum adalah pernapasan. Sebagian besar penyakit disebabkan karena sebab-sebab psikologis, tetapi ada juga yang penyebabnya psikosomatis dan akibat dari ketegangan keluarga.

Karena adanya imunisasi yang dapat diperoleh saat ini, sehingga penyakit anak pun tidak berlangsung lama dan tidak sehebat dulu dan tidak banyak mengakibatkan cacat fisik yang menetap. Namun, penyakit secara psikologis dapat merusak karena dua hal: 1) anak yang sakitnya lama akan tertinggal dalam mempelajari berbagai keterampilan yang diperlukan untuk bermain dengan teman- temannya. Setelah sembuh dan

dapat kembali mengikuti kelompok bermain, ia merasa canggung. 2) Kalau orang tua menganggap penyakit sebagai bencana keluarga dan menyalahkan anak karena menimbulkan kerepotan dan menambah biaya, maka keadaan ini membuat anak tegang dan gelisah. Ini tidak hanya akan semakin memperlama penyakit tetapi juga dapat merusak hubungan antara orang tua dengan anak. (Hurlock, 1980)

Perubahan pertumbuhan dan perkembangan adalah salah satu manifestasi linis dan sejumlah gangguan herediter, gangguan pertumbuhan pada anak-anak terlihat pada gangguan skeletal, seperti berbagai bentuk dwarfisme dan sedikitnya satu anomaly kromosom, gangguan pada pencernaan dan gangguan absorpsi nutrisi tubuh pada anak akan menyebabkan efek merugikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Agusniatih & Manopa, 2019)

c. Kecelakaan

Kebanyakan anak-anak mengalami luka iris, memar, radang, terbakar, patah tulang, otot kaku atau gangguan-gangguan ringan lain sehingga akibatnya kecelakaan. Anak lain menagalami kecelakaan yang lebih parah sehingga untuk beberapa saat atau selamanya menderita ketidakmampuan.

Meskipun kebanyakan kecelakaan dalam awal masa kanak-kanak tidak fatal, tetapi banyak

yang meninggalkan cacat fisik atau psikis selamanya. Ketidakmampuan dapat menyebabkan anak mempunyai perasaan rendah diri atau menyerah, yang akan selamanya mengagangu pola kepribadiannya. Sekalipun kecelakaan tidak meninggalkan cacat fisik yang menetap, tetapi sangat membuat anak merasa takut dan malu sedemikian rupa sehingga perasaan inimengahntui penyesuaian hidupnya.(Hurlock, 1980)

d. Tidak Menarik

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu : 1) Dengan berubahnya bentuk tubuh, anak-anak mulai terlihat kurus dan janggal/kikuk, 2) rambutnya menjadi lebih kasar dan sulit diatur sehingga penampilan anak-anak menjadi kurang rapi, 3) terdapat celah-celah di mulut di mana gigi tetap tumbuh menggantikan gigi- gigi bayi yang tanggal tampaknya terlampau besar, dan 4) anak-anak lebih memperhatikan waktu-waktu yang menyenangkan daripada memperhatikan kerapihan dan kebersihan. Dengan demikian anak-anak sering kali tampak kotor dan tidak terawat.(Hurlock, 1980)

e. Kejanggalan

Seperti yang dijelaskan oleh Dare dan Gordon, “anak-anak dari kodratnya tidak kagok atau kikuk dan setelah tahap anak kecil dilampai, gerakan yang anggun dari anak yang kelihatan menakjubkan. Sehingga anak yang gerakannya kikuk dan tidak terkoordinasi akan merasa tidak

berbahagia.”

Kekakuan yang aneh ini mungkin disebabkan kerusakan otak waktu lahir, keterbelakangan mental atau penyebab fisik lain. Tetapi yang lebih sering terjadi adalah bahwa anak-anak terhambat oleh sikap orang tua yang sangat melindungi, ketakutan yang disebabkan kecelakaan atau peringatan-peringatan untuk “berhati-hati”, hambatan lingkungan atau kurangnya kesempatan untuk berlatih. Akibatnya, perkembangan motorik terlambat dan anak-anak menampilkan kesan “kaku” dibandingkan dengan teman-teman seusianya sehingga ia tidak diikutsertakan dalam bermain. Ia akan menganggap bahwa teman-temannya lebih baik, suatu perasaan yang akan berkembang menjadi perasaan rendah diri atau minder. (Hurlock, 1980)

f. Kegemukan

Secara medis, anak-anak yang berat tubuh dan bentuk tubuhnya 20% atau lebih di atas berat anak-anak norma yang seusia, dianggap sebagai “gemuk”. Anak dengan bentuk tubuh endomorfik sebagai kelompok cenderung mengalami kegemukan dibandingkan dengan anak yang bentuk tubuhnya mesomorfik atau ektomorfik.

Kegemukan selalu merupakan bahaya di tingkat usia manapun juga. Pertama, kegemukan membahayakan kesehatan. Dibandingkan dengan orang pada usia berapa pun, anak yang gemuk cenderung mengembangkan diabetes dan

mengalami penyakit tekanan darah dan jantung daripada anak yang berat tubuhnya kurang lebih norma. Kedua, kegemukan membahayakan penampilan tubuh yang menarik. Kalau anak yang gemuk dianggap “manis”, anak yang montok, yang terlalu gemuk tidak hanya dianggap tidak “manis” tetapi lebih parah lagi. Ia akan dicemooh oleh teman-temannya dan disebut “gendut”. Di samping itu, kegemukan merupakan bahaya dalam awal masa kanak-kanak karena ini adalah saat terbentuknya kebiasaan makan. Kalau anak-anak didorong untuk makan berlebihan, dipuji dan diberi hadiah karena “piring bersih”, diperbolehkan memakan banyak karbohidrat dan apa yang dikenal sebagai “makanan sampah”, yaitu makanan yang mengenyangkan tetapi tidak bergizi, kemungkinan yang terjadi adalah bahwa kebiasaan ini akan menetap dan mengakibatkan penyakit kegemukan yang akan mengganggu sepanjang hidupnya. (Hurlock, 1980)

g. Tangan-kidal

Seperti ditunjukkan oleh Herron, “sepanjang sejarah, tangan kiri mempunyai arti buruk.” Tidak ada alasan fisik mengapa tangan kidal lebih buruk daripada tangan kanan, tetapi karena sekitar 90% orang Amerika menggunakan tangan kanan, maka orang yang kidal akan kelihatan berbeda dan selama masa kanak-kanak dan tahun-tahun remaja, perbedaan itu ditafsirkan sebagai rasa rendah diri. (Hurlock, 1980)

## 2. Bahaya Psikologis

### a. Bahaya dalam Berbicara

Bicara merupakan sarana komunikasi dan karena komunikasi penting bagi kehidupan sosial maka anak-anak yang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain akan mengalami hambatan sosial dan akhirnya dalam dirinya timbul perasaan tidak mampu dan rendah diri.(Hurlock, 1980)

Ada tempat bahaya umum sehubungan dengan masalah kemampuan anak-anak berkomunikasi:

- 1) orang lain tidak dapat mengharapkan anak-anak untuk mengerti apa yang dikatakan apabila orang lain memakai kata-kata yang tidak dimengerti oleh anak-anak, kalau orang lain menggunakan ucapan yang tidak dikenal anak-anak atau kalau orang lain berbicara terlalu cepat. Ketidakberhasilan anak-anak untuk mendengarkan lebih banyak menyebabkan kegagalan untuk mengerti. Karena sebagian besar anak-anak bersikap egosentris dan lebih berminat kepada apa yang ingin dikatakan pada orang lain kepada mereka, sering kali mereka tidak mendengarkan dengan penuh perhatian sehingga tidak dapat mengerti apa yang dikatakan. Akibatnya, pembicaraan mereka tidak berhubungan dengan apa yang dikatakan orang lain dan hal ini membahayakan hubungan sosial mereka.(Hurlock, 1980)
- 2) kalau mutu pembicaraan anak-anak begitu untuk

sehingga sulit dimengerti, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain lebih terancam bahaya daripada kalau ia tidak mendengarkan apa yang dikatakan kepadanya. Dalam awal masa kanak-kanak, mutu pembicaraan yang buruk dapat disebabkan salah ucap atau kesalahan tata bahasa, seringkali disebabkan peniruan contoh yang buruk, sampai pada cacat-cacat bicara seperti gagap, pelat, menelan kata-kata, atau berbahasa dua.(Hurlock, 1980)

- 3) berbahasa dua merupakan hambatan yang serius dalam perkembangan sosial anak-anak. Anak-anak yang berbiacara dalam bahasa asing dirumah dan hanya mengerti beberapa kata dalam bahasa indonesia tidak mungkin berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya dalam bermain, ia juga tidak dapat mengerti apa yang dikatakan teman-temannya. (Hurlock, 1980)
- 4) yang terparah, menyangkut isi pembicaraan anak. Banyak orang mengabaikan pembicaraan anak yang buruk karena menganggap bahwa anak-anak akan belajar berbicara dengan lebih baik dengan bertambahnya usia. Tetapi, orang cenderung kurang dapat menerima kalau komentar-komentar terhadap orang lain bersifat kritis dan merendahkan. Karena anak memperoleh kepuasan ego sementara dengan menyakiti orang lain maka ia cenderung terbiasa berbicara dalam acara yang tidak sosial. Pada saatnya hal ini akan merusak penyesuaian sosialnya.(Hurlock, 1980)

b. Bahaya Emosional

Bahaya emosional awal kanak-kanak yang besar kelihatannya pada masa dominasi emosi yang kurang baik, terutama amarah. Kalau anak mengalami terlalu banyak emosi yang kurang baik dan hanya sedikit mengalami emosi-emosi yang menyenangkan maka hal ini akan mengganggu pandangan hidup dan mendorong perkembangan watak yang kurang baik. Di samping itu, anak cepat mendapatkan ekspresi wajah yang membuat kelihatan masam, cemberut atau tidak senang, suatu kondisi yang mengurangi daya tarik. (Hurlock, 1980)

Anak yang tidak berhasil terikat secara emosional dengan mainan atau benda-benda mati lainnya, seperti selimut, seringkali merasa tidak aman dalam menghadapi situasi baru. Seperti yang ditunjukkan oleh Passman, “benda-benda kesayangan, baik benda mati maupun benda hidup, dapat bertindak sebagai penurun kegelisahan.” Ini terutama berlaku pada anak yang baru menyelesaikan tahap masa bayi dan mempunyai pengalaman yang terbatas diluar rumah. Kalau anak prasekolah ditemani oleh benda-benda kesayangan misalnya, mainan kegemaran atau selimut, maka kegelisahan di dalam situasi baru akan berkurang mempermudah penyesuaian diri situasi baru. (Hurlock, 1980)

c. Bahaya Sosial

Ada beberapa bahaya terhadap

berkembangnya penyesuain sosial yang baik pada awal masa kanak-kanak, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Kalau pembicaraan atau perilaku anak yang menyebabkan dia tidak populer diantara teman-teman sebaya, ia tidak hanya akan merasa kesepian tetapi yang lebih penting lagi ia kurang mempunyai kesempatan untuk belajar berperilaku sesuai harapan teman-teman sebaya. Pembicaraan atau perilaku secara sosial tidak diterima akan menjadi kebiasaan akan kemungkinan untuk memperoleh pengakuan sosial makin lama akan makin berkurang. (Hurlock, 1980)
- 2) Anak yang secara keras dipaksa untuk bermain sesuaidengan seksnya akan bertindak secara berlebihan dan ini akan menjengkelkan teman-teman sebaya. Misalnya anak laki-laki berusaha untuk sangat bersikap jantan dan agresif dalam bermain sehingga terjadi pertentang dengan teman-teman, dan akibatnya dia ditolak oleh kelompok.(Hurlock, 1980)
- 3) Sebagai akibat perlakuan teman-teman sebayanya, anak mungkin dan seringkali mengembangkan sikap sosial yang tidak sehat. Anak yang mempunyai pengalaman sosial awal yang kurang baik sehubungan dengan ras atau seksnya, atau lebih muda dari anak- anak yang lain, menyimpulkan bahwa ia tidak menyukai orang-orang. Anak menghindari kontak dengan orang-orang di rumah. Dengan melakukan hal ini anak

tidak saja kekurangan pengalaman-pengalaman sosial yang baik tetapi juga kekurangan kesempatan untuk belajar berperilaku secara sosial.(Hurlock, 1980)

- 4) Penggunaan teman khayalan dan binatang peliharaan untuk mengimbangi kurangnya teman. Mempunyai teman khayalan hanyalah penyelesaian sementara saja terhadap masalah anak kesepian, tetapi dengan demikian sosialisasi anak sangat sedikit. Ia cenderung terbiasa menguasai sosialisasi anak sangat sedikit. ia cenderung menguasai teman-teman sebaya, hal mana mungkin dilakukan terhadap temannya yang sesungguhnya. Ketika anak menyadari bahwa teknik yang berhasil baik diterapkan terhadap teman khayalan namun tidaklah demikian halnya terhadap teman-teman yang sesungguhnya, ia cenderung menjadi anggota kelompok yang tidak dapat menyesuaikan diri.(Hurlock, 1980)
- 5) Dorongan orang tua untuk lebih banyak menggunakan waktu dengan anak-anak lain dan tidak terlalu banyak menghabiskan waktu sendiri. Kalau anak menjadi terbiasa mempunyai teman pada setiap saat ia hendak bermain, sebagaimana yang sering terjadi bila anak-anak ditempatkan dalam pusat perawatan anak atau anak yang menghabiskan waktu dalam taman indria atau taman kanak-kanak, maka anak tidak dapat mengembangkan kemampuan untuk menghibur

diri sendiri pada saat dia sendiri, sehingga merasa kesepian dan merasa ditinggalkan.(Hurlock, 1980)

d. Bahaya Bermain

Mainana dapat menimbulkan bahaya dalam awal masa kanak-kanak. Mainan yang tidak memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas seperti seperangkat rumah boneka atau sekumpulan sedadu, akan melemahkan dorongan kreatif anak. Kreativitas anak dapat diperlemah bila orang tua atau guru-guru taman indria terlalu banyak mengawasi dan mengerahkan penggunaan mainan. Anak yang diberi terlalu banyak mainan yang mendorong permainan agresif seperti pistol-pistol atau serdadu; serdadu cenderung akan mengembangkan pola perilaku agresif yang akan dibawa ke dalam situasi kehidupan nyata.(Hurlock, 1980)

e. Bahaya dalam Perkembangan Konsep

Ada tiga bahaya umum dalam perkembangan konsep selama tahun-tahun awal pada masa kanak-kanak yaitu :

- 1) Ketidaktepatan pengertian, karena terbatasnya pengalaman anak dengan orang dan benda, karena terbatasnya kosa kata sehingga menyulitkan anak untuk mengerti dengan tepat maksud yang dikatakan orang lain kepadanya dan karena terbatasnya kesempatan untuk mempelajari arti yang benar, dapatlah dimengerti kalau konsep-konsep yang dipelajari anak tidak tepat atau benar-benar

salah. Terlebih kalau anak mempelajari arti-arti dari teman-temannya atau orang-orang dewasa yang pengetahuannya terbatas bahkan mungkin benar-benar salah.(Hurlock, 1980)

- 2) Konsep-konsep dibawah tingkat perkembangan teman-teman sebaya. Terjadi sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Misalnya, kalau anak mempunyai kesempatan yang terbatas untuk berhubungan dengan orang-orang di luar rumah, ia tidak mengembangkan dengan orang-orang diluar rumah, ia tidak mengembangkan konsep sosial yang dapat memungkinkan untuk mengerti orang lain dengan lebih baik. Akibatnya anak sering mengatakan kata-kata yang kasar cenderung mengganggu dan bertentangan dengan orang lain.(Hurlock, 1980)
- 3) Bobot emosi, konsep yang dapat mengkaji bahaya yang kecil dan lebih parah. Misalnya, kalau anak membentuk konsep hari Natal di sekitar Santa Claus dengan bobot emosi yang menyenangkan, mereka tidak mau mengubah konsep dari Natal ketidak diketahui bahwa Santa Claus tidak ada. Lebih gawat lagi anak akan merasa tertipu oleh mereka yang menceritakan tentang Santa Claus, dan akan merasa bahwa hari natal kurang berarti baginya sekarang.(Hurlock, 1980)

f. Bahaya Moral

Ada empat bahaya umum dalam

perkembangan moral selama awal masa kanak-kanak.

- 1) Disiplin yang tidak konsisten memperlambat proses untuk belajar menyesuaikan diri dengan harapan sosial. Kalau bermacam-macam orang mempunyai bermacam-macam peraturan terhadap perilaku yang sama, dapatlah dimengerti kebingungan anak bila apa yang kemarin benar dilakukan hari ini dianggap anak. Anak juga menjadi bingung dan merasa terganggu kalau hari ini dihukum keras atas perbuatan yang kemarin tidak dihukum atau hanya sedikit tidak disetujui. Ini mendorong mereka untuk bersembunyi-sembunyi atau berbohong kalau terancam hukuman.(Hurlock, 1980)
- 2) Kalau anak tidak ditegur atas perbuatan-perbuatan yang melanggar dan kalau anak dibiarkan memperoleh kepuasan sementara dari kekaguman dan iri hati teman-teman terhadap perilakunya yang salah, maka hal ini akan mendorong anak untuk terus mempertahankan perilaku yang salah. Menurut Gluek, pada usiadua dan tiga tahun sudah dapat dilihat potensi menjadi anak nakal tidak hanya melalui perilaku tetapi yang lebih penting lagi, melalui sikap terhadap perilakunya yang salah.(Hurlock, 1980)
- 3) Terlampau banyak penekanan pada hukuman terhadap perilaku salah dan terlampau sedikit

penekanan pada sikap yang kurang baik kepada orang-orang yang berkuasa. Anak yang lebih sering dihukum daripada diberi hadiah bukannya mudah menyesali perbuatannya tetapi cenderung menjadi amarah, berontah dan ingin “menantang” orang yang menghukumnya.(Hurlock, 1980)

- 4) Yang paling serius dari sudut pandang jangka panjang, anak yang terkena disiplin otoriter yang pokok penekanannya pada pengendalian eksternal tidak didorong untuk mengembangkan pengendalian internal terhadap perilaku yang membentuk dasar bagi perkembangan lebih lanjut hati nurani. (Hurlock, 1980)

g. Bahaya dalam Penggolongan Peran-Seks

Ada tiga bahaya yang umum dan serius dalam penggolongan peran-seks selama awal masa kanak-kanak:

- 1) Kalau anak tidak belajar stereotip peran-seks yang umumnya diterima oleh teman-temannya, baik yang tradisional maupun yang sederajat, anak akan memandang perilaku secara berbeda dengan pandangan teman-teman. Pada tahun-tahun pertama awal masa kanak-kanak hal ini tidak terlampau serius tetapi semakin menjadi serius menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dan saat anak siap masuk

sekolah. Misalnya, anak laki-laki yang di rumah belajar stereotip peran-seks sederajat akan menemukan bahwa kelompok teman-temannya menganggap “banci” ketika ia bermain dengan anak perempuan atau menikmati mainan anak perempuan atau turut serta dalam permainan anak perempuan.(Hurlock, 1980)

- 2) Kalau anak perempuan dilatih untuk menyesuaikan dengan stereotip tradisional bagi kelompok perempuan, maka secara tidak langsung ia belajar bahwa kelompok wanita secara fisik dan psikis dipandang lebih rendah daripada kelompok pria.(Hurlock, 1980)
- 3) Kegagalan dalam penggolongan peran-seks dapat merupakan hambatan sosial baik bagi anak laki-laki maupun perempuan.(Hurlock, 1980)

#### h. Bahaya dalam Hubungan Keluarga

Hubungan orang tua dan anak sangat berpengaruh dalam keadaan fisik maupun psikis dari anak. Hubungan anak dan orang tuanya, yaitu orang-orang yang sangat berarti dan penting dalam semua kehidupan anak. Diantara anak laki-laki dan perempuan memiliki perasaan yang berbeda terhadap orang tuanya, maka itu akan dibahas secara

terpisah. Anak perempuan yang merasa bahwa orangtuanya lebih menyukai anak laki-laki, maka akan terjadi anak perempuan yang membenci orang tua dan saudara laki-lakinya. (Hurlock, 1980)

Bagi anak laki-laki ancaman terbesarnya yaitu, kurang indentifikasi ayah dan kurangnya kehangatan emosional antara ayah dan anak yang mendorong terus berlangsungnya indentifikasi anak dengan ibu dan berkembangnya minat dan pola perilaku yang dapat dianggap “banci” oleh teman-temannya. Bahaya yang sering terjadi adalah pertengkaran antarsaudara, yang dapat disebabkan karena iri hati atau perbedaan minat. Pertengkaran antarsaudara-saudara kandung bisa menjadi serius karena mengurangi persahabatan pada usia di mana dunia sosial terutama terbatas pada keluarga dan dasar perilaku sosial harus dipelajari. (Hurlock, 1980)

i. Bahaya Kepribadian

Bahaya kepribadian yang paling serius adalah perkembangan konsep diri yang kurang baik yang dapat di sebabkan perlakuan anggota keluarga dan teman-teman, sebab adanya harapan-harapan yang realistis sehingga anak merasa gagal karena tidak dapat mencapai tujuan yang diletakkan oleh orang tua, atau disebabkan oleh egosentrisme yang kuat. Anak

yang terus terikat pada diri sendiri setelah teman-teman sebaya mulai bersikap lebih sosial dan memikirkan terhadap dirinya kurang menyenangkan. Dengan demikian sikap anak terhadap dirinya sendiri menjadi buruk.(Hurlock, 1980)

Bahaya konsep diri yang kurang baik adalah juga karena konsep tersebut cenderung menetap. Penelitian genetika terhadap sejumlah anak yang sama selama periode waktu tertentu menunjukkan bahwa pola kepribadian mereka cenderung tetap sama. Namun, kemungkinan untuk menyingkirkan kebiasaan dan sikap yang menyebabkan anak bertindak dalam cara yang tidak sosial selama awal masa kanak-kanak.(Hurlock, 1980)

## **2.4 Implikasi Perkembangan Usia Dini dalam Layanan Konseling**

Perkembangan zaman pada saat ini membawa banyak pengaruh bagi setiap individu. Pengaruh yang ditimbulkan tentu ada pengaruh positif dan negatif. Di dalam pengaruh negatif tentu ada yang melakukan penyimpangan- penyimpangan dalam kehidupan, khususnya bagi anak usia dini. Pengaruh negatif tersebut berasal dari luar sehingga dapat memengaruhi tingkah laku dan gaya berbicara dari luar sehingga dapat memengaruhi tingkah laku dan gaya berbicara anak yang tidak sesuai dengan perkembangannya. Anak usia dini belum bisa memilah dan memilih antara yang baik dan

buruk serta yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Oleh sebab itu, perlu adanya pengawasan serta bimbingan dan konseling dari orang dewasa dalam setiap aktivitasnya (Wahyuni et al., 2023). Bimbingan konseling untuk anak usia dini umumnya diberikan bersamaan dengan berlangsungnya pembelajaran di sekolah karena bimbingan menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Bimbingan merupakan bagian penting dari proses pendidikan maksudnya adalah bahwa di dalam proses pendidikan itu ada suatu bimbingan, di mana bimbingan ini akan melahir atau menciptakan suatu kepribadian anak. Tingkah laku anak saat pembelajaran yang sering muncul seperti tidak mau mendengarkan guru, tidak mau mengikuti pembelajaran, fokus teralihkan oleh permainan, dan lain sebagainya menjadi sasaran guru dalam pemberian bimbingan dan konseling. (Wahyuni et al., 2023)

Terkait dengan tingkah laku yang ingin dibentuk dapat diberikan layanan- layanan kounseling yaitu sebagai berikut:

1. Layanan Pengenalan/Orientasi

Pada masa usia dini anak-anak akan dikenalkan dengan lingkungan yang baru seperti di lingkungan sekolah, dia akan bertemu dengan teman-teman yang lebih luas lagi. Disinilah dia akan membenuk karakternya, sehingga layanan ini dapat mengarahkan orang tua untuk lebih memerhatikan anak mereka dalam bersikap. Dengan begitu sikap anak terbentuk dengan baik, perhatian orang tua

sangat penting dan apabila perhatian orang tua tercukupi kepada anak kemungkinan besar karakter anak tertib, teratur, bertanggung jawab, dll.

Peran guru dalam layanan ini adalah sebagai pengamat perkembangan, guru secara aktif mengamati perkembangan anak-anak dalam berbagai aspek, baik kognitif, emosional, maupun sosial. Observasi ini membantu guru dalam memahami kebutuhan dan tantangan perkembangan yang dihadapi oleh setiap anak secara individu.

Peran orang tua dalam layanan ini adalah sebagai komunikasi dengan guru, orang tua berkomunikasi secara teratur dengan guru untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan anak. Orang tua dapat berbagi informasi tentang kebutuhan khusus anak, memberikan umpan balik dan berkolaborasi dengan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

## 2. Layanan Pembelajaran

Ini terkhusus untuk para orang tua yang memberikan contoh, kasih sayang untuk anak-anak. Jangan mengekang anak, melarang anak dalam bereksplorasi, jika hal itu terjadi kemungkinan besar, sikap percaya diri anak akan menghilang.

Peran guru di layanan ini adalah sebagai fasilitator bimbingan konseling, guru berperan sebagai fasilitator bimbingan konseling, di lingkungan TK. Guru menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan membantu anak-

anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosi, dan meningkatkan rasa percaya diri.

Peran orang tua di layanan ini adalah sebagai mitra dalam perkembangan anak, orang tua adalah mitra dalam perkembangan anak-anak. Orang tua terlibat secara aktif dalam proses pendidikan dan membangun hubungan yang sehat dengan anak-anak, menyediakan lingkungan yang mendukung dan memberikan dukungan emosional.

### 3. Layanan Konseling Pribadi

Layanan ini lebih berperan kepada orang tua anak. Orang tua harus berkomunikasi secara teratur dengan guru untuk mendapatkan pemahaman tentang anak. Jika orang tua mendapatkan informasi tentang anaknya, maka sang ibu atau orang tua harus tau bersikap seperti apa kepada anaknya. Dengan begitu, antara orang tua dan guru dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan tentang si anak.

Orang tua juga berperan dalam mendukung kegiatan sekolah dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan anak di lingkungan sekolah. Orang tua mengahdiri pertemuan, mendukung acara sekolah acara sekolah, dan terlibat dalam kegiatan sukarela yang mendukung perkembangan anak.

### 4. Layanan Kelompok

Bimbingan konseling melalui bermain, kelompok dapat meningkatkan spontanitas anak sehingga level berpartisipasi mereka juga tinggi, konseling melalui permainan kelompok dapat merespons dua persoalan sekaligus, yaitu dimensi

intrapsikis dan interpersonal anak, dalam adegan kelompok memungkinkan untuk terjadi refleksi dan katarsis, konseling melalui permainan kelompok merupakan kesempatan bagi anak untuk mencapai *self-growth* dan *self-exploration*, melalui konseling dengan permainan anak lebih didekatkan dengan realitas kehidupan nyata, karena konseling melalui permainan kelompok ibarat miniatur masyarakat, maka anak akan memahami makna kehadirannya bagi anak-anak yang lain, adegan dalam konseling melalui permainan kelompok dapat mengurangi kesenderungan anak berfantasi dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya, anak memiliki peluang untuk mempraktikkan pada kehidupan sehari-hari pengalaman yang diperoleh dan kehadiran satu atau beberapa anak mungkin dapat membantu dalam pengembangan hubungan terpenting bagi beberapa orang anak. (Susanto, 2015)

#### **4.1 Kesimpulan**

Fungsi paling signifikan dalam pembentukan kepribadian anak usia dini dimainkan oleh orang tua. Pengalaman yang diperoleh dari pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masa depan anak. Setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua akan berdampak pada perkembangan karakter anaknya di masa depan, baik di dalam maupun di luar, di lingkungan keluarga dan sosial. Orang tua yang benar-benar memperhatikan anaknya akan

mengembangkan sikap positif terhadap anaknya. Sebaliknya, orang tua yang tidak peduli atau sangat dikontrol akan membentuk kepribadian negatif terhadap anaknya. Tingkah laku lekat pada anak dapat ditinjau dari dua macam segi. Segi yang satu menunjukkan bahwa tingkah laku lekat merupakan ciri khas manusia.

Bermain adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang- senang. Selama itu terdapat unsur kesenangan atau kebahagiaan bagi anak usia dini, maka bisa disebut sebagai bermain. Bermain merupakan kebutuhan alamiah anak usia dini. Selain sebagai aktivitas bersenang-senang, bermain juga dimaksudkan untuk belajar anak karena memang belajarnya anak melalui aktivitas bermain.

Bahaya pada masa kanak-kanak dapat bersifat fisik, psikologi atau keduanya. Gizi yang kurang baik misalnya, dapat menghalangi pertumbuhan fisik dan mental seperti halnya pertengkaran keluarga dapat mengabaikan tekanan yang juga dapat menghambat pertumbuhan. Dalam bahaya fisik dapat terjadi kematian, penyakit, kecelakaan, bentuk yang tidak menarik, kejanggalan, kegemukan, tangan-kidal. Dalam bahaya psikologi dapat terjadi bahaya dalam berbahaya. Selain itu terdapat pula bahaya emosional, bahaya sosial, bahaya bermain, bahaya dalam perkembangan konsep, bahaya moral, bahaya dalam penggolongan peran- seks, bahaya dalam hubungan keluarga, dan bahaya kepribadian.

Bimbingan konseling untuk anak usia dini umumnya diberikan bersamaan dengan berlangsungnya pembelajaran di sekolah karena bimbingan menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Di dalam proses pendidikan itu ada suatu bimbingan, dimana bimbingan ini akan melahirkan atau menciptakan suatu kepribadian anak. Tingkah laku anak saat pembelajaran yang sering muncul seperti tidak mau mendengarkan guru, tidak mau mengikuti pembelajaran, fokus teralihkan oleh permainan, dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini* (N. H. Anggarasari (ed.)). Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Auliya, Hasyim, M. Q., Kuswanto, A. V., Hasanuddin, M. I., Mulya, N., Nurrahmawati, E., Farhana, R., Nurulita, Nurlina, Meliani, F., & Fahmi Ade Ismail. (2023). *Minat Bermain dan Perkembangan Anak* (S. S. Auliya (ed.)). Padang: Global eksklusif teknologi.
- Cuartas, J. (2021). Corporal Punishment and early childhood development in 49 low- and middle-income countries. *Education*, 14.
- Fadillah, M. (2017). *Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (1st ed.). Jakarta: Prenada Media Grup.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (R. M. Sijabat (ed.); 5th ed.). PT Gelora Aksara Pratama.
- Khasanah, latifatul. (2023). *Generasi Emas Anak Usia Dini Belajar Pembelajaran Karakter dari Belgia*. Jakarta: Pustaka Peradaban.
- Kholifah. (2018). *membangun karakter anak usia dini sebagai wujud investasi bangsa* ( agus Wardhono (ed.)). Tuban: fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas PDGRI ronggolawa tuban.
- Lestaringrum, A., Liliyah, N., Ridwan, Forijati, R., Wijaya, I. P., Wulandari, W., Iswantiningtyas, V.,

Utomo, H. B., Yulianto, D., & Dwiyantri, L. (2021). *Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini* (B. A. Laksono (ed.)). Kec. Sawahan: Bayfa Cnedekia Indonesia.

Maharani, L., Monica, M. A., & Fajriani, I. (2023). *Dasar Teori Pemahaman Tingkah Laku Individu Mengembangkan Pola Perilaku dari Masa Anak*. Aceh: AE Publishing.

Monks, F. ., Knoers, A. M. ., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mutiah, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (3rd ed.). Jakarta: Kencana. Parapat, A. (2020). *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini* (M. H. Rahman (ed.)). Tasikmalaya: Edu Publisher.

Rachmad, Y. E., Agnesiana, B., Sukmawati, E., Ramli, A., & Zebua, R. S. Y. (2023).

The Analysis of Parenting Patterns in Instilling Morals of Early Childhood.

*Development*, 3,  
13–21.

- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (1st ed.). Jakarta: Prenada Media.
- Wahyuni, D. E., Indriyani, F., & Lutfiyah, I. (2023). *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Wardani, N. I., Yunike, Umiyah, A., Nurkhayati, A., Kusumawaty, I., Eprila, Martiningsih, W., Maulidya, N., & Jalal. (2022). *Psikologi Dasar dan Perkembangan Kepribadian* (M. Sari (ed.)). Padang: Get Press.
- Windayani, N. L. Ika, Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., Mahartini, K. T., Dafi, N., Suparman, & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini* (I. P. Y. Purandina (ed.)). Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

# PERKEMBANGAN AKHIR MASA KANAK-KANAK

DISUSUN OLEH : KELOMPOK 11

BK 1C

*Putri Mariani (2623083) Ardita Meila Sari (2623086)*

## A. Ciri Akhir Masa Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak akhir dimulai dari usia enam tahun sampai kira-kira dua belas tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Selama setahun atau dua tahun terakhir dari masa kanak-kanak terjadi perubahan fisik yang menonjol dan hal ini juga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku dengan menjelang berakhirnya periode ini dan anak mempersiapkan diri, secara fisik dan psikologis, untuk memasuki masa remaja. Perubahan fisik yang terjadi menjelang berakhirnya masa kanak-kanak menimbulkan keadaan ketidakseimbangan dimana pola kehidupan yang sudah terbiasa menjadi terganggu dan anak selama beberapa saat merasa terganggu sampai tercapainya penyesuaian diri terhadap perubahan ini. (Hurlock, 1991)

Tiba akhir masa kanak-kanak dapat diketahui secara tepat kapan periode ini berakhir karena kematangan seksual yaitu kriteria yang digunakan untuk memisahkan masa kanak-kanak dengan masa remaja timbulnya tidak selalu pada usia yang sama. Ini disebabkan perbedaan dalam kematangan seksual anak laki-laki dan anak perempuan. Dengan demikian, ada anak yang mengalami masa kanak-

kanak yang lebih lama dan ada pula yang lebih singkat. Bagi rata-rata anak perempuan Amerika masa akhir masa kanak-kanak berlangsung antara enam sampai tiga belas tahun, suatu rentang waktu tujuh tahun; bagi anak laki-laki berlangsung antara enam sampai enam belas tahun, rentang waktu delapan tahun. (Mudjiran, 2021)

Ciri-ciri akhir masa kanak-kanak (usia sekolah dasar) terbagi menjadi dua fase, yaitu:

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar (6-9 tahun)
2. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar (10-13 tahun)  
(Sutianah, 2021)

Ciri-ciri akhir masa kanak-kanak (usia sekolah dasar) adalah sebagai berikut:

1. Suka memuji diri sendiri
2. Kalau tidak dapat menyesuaikan tugas atau pekerjaan, maka tugas atau pekerjaan tersebut dianggap tidak penting
3. Suka meremehkan orang lain
4. Ingin tahu, ingin belajar, realitis
5. Timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus
6. Anak memandang bahwa nilai adalah alat ukur kemampuan atau prestasi dalam belajar
7. Anak suka membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama dengan peraturannya sendiri.  
(Sutianah, 2021)

Ciri-ciri akhir masa kanak-kanak dapat juga dilihat herdasarkan label yang digunakan orang tua, label yang digunakan oleh para pendidik, dan labelnyang digunakan ahli psikoligi, sebagai berikut:

a) Label yang digunakan oleh orang tua

Bagi banyak orang tua akhir masa kanak-kanak yaitu:

1. Usia yang menyulitkan. Suatu masa dimana anak tidak lagi menuruti perintah dan dimana dia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya dari pada orang tua atau anggota keluarga lainnya. (Hurlock, 1991)
2. Usia bertengkar, masa pertengkaran dalam keluarga (Fitriani Dkk., 2023)
3. Usia tidak rapi. Karena kebanyakan anak, terutama anak laki-laki, kurang memperhatikan dan tidak bertanggung jawab terhadap pakaian dan tidak bertanggung jawab terhadap benda miliknya sendiri. Suatu masa dimana anak cenderung tidak memperdulikan dan ceroboh dalam penampilan dan kamarnya sangat berantakan sekalipun ada peraturan keluarga yang ketat mengenai kerapian dan perawatan barang-barangnya, hanya beberapa saja yang taat, kecuali orang tua harus melalukannya dan mengancam dengan hukuman. (Hurlock, 1991)

Ada beberapa anak yang memang taat terhadap peraturan rumah untuk merawat dan menjaga kerapian barang-barangnya. Anak juga dianggap sebagai usia bertengkar pada periode ini, dimana ketika dalam keluarga terdiri dari anak laki-laki dan perempuan biasanya mereka akan bertengkar. Anak laki-laki biasanya memiliki pola mengejek saudara perempuannya karena dipengaruhi oleh teman-teman di sekolah, sedangkan saudara perempuannya membalas ejekan tersebut. Maka, akan terjadi pertengkaran dalam bentuk makian atau serangan secara fisik. Pola ini biasanya juga terjadi ketika memiliki saudara dengan jenis kelamin yang sama. Pertengkaran yang terjadi membuat orang tua maupun lingkungan menjadi kurang menyenangkan. (Fitriani dkk., 2023)

b) Label yang digunakan oleh para pendidik

Para pendidik melabelkan akhir masa kanak-kanak yaitu:

1. Usia sekolah dasar. pada usia ini anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan mempelajari keterampilan penting baik kurikuler maupun ekstrakurikuler. (Hurlock, 1991)
2. Periode kritis dimana dorongan berprestasi suatu masa depan di masa anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses

atau sangat sukses. (Jahja, 2015) Ketika anak sudah terbiasa untuk bekerja dibawah atau diatas kemampuannya, kebiasaan ini cenderung akan menetap disemua bidang kehidupan anak. (Anekasari, 2019)

Apabila anak mengembangkan kebiasaan untuk bekerja sesuai atau di bawah atau di atas kemampuannya, kebiasaan ini akan menetap dan cenderung mengenai semua bidang kehidupan anak, tidak hanya dibidang akademik saja. Jauh sebelum masa sekolah dasar berakhir, anak Perempuan mengetahui bahwa memperoleh nilai akademik yang lebih baik dari anak laki-laki dianggap kurang sesuai dengan peran seks kelompoknya sehingga ia mulai mengembangkan kebiasaannya untuk bekerja di bawah kemampuannya. Lambat laun kebiasaan berprestasi rendah ini meluas ke semua bidang kehidupan di mana prestasinya dibandingkan dengan prestasi anak laki-laki lainnya. “Dorongan untuk menghindari sukses”, yang merupakan ciri dari banyak Wanita dalam kebudayaan Amerika, sudah terbentuk pada anak perempuan mencapai kelas lima atau kelas enam sekolah dasar. (Hurlock, 1991)

c) Label yang digunakan ahli psikologi

Psikolog menyebutkan masa ini sebagai:

1. Usia berkelompok. Suatu masa di mana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. (Hurlock, 1991)
2. Usia kreatif karena saat penentuan apakah anak akan menjadi pencipta karya yang konformis atau baru dan orisinal. Pada masa ini anak mempunyai minat dan kegiatan bermain yang beragam/luas sehingga disebut usia bermain. (Soetjatiningsih, 2018)
3. Usia penyesuaian diri, anak menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok (Solehudin, 2007)
4. Usia bermain, karena luasnya minat dan kegiatan bermain dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain. (Hurlock, 1991)

## **B. Tugas Perkembangan**

Menurut Havighurst dalam Hurlock (1980), masa usia sekolah atau masa akhir kanak-kanak memiliki beberapa tugas perkembangan yaitu:

1. Anak diharapkan dapat mempelajari keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan-permainan bersama teman-temannya.
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri, mengembangkan konsep diri yang positif dan harga diri yang tinggi sebagai makhluk yang tumbuh.

3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusia nya.
4. Mulai mengembangkan peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan secara tepat dilingkungannya
5. Mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung.
6. mengembangkan pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Mulai mengembangkan hati nurani, moral dan tingkatan nilai.
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok sesuai minat
9. Mencapai kebebasan pribadi dan belajar bersikap lebih mandiri. (Hurlock, 1991)

Menurut Izzaty dkk (2008), tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain
2. Sebagai makhluk yang sedang tumbuh, mengembangkan sikap yang sehat mengenai diri sendiri.
3. Belajar bergaul dengan teman sebaya.
4. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita.
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
6. Mencapai kebebasan pribadi. (Kusumawati, 2022)

Menurut Robert J. Havighurst tugas perkembangan pada masa akhir kanak-kanak adalah

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang tumbuh
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.
4. Mulai mengembangkan peran sosial yang tepat
5. Mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
6. Mengembangkan pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan hati nurani, moral, dan tingkatan nilai
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga
9. Mencapai kebebasan pribadi (Indriani, 2021)

Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak memiliki ciri-ciri berikut ini:

1. Melatih keterampilan fisik yang dibutuhkan melalui permainan
2. Melatih hidup sehat untuk dirinya sendiri
3. Belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya
4. Belajar mengembangkan perannya sesuai dengan jenis kelaminnya
5. Belajar keterampilan dasar seperti berhitung, menulis, dan membaca
6. Mengenali beberapa istilah atau perbendaharaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari

7. Belajar mengembangkan nilai moral seperti mana yang boleh dan mana yang tidak, masalah kebohongan dan kejujuran. (Zulqarnain dkk., 2021)

Menurut Havighurst dalam Monks dkk (2001) tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir yaitu

1. Belajar kemungkinan fisik/ ketangkasan fisik
2. Membentuk sikap sehat terhadap dirinya sendiri sebagai pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang.
3. Belajar peran jenis kelamin
4. Belajar bergaul dengan teman sebayanya
5. Mengembangkan kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung
6. Mengembangkan hati nurani/ kata hati
7. Belajar membentuk sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga- lembaga dilingkungannya. (Monks dkk., 2001)

### **C. Perkembangan fisik**

Perkembangan fisik pada masa ini tidak lagi sepesat masa anak awal. Dibandingkan sebelumnya pertumbuhan berjalan lebih lambat dan merupakan periode tenang sebelum memasuki peryumbuhan yang pesat pada masa pubertas/ menjelang masa remaja. umumnya pada masa ini anak duduk disekolah dasar.

1. Tinggi dan Berat Badan

Bentuk tubuh sudah lebih menyerupai orang dewasa. Keadaan " kegemukan bayi" (*baby fat*) sudah mulai berkembang, karena kaki dan tangan bertumbuh menjadi lebih panjang dan tubuh lebih kurus. Dada dan panggul lebih besar, berat dan kekuatan badan bertambah, serta kemampuan lari, meloncat dan melempar bertambah baik. Sesudah usiaa rnak tahun, pertumbuhan badan menjadi agak lambat dibanding sebelumnya sampai umur 10 tahun, anak laki-laki agak lebih nesar sedikit dibanding anak perempuan, sesudah itu anaknperempuan lebih unggul dalam tinggi badan, walaupun sesudah sekitar usia 15 yahun anak laki- laki lebih unggul. (Monks dkk, 2001)

Selama tahun-tahun ini, anak bertambah tinggi rata- rata 1-2 inci pertahun, sehingga pada usia 11 tahun tinggi rata-rata anak peremouan 147cm dan tinggi anak laki-laki 146cm. Selama pertengahan dan akhir masa kanak- kanak, berat anak bertambah rata-rata 2,3-3,2 kg pertahun. Berat meningkat terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka, sistem otot, dan ukuran beberapa organ tubuh. Massa dan kekuatan otot berangsur-angsur bertambah. Kemampuan kekuatan anak berlipat ganda selama masa ini dan anak laki-laki umurnya lebih kuat daripada anak perempuan (Monks dkk, 2001)

Tinggi rata-rata anak perempuan 11 tahun mempunyai tinggi badan 58inci dan laki-laki 57,5 inci. Kenaikan berat badan lebih nervariasi dari pada

kenaikan tinggi badan yang berkisaran tiga sampai lima pon pertahun. Rata-rata anak perempuan 11 tahun mempunyai berat badan 88,5 pon dan anak laki-laki 85,5 pon.(Monks dkk, 2001)

## 2. Perbandingan tubuh

Beberapa perbandingan wajah yang kurang baik menghilang dengan bertambah besarnya mulut, rahang, dahi melebar dan merata, bibir semakin berisi, hidung menjadi lebih besar dan lebih berbentuk, leher menjadi lebih panjang, dada melebar, perut tidak buncit, lengan dan tungkai memanjang, dan tangan dan kaki dengan lambat tumbuh membesar. (Hurlock, 1991)

## 3. Kesederhanaan

Perbandingan tubuh yang kurang baik yang sangat mencolok pada masa akhir kanak-kanak menyebabkan meningkatnya kesederhanaan pada saat ini. Kurangnya perhatian terhadap penampilan dan kecenderungan untuk berpakaian seperti teman-temannya tanpa memedulikan pantas tidaknya juga menambah kesederhanaan. (Hurlock, 1991)

## 4. Perbandingan otak lemak

Selama akhir masa kanak-kanak, jaringan lemak berkembang lebih cepat daripada jaringan otot yang perkembangannya baru mulai melejit pada awal pubertas. Anak yang berbentuk endomorfik jaringan

lemaknya jauh lebih banyak daripada jaringan otot, sedangkan pada tubuh ektomorfik tidak terdapat jaringan yang melebihi jaringan lainnya sehingga cenderung tampak kurus. (Hurlock, 1991)

## 5. Gigi

Pada permulaan pubertas umumnya seorang anak telah mempunyai 22 gigi tetap. keempat gigi terakhir yang disebut gigi kebijaksanaan, muncul selama masa remaja. (Hurlock, 1991)

## 6. Kesehatan dan Gizi

Semakin baik kesehatan dan gizi, anak cenderung semakin besar dari usia ke usia dibandingkan dengan anak yang kesehatan dan gizinya buruk. (Hurlock, 1991)

## 7. Imunisasi

Anak yang diberi imunisasi terhadap penyakit selama awal masa kanak-kanak tumbuh lebih besar dari pada anak yang tidak diberi imunisasi. (Hurlock, 1991)

## 8. Ketegangan Emosional

Anak yang tenang tumbuh lebih cepat dari pada anak yang mengalami gangguan emosional, meskipun gangguan emosional lebih banyak mempengaruhi berat dari pada tinggi. (Hurlock, 1991)

## 9. Perkembangan keterampilan motorik

Pada usia akhir kanak-kanak perkembangan keterampilan motorik anak semakin lebih baik, lebih halus dan lebih terkoordinasi. Keseimbangan gerakan tubuh semakin baik yang diikuti dengan koordinasi gerakan dan keterampilan jari tangan dan kaki. Oleh karena itu, pada kebanyakan anak terlihat lebih lasak karena banyak melakukan gerakan. Pada usia akhir kanak-kanak merupakan penyempurnaan dari berbagai keterampilan dan aktivitas anak. Pada usia ini pula kebanyakan anak untuk pertama kali mampu bersepeda tanpa bantuan siapapun, mampu memanjat pohon atau bergelandangan tangan dipohon (khususnya untuk anak laki-laki). (Yusuf, 2008)

Santrock (1995) menyatakan, bahwa dengan adanya penguasaan keterampilan fisik menjadi sumber kenikmatan anak dan menjadi salah satu prestasi nesar bagi seorang anak. apada usia ini anak mulai banyak belajar pada keterampilan visiotorik, karena sebelumnya dia sudah bisa menyelesaikan keterampilan sensomotoriknya. Bahkan anak mampu mengintegrasikannya menjadi akyifitas yang terkoordinasi dengan aktifitas pembelajaran keterampilan lainnya. Pada usia 10-12 tahun anak telah dapat lebih kompleks dan lebih cepat, Anak-anak perempuan lebih mampu menggunakan keterampilan motorik halusnya ketimbang anak laki-laki. (Yusuf, 2008)

Keterampilan yang dipromoskan secara kultural, sering digunakan dalam konteks olahraga, memerlukan individu untuk menghasilkan kekuatan (berjalan lebih cepat, melompat lebih tinggi, menendang atau melempar bola lebih jauh atau lebih cepat). Intinya, gagasan bahwa instruksi dan praktik dalam kondisi lingkungan yang berbeda diperlukan untuk maju dari stabilitas strategi mobilitas berbicara kepada gagasan spesies-khas versus yang dikembangkan secara prinsip pengembangan keterampilan. (Brian dkk., 2020)

Sementara ada juga perkembangan keterampilan motorik yang berhubungan dengan manipulasi benda manual, contohnya bisa seperti menulis, tali tenun, mengatur balok, tikar tikungan, membalik halaman buku, memotong dengan gunting, bermain adonan, dan membuat bentuk dari kertas lipat. (Syafriil dkk., 2018)

## **A. Kesimpulan**

- 1) Masa akhir kanak-kanak merupakan fase perkembangan yang penting sebelum memasuki masa remaja. Dalam fase ini, terjadi perubahan fisik yang signifikan dan anak mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis untuk memasuki masa remaja. Perubahan fisik melibatkan pertumbuhan tinggi badan, berat badan, dan perkembangan organ tubuh, meskipun tidak secepat masa awal kanak-kanak. Beberapa ciri-ciri khas anak pada usia ini melibatkan peningkatan keterampilan motorik, kesederhanaan dalam penampilan, dan peningkatan peran sosial.

- 2) Terdapat tugas perkembangan yang harus diemban oleh anak pada masa akhir kanak-kanak. Ini melibatkan pembelajaran keterampilan fisik, pengembangan konsep diri yang sehat, penyesuaian dengan teman sebaya, pengembangan peran sosial, pembentukan keterampilan dasar seperti membaca dan menulis, serta pengembangan nilai moral dan hati nurani. Setiap tugas perkembangan tersebut memberikan kontribusi pada pembentukan pribadi yang seimbang dan siap menghadapi tantangan masa remaja.
- 3) Label yang diberikan oleh orang tua, pendidik, dan ahli psikologi menggambarkan dinamika yang terjadi pada masa akhir kanak-kanak. Orang tua mungkin menganggap periode ini sulit karena anak cenderung lebih dipengaruhi oleh teman sebayanya dan kurang memperhatikan penampilan. Pendidik melihatnya sebagai masa kritis untuk pembentukan kebiasaan dan dorongan berprestasi. Sementara ahli psikologi menekankan pada usia berkelompok, di mana anak ingin diterima oleh teman-temannya dan menyesuaikan diri dengan standar kelompok.
- 4) Perkembangan fisik pada masa ini melibatkan pertumbuhan tinggi badan, berat badan, dan perubahan proporsi tubuh. Keterampilan motorik semakin berkembang, dan anak mulai menguasai aktivitas fisik yang lebih kompleks. Peran gender juga mulai muncul, dan anak membangun pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri sebagai laki-laki atau perempuan.

- 5) Secara keseluruhan, masa akhir kanak-kanak adalah periode penting dalam perkembangan anak. Pemahaman terhadap tugas perkembangan dan perubahan fisik pada masa ini dapat membantu orang tua, pendidik, dan ahli psikologi memberikan dukungan yang sesuai untuk anak-anak menghadapi transisi menuju remaja dengan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anekasari, R. (2019). *Psikologi Perkembangan: Bacaan Wajib (Calon) Orangtua dan Pendidik*. Pekalongan: Nasya Expanding Manajemen.
- Brian, A., Getchell, N., True, L., De Meester, A., & Stodden, D. F. (2020, November 1). Reconceptualizing and Operationalizing Seefeldt's Proficiency Barrier: Applications and Future Directions. *Sports Medicine*. Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. <https://doi.org/10.1007/s40279-020-01332-6>
- Fitriani, A., Fahlevi, R., & Aini, K. (2023). *Psikologi Perkembangan*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Hurlock, E. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Keilima). Jakarta: Erlangga.
- Indriani, F. (2021). *Perkembangan Peserta Didik Terintegrasi dengan Nilai-nilai Keislaman*. Yogyakarta: Uad Press.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Pranamedia Group.
- Kusumawati, N. (2022). *Perkembangan Peserta Didik*. Magetan: Media Grafika.
- Monks dkk. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Mudjiran. (2021). *Psikologi Perkembangan: Penerapan Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Soetjatiningsih, C. H. (2018). *Seri Psikologi Perkembangan : Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Kencana.
- Solehudin, M. S. (2007). *Psikologi Dalam Perspektif Pengantar*. Pekalongan: Stan Pekalongan Press.
- Sutianah, C. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Pasuruan: Qiara Media.
- Syafri, S., Susanti, R., Fiah, R. El, Rahayu, T., Pahrudin, A., Yaumas, N. E., & Ishak, N. M. (2018). *Four Ways of Fine Motor Skills Development in Early Childhood*. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/pxfkq>
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulqarnain, Al-Faruq, S. S., & Sukatin. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

# **PERKEMBANGAN PADA MASA AKHIR KANAK-KANAK**

Disusun oleh: Kelompok 12

BK 1 C

*Putri Mukhlisa (2623069) Dila Fardian (2623080)*

## **A. Perkembangan Bahasa Pada Masa Akhir Kanak-kanak**

### **1. Keterampilan Memahami dan Menyempurnakan Pembicaraan**

Anak memiliki kemampuan yang lebih dalam memahami dan menginterpretasikan komunikasi lisan dan tulis. Pada masa perkembangan bahasa nampak pada perubahan perbendaharaan kata dan tata bahasa. Anak semakin banyak menggunakan kata kerja yang tepat untuk menjelaskan satu tindakan seperti makan, minum, tidur dan mandi. Mereka belajar tidak hanya untuk menggunakan banyak kata lagi, tetapi juga memilih kata yang tepat untuk penggunaan tertentu. Area utama dalam pertumbuhan bahasa adalah pragmatis, yaitu penggunaan praktis dari bahasa komunikasi (Ajhuri, 2019).

Pada tahap ini anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi. Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan pada priode ini mencakup belajar mengenai berbagai kekecualian dari keteraturan tata bahasa (Abubakar & Ngalimun, 2019).

Ketika anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya dan bisa mengikuti sekolah yang membutuhkan banyak kosa kata untuk pelajaran mengarang, menjawab pertanyaan, dikte dan mengikuti kegiatan belajar di sekolah lainnya. Kosa kata semakin berkembang karena kemampuan berpikirnya yang semakin meningkat, kesempatan belajar dan stimulasi yang didapatkan semakin banyak, kebiasaan belajar dan membaca materi pelajaran berulang-ulang, melihat dan mendengar apa yang ada di sekitarnya, komunikasi aktif dengan orang tuanya dan lainnya (Hapsari, 2016).

Bantuan untuk memperbaiki pembicaraan pada akhir masa kanak-kanak berasal dari empat sumber. Pertama, orang tua dapat memacu anak-anak mereka untuk berbicara lebih baik dengan memperhatikan setiap ucapan yang salah, memperbaiki kesalahan tata bahasa dan mendorong untuk berperan serta dalam setiap pembicaraan keluarga yang bersifat umum. Kedua, radio dan televisi memberikan contoh yang baik bagi pembicaraan anak-anak yang lebih besar sebagaimana halnya bagi anak-anak selama tahun-tahun prasekolah. Radio dan televisi juga mendorong untuk didengarkan secara seksama sehingga kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain meningkat. Ketiga, setelah anak belajar membaca, ia menambah kosakata dan terbiasa dengan bentuk kalimat yang benar. Dan keempat, setelah anak mulai sekolah, kata-kata yang salah ucap dan arti-arti yang salah biasanya cepat diperbaiki oleh guru (Hurlock, 1991).

## **2. Bidang yang Mengalami Kemajuan**

Bidang-bidang yang mengalami kemajuan yaitu:

- a. Penambahan kosa kata. Sepanjang akhir masa kanak-kanak penambahan kosa kata umum terjadi secara tidak teratur. Dari berbagai pelajaran di sekolah, bacaan, pembicaraan dengan anak-anak lain dan usaha melalui radio dan televisi, anak menambah kosa kata yang ia pergunkan dalam berbicara dan tulisan (Hurlock, 1991).
- b. Pengucapan. Kesalahan dalam pengucapan kata-kata lebih sedikit pada usia ini daripada sebelumnya. Sebuah kata baru mungkin ketika pertama kali digunakan, diucapkan dengan tidak tepat, tetapi setelah beberapa kali mendengar pengucapan yang benar, anak sudah mampu menyebutkannya secara benar (Hurlock, 1991).
- c. Pembentukan kalimat. Anak usia enam tahun harus sudah menguasai hampir semua jenis kalimat. Dari enam sampai sembilan atau sepuluh tahun, panjang kalimat akan bertambah. Usia sembilan anak mulai menggunakan kalimat yang lebih singkat dan padat (Hurlock, 1991).
- d. Kemajuan dalam pengertian. Kemudian kemajuan yang dialami anak-anak pada masa ini yaitu kemajuan dalam pengertian. Peningkatan dalam pengertian, disebabkan oleh anak mulai mengerti bahwa komunikasi yang bermakna tidak dapat dicapai kecuali ia mengerti dari apa yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Ini menimbulkan dorongan untuk meningkatkan pengertian (Usman, 2015).
- e. Peningkatan dalam isi pembicaraan. Artinya bercerita anak tidak lagi yang bersifat egosentris, tetapi juga yang bersifat sosial. Anak dapat bercerita apa saja, biasanya tentang hal-

hal yang digemari dengan teman-temannya. Namun, jika bersama orang dewasa, biasanya yang menentukan topik pembicaraan adalah orang dewasa (Usman, 2015).

- f. Banyak bicara. Tahap mengobrol merupakan ciri dari masa kanak-kanak, berangsur-angsur digantikan oleh pembicaraan yang lebih terkendali dan lebih terseleksi. Anak sudah menggunakan pembicaraan sebagai komunikasi, bukan sebagai bentuk latihan verbal. Periode akhir ini, anak sudah mulai kurang bicara. Berawal ketika anak masuk sekolah, ia masih melakukan obrolan tanpa arti. Namun, saat anak bersekolah, anak hanya boleh berbicara kalau diizinkan oleh guru (Hurlock, 1991).

Anak-anak pada masa akhir juga sudah mulai mengerti bahwa berbicara terus dapat mengganggu teman-temannya, di samping itu anak menemukan bahwa teman-teman juga ingin memperoleh kesempatan berbicara. Biasanya anak perempuan cenderung berbicara lebih banyak dibandingkan anak laki-laki. Anak laki-laki mengetahui bahwa berbicara terlalu banyak kurang sesuai dengan peran seks laki-laki.

Secara normal, menjelang akhir masa kanak-kanak, anak semakin sedikit berbicara. Ini bukan disebabkan karena anak takut dikritik ataupun dicemooh melainkan karena anak sudah menarik diri yang merupakan ciri-ciri masa pubertas (Hurlock, 1991).

### **3. Kosakata Khusus pada Akhir Masa Kanak-kanak**

Kosakata khusus pada akhir masa kanak-kanak yaitu meliputi:

a. Kosakata Etika

Pada akhir kelas satu, anak yang di rumah dilatih menggunakan kata-kata seperti "minta tolong" dan "terima kasih," mempunyai kosakata etika orang-orang dewasa dalam lingkungan keluarganya.

b. Kosakata Warna

Anak belajar nama semua warna yang umum dan warna yang tidak terlampaui umum dipelajari segera setelah masuk sekolah dan memperoleh pendidikan formal dalam kesenian.

c. Kosakata Bilangan

Dari pelajaran berhitung di sekolah anak belajar nama dan arti bilangan.

d. Kosakata Uang

Baik di rumah maupun di sekolah, anak yang lebih besar belajar nama berbagai macam uang logam dan ia mengerti nilai dari berbagai satuan uang kertas.

e. Kosakata Waktu

Kosakata waktu dari anak yang lebih besar sama dengan kosakata waktu dari orang-orang dewasa dengan siapa ia berhubungan, walaupun pengertiannya tentang kata-kata waktu kadang-kadang tidak tepat.

f. Kata-kata Populer dan Kata-kata Makian

Anak belajar kata-kata populer dan kata-kata makian dari anak yang lebih besar di lingkungan tetangga.

g. Kosa Kata Rahasia

Anak menggunakan kosa kata rahasia untuk berkomunikasi dengan sahabatnya. Bisa berubah tulisan berupa kode-kode dalam bentuk lambang; lisan, terdiri dari kata-kata yang rusak; atau kinetik, terdiri dari isyarat-isyarat dan penggunaan jari-jari untuk mengkomunikasikan kata-kata (Hurlock, 1991).

## **B. Perkembangan Emosi Pada Masa Akhir Kanak-kanak**

### **1. Periode Meningginya Emosi**

Pada perkembangan masa akhir kanak-kanak, akan ada periode meningginya emosi pada anak-anak yang dapat disebabkan karena keadaan fisik atau lingkungan. Namun pada umumnya akhir masa kanak-kanak merupakan periode yang relatif tenang yang berlangsung sampai mulainya masa puber (Jahja, 2011).

Keadaan lingkungan yang menyebabkan meningginya emosi juga beragam dan serius. Karena penyesuaian diri pada setiap situasi baru selalu menyusahkan anak, meningginya emosi hampir selalu dialami oleh semua anak pada saat masuk sekolah. Setiap perubahan yang menonjol dalam pola kehidupan anak, seperti keretakan keluarga akibat kematian atau perceraian, akan selalu mengakibatkan emosi meninggi (Hurlock, 1991).

### **2. Pola Emosi yang Umum pada Akhir Masa Kanak-kanak**

Pada masa ini, emosi anak sangat kuat, ditandai oleh ledakan amarah, ketakutan yang hebat, iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini karena lemahnya bermain, tidak mau

tidur siang, makan terlalu sedikit (Mulyadi & Adriantoni, 2021).

Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan atau pembiasaan. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (Ajhuri, 2019).

Pola emosi yang umum terjadi pada masa akhir kanak-kanak yaitu sebagai berikut.

a. Amarah

Penyebab amarah yang paling umum adalah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan dan semangat yang hebat dari anak lain.

b. Takut

Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut, seperti cerita-cerita, gambar, radio, televisi dan film- film yang menakutkan.

c. Cemburu

Anak menjadi cemburu jika ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain di dalam keluarga biasanya adik yang baru lahir.

d. Kasih Sayang

Anak-anak belajar mencintai orang, binatang atau benda yang menyenangkannya. Ia mengungkapkan kasih sayang secara lisan saat sudah besar, tetapi ketika masih kecil anak akan mengatakannya dengan memeluk, mencium dan menepuk objek kasih sayangnya.

e. Gembira

Anak-anak merasa gembira karena sehat. Anak mengungkapkannya dengan tersenyum, dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat atau memeluk benda atau memeluk orang yang membuatnya bahagia.

f. Sedih

Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya apakah itu orang, binatang, ataupun benda mati seperti mainan.

g. Iri Hati

Anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam bermacam-macam cara yang paling umum adalah mengungkapkan keinginannya untuk memiliki barang seperti milik orang lain.

h. Ingin tahu

Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai anggota tubuh orang lain. Reaksi pertamanya adalah dalam bentuk penjelajahan sensomotorik (Masduki & Barlian, 2019).

### **3. Permulaan Katarsis Emosional**

Dengan melarang anak dalam mengungkapkan emosinya, anak akan menjadi gelisah dan mudah tersinggung oleh hal-hal kecil atau disebut mengalami suasana hati yang buruk. Katarsis merupakan cara meredakan emosi yang tidak tersalurkan. Anak akan selalu menemukan cara baru untuk mengatasi ungkapan emosional agar sesuai dengan harapan sosial. Menangis misalnya, dapat merupakan pelampiasan emosi yang

tertahan, tetapi biasanya mempunyai akibat berupa perasaan sedih yang melemahkan tenaga seseorang (Palintan, 2020).

Meskipun banyak bentuk katarsis yang digunakan, tetapi anak menemukan melalui cara coba-coba dan bukan melalui bimbingan, bahwa ada beberapa bentuk yang lebih baik dan secara sosial lebih diterima daripada banyak bentuk yang lainnya. Misalnya menangis, dapat merupakan pelampiasan tenaga emosi yang tertahan, namun bisa saja mempunyai akibat sampingan berupa perasaan sedih yang melemahkan tenaga seseorang (Hurlock, 1991)

Bentuk lain dari katarsis emosional pada anak yaitu bisa dengan cara bermain. Bermain dapat meningkatkan perkembangan emosional anak dengan memberikan kesempatan untuk berekspresi, mengelola emosi, dan membangun keterampilan. Melalui bermain anak-anak dapat belajar untuk bekerja sama, mengatasi kekecewaan, dan mengembangkan empati (Colliver & Veraksa, 2021).

### **C. Perkembangan Sosial Pada Masa Akhir Kanak-kanak**

Perkembangan masa akhir kanak-kanak terjadi antara usia 6-12 tahun, atau hingga tiba saat dimana individu menjadi matang secara seksual. Pada tahap ini, anak mulai harus banyak berlatih untuk menyesuaikan pribadi dan sosialnya karena telah memasuki masa sekolah (Fitriani et al., 2022).

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan

norma-norma kelompok, tradisi, dan norma agama. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, dan guru (Ajhuri, 2019).

Perkembangan sosial adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Selama masa ini, anak banyak meluangkan waktu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Orang tua hanya mempunyai waktu sedikit dengan anak-anak selama masa kanak-kanak akhir ini, tetapi masih merupakan pelaku sosialisasi yang kuat dan penting (Soetjiningsih, 2018).

Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran (Diba & Muttaqien, 2019).

Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai "usia berkelompok" karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Sejak anak masuk sekolah sampai masa puber keinginan untuk bersama dan untuk diterima kelompok menjadi semakin kuat. Hal ini berlaku baik untuk anak laki-laki maupun perempuan (Hurlock, 1991).

## 1. Geng Anak

Aktivitas berkelompok pada masa kanak-kanak ini bisa disebut dengan geng anak-anak, sebagaimana digunakan oleh para ahli psikologi anak-anak dan para ahli sosiologi geng anak-anak sangat berbeda dengan geng remaja. Perbedaan antara geng anak-anak dengan geng remaja yaitu:

- a. Tujuan utama geng anak-anak memperoleh kesenangan yaitu untuk kelompok bermain, sebaliknya kelompok remaja bertujuan menimbulkan kesulitan bagi orang lain sebagai pembalasan terhadap kesulitan atas kelalaian kelompok sosial yang ada.
- b. Game anak-anak terdiri dari anak yang populer dengan teman sebaya, sedangkan geng remaja terdiri dari remaja yang tidak berhasil memperoleh dukungan teman-teman, sehingga bersatu dengan keinginan untuk membalas dendam kepada setiap orang tidak menerima mereka.
- c. Geng anak-anak jarang beranggotakan kedua jenis seks, sedangkan geng remaja lebih banyak anggota terdiri dari kedua seks.
- d. Geng anak-anak terdiri dari anak yang usia dan tingkat perkembangannya sama dan mempunyai minat dan kemampuan yang sama, sedangkan geng remaja terdiri dari individu yang berbeda tingkat usia dan kemampuan serta minat (Hurlock, 1991).

Ciri-ciri geng anak-anak yaitu:

- a. Geng anak-anak merupakan kelompok bermain.
- b. Untuk menjadi anggota geng, anak harus diajak.
- c. Anggota geng terdiri dari jenis kelamin yang sama.

- d. Pada mulanya geng terdiri dari tiga atau empat anggota, tetapi jumlah ini meningkat dengan bertambah besarnya anak dan bertambahnya minat pada olahraga.
- e. Geng anak laki-laki sering terlibat dalam perilaku sosial buruk daripada anak perempuan.
- f. Kegiatan geng yang populer meliputi permainan dan olahraga, pergi ke bioskop dan berkumpul untuk bicara atau makan bersama.
- g. Geng yang mempunyai pusat tempat pertemuan, biasanya yang jauh dari pengawasan orang-orang dewasa.
- h. Sebagian besar kelompok mempunyai tanda keanggotaan; misalnya anggota kelompok memakai pakaian yang sama.
- i. Pemimpin geng mewakili ideal kelompok dan hampir dalam segala hal lebih unggul daripada anggota-anggota yang lain (Hurlock, 1991).

## **2. Fungsi Kelompok**

Walaupun kelompok pada masa akhir kanak-kanak ini dapat menimbulkan akibat yang tidak baik, namun keanggotaan kelompok merupakan hal yang penting dalam rangka membantu proses sosialisasi pada anak. Fungsi kelompok pada masa kanak-kanak yaitu antara lain:

- a. Belajar bekerja sama,
- b. Belajar berperilaku sosial yang baik,
- c. Belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab, dan
- d. Belajar bersikap sportif (Soetjiningsih, 2018).

### **3. Efek dari Keanggotaan Kelompok**

Pada masa akhir kanak-kanak, anak sering mengalami konflik dengan teman sebayanya. Anak mungkin akan saling membicarakan, menertawakan satu sama lain, atau bahkan mengucilkan satu sama lainnya. Respon impulsif yang sering kali dilakukan anak terhadap hal ini adalah dengan melakukan tindakan perlawanan, tindakan yang seperti itu mungkin tidak akan mensejahterakan anak, dan mungkin akan merusak hubungan dalam pertemanan anak. Respon alternatif yang sebaiknya diajarkan oleh orang tua, guru, atau orang dewasa yaitu bereaksi dengan cara memaafkan (Van der Wal et al., 2019)

Keanggotaan kelompok atau geng anak-anak juga dapat menimbulkan akibat yang kurang baik pada anak yang sangat sering terjadi dan cukup gawat sehingga dapat mengganggu proses sosialisasi anak. Diantara akibat tersebut yaitu antara lain sebagai berikut.

- a. Menjadi anggota geng sering kali menimbulkan pertentangan dengan orang tua dan penolakan terhadap standar orang tua. Anak menghabiskan waktu dengan gamenya daripada dengan keluarga, sehingga anak tidak melakukan tugas-tugas rumah atau tanggung jawab keluarga.
- b. Permusuhan antara anak laki-laki dan anak perempuan semakin meluas. Meskipun geng anak-anak biasanya terdiri dari anak-anak sejenis, beberapa anak lebih menyukai seorang lawan jenis sebagai teman dan mungkin menganggap beberapa permainan dari lawan jenis lebih menyenangkan daripada kegiatan bermain yang dipandang sesuai peran seks dirinya.

- c. Kecenderungan anak yang lebih tua untuk mengembangkan prasangka terhadap anak yang berbeda. Pada mulanya prasangka tidak berbentuk diskriminasi dan penolakan untuk berhubungan dengan anak yang berbeda tetapi cenderung lebih menyukai anak-anak yang sama dengan dirinya.
- d. Cara anak memperlakukan anak-anak yang bukan anggota geng, sekali anak-anak telah membentuk geng mereka sering kali bersikap kejam kepada anaanak yang tidak dianggap sebagai anggota geng. Banyaknya rahasia yang disekitar geng dimaksudkan untuk menjauhkan anak yang tidak disenangi, kecenderungan untuk bersikap kejam dan tidak berperasaan kepada semua orang yang bukan anggota kelompok biasanya mencapai puncaknya sekitar sebelas tahun (Hurlock, 1991).

### **3. Status Sosiometris**

Sebelum masa akhir kanak-kanak berakhir, sebagian besar anak-anak tidak hanya menyadari status sosiometris mereka yaitu status yang mereka senangi pada kelompok sosial tetapi status sosiometris dari teman-teman sebaya mereka. Mereka mengerti bahwa beberapa teman diterima dan disukai teman-teman yang lain, sedangkan beberapa orang lagi hanya sekedarnya saja diterima dan ada beberapa orang yang ditolak atau dengan sendirinya mengundurkan diri dari kelompok teman-temannya. Anak-anak juga mengerti bagaimana penilaian teman-teman terhadap dirinya meskipun ada kecenderungannya untuk membesar-besarkan penerimaan sosial dan memperkecil penolakan sosial (Hurlock, 1991).

#### **4. Pemimpin Pada Masa Akhir Kanak-Kanak**

Pada masa akhir kanak-kanak ini, anak yang dipilih oleh teman-temannya untuk berperan sebagai pemimpin akhir masa kanak-kanak memiliki keterampilan yang baik dan sifat-sifat kepribadian yang dikagumi. Seperti sportif, jujur, kerjasama yang baik, dan murah hati. Bila peran pemimpin tidak memenuhi kebutuhan anak atau anggota, maka terjadi pergantian pemimpin (Jahja, 2011).

#### **5. Teman Pada Masa Akhir Kanak-Kanak**

Pada periode ini, teman kanak-kanak terdiri dari teman bermain atau teman baik. Anak memiliki hubungan yang erat dengan kelompok tertentu, namun ia menganggap semua anggota kelompok sebagai "teman", walaupun ia juga berperan sebagai teman bermain. Anak laki-laki cenderung mempunyai hubungan yang lebih luas daripada anak perempuan. Anak laki-laki lebih suka berkelompok sedangkan anak perempuan sebaliknya, anak perempuan lebih suka bermain dengan satu atau dua orang daripada dengan seluruh kelompok (Marlina, 2021)

Berikut merupakan penggolongan teman pada masa akhir kanak-kanak, yaitu sebagai berikut.

##### **a. Rekan**

Rekan adalah orang yang memuaskan kebutuhan akan teman dengan berada dalam lingkungan yang sama di mana ia dapat dilihat dan didengar, Tidak terdapat interaksi antara Individu dan rekan. Dalam setiap tahap, rekan bisa saja laki-laki atau perempuan dan dari segala umur. Orang dewasa, misalnya, senang melihat dan

mendengarkan anak seperti anak senang melihat dan mendengarkan orang dewasa.

b. Teman Bermain

Teman bermain adalah orang dengan siapa individu terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan. Usia dan jenis kelamin secara keseluruhan tidak sepenting seperti minat dan keterampilan yang sama dengan yang dimiliki individu. Anak lebih menyukai teman bermain yang sejenis.

c. Teman Baik

Teman baik bukan hanya teman bermain yang cocok tetapi juga seseorang pada siapa individu dapat berkomunikasi dengan bertukar pendapat dan saling dapat dipercaya, dan dengan meminta atau memberi nasihat. Sepanjang masa kanak-kanak dan masa remaja, teman yang paling cocok dan paling memuaskan adalah teman sejenis dan yang mempunyai tingkat perkembangan yang sama, serta mempunyai minat dan nilai yang sama (Hurlock, 1991)

## A. Kesimpulan

Pada perkembangan masa akhir kanak-kanak, kemampuan bahasa pada anak mengalami peningkatan. Anak sudah memahami dan menginterpretasikan kedalaman tulisan dan lisan. Mereka belajar tidak hanya untuk menggunakan banyak kata lagi, tetapi juga memilih kata yang tepat untuk penggunaan tertentu.

Pada masa ini anak juga sudah mengalami perkembangan emosi, anak sudah memiliki kemampuan mengontrol emosi yang diperoleh anak melalui peniruan

dan latihan atau pembiasaan. Pada masa ini anak juga mengalami peningkatan emosi disebabkan keadaan fisik maupun lingkungan. Namun pada umumnya akhir periode ini anak cukup relatif tenang sampai mulai masa puber. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan.

Anak sudah mengalami perkembangan sosial pada masa akhir kanak-kanak. Perkembangan sosial pada masa akhir kanak-kanak ditandai dengan adanya perluasan hubungan di dalam proses interaksi baik disekolah maupun saat bermain di luar sekolah. Selain dengan keluarga, anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, & Ngalimun. (2019). Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak). In Penerbit K-Media. Yogyakarta.
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penebar Media Pustaka.
- Colliver, Y., & Veraksa, N. (2021). *Vygotsky ' s contributions to understandings of emotional development through early childhood play* In “ *Early Child Development and Care* ”, *Special Issue “ Early Childhood Theorists and Pioneers .”* 1–28.
- Diba, F., & Muttaqien, N. (2019). *Perkembangan Peserta Didik*. Pustakapedia.
- Fitriani, A., Fahlevi, R., Aini, K., Ekaningtyas, N. L. D., Rochmat, R. A., & Multahada, E. (2022). *Psikologi Perkembangan*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. PT Indeks.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Marlina, H. (2021). *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Masduki, Y., & Barlian, K. (2019). *Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran*. UAD Press.
- Mulyadi, & Adriantoni. (2021). *Psikologi Agama*. Kencana.
- Palintan, T. A. (2020). *Membangun Kecerdasan Emosi dan Sosial Anak Sejak Usia Dini*. Penerbit Lindan Bestari.
- Soetjiningsih, C. H. (2018). *Perkembangan Anak*. Kencana.
- Usman, M. (2015). *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan*

*Permainan (Untuk Anak Usia Dini)*. Deepublish.

Van der Wal, R. C., Karremans, J. C., & Cillessen, A. H. N. (2019). Interpersonal forgiveness in late childhood: Associations with peer status. *European Journal of Developmental Psychology*, *16*(6), 666–679. <https://doi.org/10.1080/17405629.2018.1491399>

# Perkembangan Akhir Masa Anak-Anak

BK 1C

Disusun Oleh : Kelompok 13

Miftahul Rizky( 2623068) Salsabila Az-Zahra (2623140)

## A. Perkembangan Kognitif

### 1. Pengertian Perkembangan Kognitif

Menurut ahli psikologi, perkembangan dan kognitif merupakan dua kata yang berbeda dan memiliki makna yang berbeda pula. Menurut Yusuf Syamsu dalam buku karya Ahmad Susanto, perkembangan merupakan perubahan yang dialami oleh individu atau sekelompok orang menuju tingkat kedewasaan atau kematangan (*maturation*), berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut fisik atau jasmani maupun psikis atau rohani.(Susanto, 2014)

Sementara istilah kognitif menurut Neisser dalam buku karya Nurussakinah Daulay, berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing* yang artinya mengetahui. Dalam arti lain *cognition* adalah perolehan, penataan, dan pengetahuan.(Daulay, 2019)

Moral menunjukkan arti "akhlaq", tingkah laku sosial, ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku pantas dan baik, hukum atau adat istiadat yang mengatur tingkah laku. Menurut Poedjawiyatna, moral adalah sikap dan tindakan yang mengacu pada baik dan buruk. Normanya adalah menentukan benar salah sikap

dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya.(Mujib & Mudzakir, 2002)

Kata perkembangan dan kognitif jika digabungkan akan menghasilkan pengertian yang lebih kompleks. Menurut Piaget dalam buku karya Desmita, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dalam berkembangnya, kemampuan kognitif akan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungannya.(Desmita, 2010)

Menurut khadijah perkembangan kognitif ialah kemampuan belajar dan berpikir dengan kecerdasan yang mampu mempelajari keterampilan dan konsep baru. Terampil memahami apa yang sedang terjadi di sekitarnya dan terampil menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.(Khadijah, 2017)

Masa kanak-kanak akhir berjalan dari umur 6 atau 7 tahun sampai dengan kurang lebih 12 atau 13 tahun. Akhir usia kanak-kanak akhir sukar ditentukan karena sebagian dari anak-anak yang cepat menjadi remaja dan sebagian yang lain lebih lambat. Periode ini dimulai setelah anak melewati masa degil, dimana proses sosialisasi telah dapat berlangsung lebih efektif, dan menjadi matang untuk memasuki sekolah.(Anekasari, 2017)

## 2. Tahap Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

Piaget melontarkan istilah *concrete operations* (operasi konkret) untuk mendeskripsikan tahap berpikir "*hands on*". Menurut Piaget, kemampuan seorang anak untuk mengatasi masalah konservasi bergantung pada pemahamannya tentang tiga aspek dasar penalaran, yaitu identitas, kompensasi, dan reversibilitas. (Suryana, 2018)

Mengacu pada tahap perkembangan kognitif dari Piaget, maka anak pada masa ini berada pada tahap operasional konkret yang berlangsung kira-kira usia 7-11 tahun. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif. (Soetjiningsih, 2012)

Anak sudah mampu berpikir rasional dan melakukan aktivitas logis tertentu, walaupun masih terbatas pada objek konkret dan dalam situasi konkret. Anak telah mampu memperlihatkan keterampilan konversi, klasifikasi, penjumlahan, pengurangan, dan beberapa kemampuan lain yang sangat dibutuhkan anak dalam mempelajari pengetahuan dasar di sekolah. Menjelang berakhirnya masa ini atau menginjak masa pra remaja, kemampuan kognitifnya makin meningkat. (Soetjiningsih, 2012)

Menurut Piaget, pada tahap operasional konkret, anak-anak dapat memahami:

- a. *Conservation*, yaitu kemampuan anak untuk memahami bahwa suatu zat/objek/benda tetap memiliki substansi yang sama walaupun mengalami perubahan dalam penampilan. Ada beberapa macam konservasi seperti konservasi jumlah, panjang, berat, dan volume.

- b. *Classification*, yaitu kemampuan anak untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan benda dan memahami hubungan antar benda tersebut.
- c. *Seriation*, yaitu kemampuan anak untuk mengurutkan sesuai dimensi kuantitatifnya. Misalnya sesuai panjang, besar, dan beratnya
- d. *Transitivity*, yaitu kemampuan anak memikirkan relasi gabungan secara logis. Jika ada relasi antara objek pertama dan kedua, dan ada relasi antara objek kedua dan ketiga, maka ada relasi antara objek pertama dan ketiga. (Soetjiningsih, 2012)

Sebuah penelitian menyoroti bahwa anak-anak dengan ketidakmampuan membaca mengalami kesulitan dalam proses kognitif pada ketiga kelompok umur dibandingkan dengan anak-anak normal, sehingga dapat membantu dalam pengembangan rencana dan program pengobatan untuk masalah ini. (Elwan et al., 2019)

## **B. Perkembangan Moral**

### **1. Pengertian Perkembangan Moral**

Istilah moral berasal dari kata Latin "*mos*" (*Moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. (Yusuf, 2008)

Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata moral sama dengan istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yaitu suatu kebiasaan adat istiadat. Secara

etimologis, etika adalah ajaran tentang baik dan buruk, yang diterima umum tentang sikap dan perbuatan.(Suryana, 2018)

Bagi seorang anak pengembangan moral itu akan dikembangkan melalui pemenuhan kebutuhan jasmaniah (dorongan nafsu fisiologis). untuk selanjutnya dipolakan melalui pengalaman dalam lingkungan keluarga, sesuai dengan nilai-nilai yang diberlakukannya. Maka disinilah sebenarnya letak peranan utama bagi orang-orang yang paling dekat atau akrab dengan anak (terutama ibu) dalam memberikan dasar-dasar pola perkembangan moral anak berikutnya.(Ahmadi, 1991)

## 2. Tahapan Perkembangan Moral

### a. Menurut Piaget

Menurut Piaget, antara usia 5 dan 12 tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah titik pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua, menjadi berubah dan anak mulai memperhitungkan keadaan keadaannya khusus di sekitar pelanggaran moral. Jadi menurut Piaget relativitas moral menggantikan moral yang kaku. Misalnya, bagi anak 5 tahun berbohong selalu buruk sedangkan anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi berbohong tidak dibenarkan dan oleh karena itu berbohong tidak selalu buruk.(Hurlock, 1991)

### b. Menurut Kohlberg

Kohlberg memperluas teori Piaget dan menamakan tingkat kedua dari perkembangan moral akhir masa kanak-kanak sebagai tingkat moralitas konvensional atau

moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional. Oleh Kohlberg disebutkan moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Dalam tahap kedua Kohlberg mengatakan bahwa kalau kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi semua anggota kelompok ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok dan celaan.(Hurlock, 1991)

Tingkat konvensional terdiri dari tahap ketiga dan keempat dalam perkembangan moral. Dalam tahap ketiga, seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang anak baik untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Penalaran tahap ketiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal, seperti rasa hormat, rasa terima kasih, dan golden rule. Keinginan untuk mematuhi aturan dan otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang stereotip ini.(Suryana, 2018)

Dalam tahap keempat adalah penting untuk mematuhi hukum, keputusan, dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap keempat lebih dari sekadar

kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap ketiga: kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi. Idealisme utama sering menentukan apa yang benar dan apa yang salah, seperti dalam kasus fundamentalisme. Bila seseorang bisa melanggar hukum, mungkin orang lain juga akan begitu sehingga ada kewajiban atau tugas untuk mematuhi hukum dan aturan. Bila seseorang melanggar hukum, maka ia salah secara moral, sehingga celaan menjadi faktor yang signifikan dalam tahap ini karena memisahkan yang buruk dari yang baik.(Suryana, 2018)

### 3. Perkembangan Kode Moral

Kode moral berkembang dari konsep-konsep moral yang umum. Pada akhir masa kanak-kanak seperti halnya awal masa remaja, kode moral sangat dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok dimana anak mengidentifikasi diri. Ini tidak berarti bahwa anak meninggalkan kode moral keluarga untuk mengikuti kode kelompok tempat ia bergabung. Dilaporkan bahwa anak yang mempunyai IQ tinggi cenderung lebih matang dalam penilaian moral daripada anak yang tingkat kecerdasannya lebih rendah, dan anak perempuan cenderung membentuk penilaian moral yang lebih matang daripada anak laki-laki. (Hurlock, 1991)

### 4. Peranan Disiplin dalam Perkembangan Moral

Disiplin berperan penting dalam perkembangan kode moral. Meskipun anak memerlukan disiplin, disiplin merupakan masalah yang serius bagi anak yang lebih

besar. Penggunaan secara kontinu teknik-teknik disiplin yang ternyata efektif ketika anak masih kecil, cenderung menyebabkan kebencian pada anak yang lebih besar. Kalau disiplin dibutuhkan dalam pengembangan, haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. (Hurlock, 1991)

## 5. Perkembangan Suara Hati

Jenis disiplin juga memainkan peran penting dalam perkembangan suara hati. Istilah suara hati berarti suatu reaksi khawatir yang terkondisi terhadap situasi dan tindakan tertentu yang telah dilakukan dengan jalan menghubungkan perbuatan tertentu dengan hukuman. Suara hati merupakan "polisi yang diinternalisasikan" yang mendorong anak untuk melakukan peran yang benar dan menghindari hukuman. (Hurlock, 1991)

Rasa bersalah merupakan penilaian diri negatif yang terjadi bila individu mengakui bahwa perilakunya bertentangan dengan nilai moral tertentu yang wajib diikuti. Sebaliknya, rasa malu adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan dari individu terhadap penilaian negatif orang lain, baik yang merupakan dugaan maupun yang benar-benar terjadi, yang mengakibatkan individu mencela diri sendiri berhadapan dengan kelompok. Rasa malu hanya bergantung pada sanksi eksternal meskipun dapat diiringi oleh rasa bersalah. Sebaliknya, rasa bersalah bergantung baik pada sanksi eksternal maupun internal. (Hurlock, 1991)

## 6. Pelanggaran Hukum pada Akhir Masa Kanak-kanak

Seperti halnya dengan anak yang lebih kecil, beberapa pelanggaran ringan oleh anak yang lebih besar disebabkan oleh ketidaktahuan akan apa yang diharapkan dari padanya atau karena salah mengerti peraturan. Dengan bertambahnya usia anak, ia cenderung lebih banyak melanggar peraturan-peraturan di rumah maupun sekolah ketimbang perilakunya pada waktu masih muda ia lebih muda. Pelanggaran di rumah sebagian karena anak ingin menegakkan kemandiriannya dan sebagian lagi karena anak sering menganggap peraturan tidak adil. (Hurlock, 1991)

Penalaran moral adalah bagian penting dari bagaimana manusia berkembang dan aspek mendasar dari bagaimana masyarakat manusia berubah seiring waktu. Pada skala waktu perkembangan, penalaran tentang perselisihan antarpribadi dan dilema muncul perubahan terkait usia dalam penilaian moral dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Ketika diminta untuk mendistribusikan sumber daya di antara yang lain, bahkan anak-anak kecil, berusaha untuk menyeimbangkan persaingan dengan kesetaraan, prestasi, dan kebutuhan. Selama kursus perkembangan, penalaran dan penilaian tentang distribusi sumber daya dan masalah moral lainnya menjadi semakin meningkat rumit. Dari masa kanak-kanak hingga dewasa, individu tidak hanya menilai tindakan sebagai benar atau salah, tetapi juga mengambil tindakan ekstra langkah-langkah untuk memperbaiki kesenjangan, memprotes norma-norma yang tidak adil, dan menolak ekspektasi stereotip terhadap orang lain. (Killen & Dahl, 2021)

Pengembangan dari penalaran moral juga memungkinkan perubahan dalam skala waktu masyarakat. Selama berabad-abad dan komunitas, individu biasa telah menyerukan perubahan masyarakat berdasarkan pertimbangan moral dengan kesejahteraan, hak, ketidakadilan, dan keadilan. Individu menggunakan penalaran secara efektif untuk mengidentifikasi dan menantang ketidakadilan. (Killen & Dahl, 2021)

### **C. Resiko (Bahaya)**

#### **A. Bahaya Fisik**

##### **1) Penyakit**

Karena vaksin terhadap sebagian besar penyakit anak-anak sekarang mudah didapat, maka penyakit yang diderita anak-anak terutama adalah selesma dan gangguan-gangguan pencernaan, yang jarang menimbulkan akibat fisik yang lama.

Tetapi, akibat psikologis dari penyakit adalah serius. Penyakit mengganggu keseimbangan tubuh yang menjadikan anak mudah marah, menuntut dan sulit. Kalau penyakitnya berlangsung lama, maka anak akan tertinggal dalam pelajaran sekolah dan dalam keterampilan bermain. Orang tua juga menjadi kurang sabar, mengeluh tentang bertambahnya tugas dan biaya akibat penyakit anak. (Hurlock, 1991)

##### **2) Kegemukan**

Kegemukan pada anak yang lebih besar dapat disebabkan karena kondisi kelenjar, tetapi lebih sering disebabkan kebanyakan makan, terutama kebanyakan

karbohidrat, Penelitian terhadap anak gemuk menunjukkan bahwa anak makan lebih cepat, gigitanya lebih besar dan lebih cepat menghabiskan makanan dan minta tambah lagi, di bandingkan dengan teman seusianya yang lebih langsing

Anak gemuk sulit mengikuti kegiatan bermain sehingga kehilangan kesempatan untuk mencapai keterampilan-keterampilan yang penting untuk keberhasilan sosial. Di samping itu teman-teman sering mengganggu dan mengejek dengan menyebut "gendut" atau sebutan-sebutan lain yang membuat anak merasa rendah diri.(Hurlock, 1991)

### 3) Bentuk Tubuh yang Tidak Sesuai

Anak perempuan yang bentuk tubuhnya kelaki-lakian dan anak laki-laki yang penampilan fisiknya seperti perempuan sering dicemooh oleh teman-teman dan dikasihani oleh orang-orang dewasa. Akibatnya, penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial cenderung memburuk, terlebih lagi anak laki-laki. Sebaliknya, bentuk tubuh yang sesuai dengan seksnya membantu penyesuaian diri yang baik. (Hurlock, 1991)

### 4) Kecelakaan

Sekalipun kecelakaan tidak meninggalkan bekas-bekas fisik, namun kecelakaan itu dapat meninggalkan bekas psikologis. Anak yang lebih besar sebagaimana halnya dengan anak yang lebih muda, yang lebih sering mengalami kecelakaan biasanya lebih hati-hati. Keadaan ini dapat menyebabkan rasa takut terhadap semua kegiatan fisik dan dapat meluas ke bidang-bidang perilaku lain. Kalau ini terjadi maka dapat berkembang menjadi rasa

malu yang mempengaruhi hubungan sosial, pekerjaan sekolah dan kepribadian.(Hurlock, 1991)

#### 5) Ketidakmampuan Fisik

Banyak ketidakmampuan fisik merupakan akibat dari kecelakaan, jadi lebih banyak terdapat pada anak laki-laki daripada perempuan. Besarnya pengaruh dari akibat ini bergantung pada derajat ketidakmampuan dan pada cara perlakuan teman-teman, terutama teman-teman sebaya. Ada, teman-teman yang menunjukkan belas kasihan dan memperhatikan anak cacat, tetapi ada pula yang mengabaikan, menolak bahkan mencemooh.(Hurlock, 1991)

#### 6) Kecanggungan

Kalau anak mulai membanding-bandingkan diri dengan teman-teman seusia, ia sering mendapatkan bahwa kecanggungan dan kekakuan menghalanginya untuk melakukan apa yang dilakukan oleh teman-teman. Akibatnya, anak mulai memandang diri kurang dari teman-teman sebaya dan bernasib buruk.

Karena keterampilan motorik berperan penting baik untuk bermain maupun di sekolah, anak yang kaku merasa kekakuan dan kecanggungannya dalam situasi situasi tertentu dan tampak jelas oleh orang-orang lain. Ini mendorong perasaan tidak mampu yang dapat menjadi dasar untuk kompleks rendah diri.(Hurlock, 1991)

#### 7) Kesederhanaan

Banyak anak-anak yang sederhana relatif kurang mempedulikan penampilan mereka kecuali kalau keadaannya sangat tidak menarik sehingga menimbulkan

komentar yang kurang menyenangkan dari teman-teman atau menyebabkan penolakan oleh teman-teman.

Tetapi, kesederhanaan dapat dan sering merupakan bahaya bilamana orang-orang bereaksi kurang baik dan mengemukakan perasaan dalam cara memperlakukan anak yang sederhana. Karena anak yang lebih besar secara kelompok kurang menarik dibandingkan dengan bayi dan anak yang lebih kecil, orang-orang dewasa cenderung lebih kritis dan kurang sabar terhadap perilakunya yang normal tetapi mengganggu. Anak menafsirkan sikap demikian sebagai penolakan, suatu penafsiran yang dapat menimbulkan akibat buruk pada perkembangan konsep diri.(Hurlock, 1991)

## B. Bahaya Psikologis

Bahaya psikologis akhir masa kanak-kanak terutama mempengaruhi penyesuaian sosial, yaitu tugas perkembangan utama dalam periode ini. Bahaya itu sangat besar pengaruhnya pada penyesuaian pribadi dan pada perkembangan kepribadian anak.(Hurlock, 1991)

Bahaya psikologis pada akhir masa kanak-kanak adalah sebagai berikut:

### 1) Bahaya dalam Berbicara

Ada empat bahaya berbicara yang umum terdapat pada akhir masa kanak-kanak, yaitu Kosakata yang kurang dari rata-rata sehingga menghambat komunikasi dengan orang-orang lain, kesalahan dalam berbicara, seperti salah ucap dan kesalahan tata bahasa, cacat dalam bicara seperti gagap, anak yang mempunyai kesulitan

berbicara dalam bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah akan terhalang dalam usaha untuk berkomunikasi dan mudah merasa bahwa ia "berbeda.", dan pembicaraan yang bersifat egosentris, yang mengiritik dan merendahkan orang lain, dan yang bersifat membual akan ditantang oleh teman-teman.(Hurlock, 1991)

## 2) Bahaya Emosi

Anak akan dianggap tidak matang baik oleh teman-teman sebaya maupun orang-orang dewasa, kalau ia masih menunjukkan pola-pola ekspresi emosi yang kurang menyenangkan, seperti amarah yang meledak ledak, dan juga bila emosi yang buruk seperti marah dan cemburu masih sangat kuat sehingga kurang disenangi oleh orang lain.(Hurlock, 1991)

## 3) Bahaya Sosial

Terdapat lima jenis anak yang penyesuaiannya dipengaruhi oleh bahaya sosial. Pertama, anak yang ditolak atau diabaikan oleh kelompok temanteman akan kurang mempunyai kesempatan untuk belajar bersifat sosial. Kedua, anak yang terkucil, yang tidak memiliki persamaan dengan kelompok teman-teman akan menganggap dirinya "berbeda". Ketiga, anak yang mobilitas sosial dan grafisnya tinggi mengalami kesulitan untuk diterima dalam kelompok yang sudah terbentuk. Keempat, anak yang berasal dari kelompok ras atau kelompok agama yang terkena prasangka. Dan kelima, para pengikut yang ingin menjadi pemimpin kemudian menjadi anak yang penuh dengki dan tidak puas.(Hurlock, 1991)

#### 4) Bahaya Bermain

Anak yang kurang memiliki dukungan sosial akan terasa kekurangan kesempatan untuk mempelajari permainan dan olahraga yang penting untuk menjadi anggota kelompok, Anak yang dilarang berkhayal karena "membuang waktu", atau dilarang melakukan kegiatan kreatif dan bermain akan mengembangkan kebiasaan penurut yang kaku. (Hurlock, 1991)

#### 5) Bahaya dalam Konsep Diri

Anak yang mempunyai konsep diri yang ideal biasanya merasa tidak puas pada diri sendiri dan tidak puas pada perlakuan orang lain. Kalau konsep sosialnya didasarkan pada berbagai stereotip ia cenderung berprasangka dan bersikap diskriminatif dalam memperlakukan orang lain, karena konsepnya berbobot emosi maka itu cenderung menetap dan terus memberikan pengaruh buruk pada penyesuaian sosial anak. (Hurlock, 1991)

#### 6) Bahaya Moral

Ada 6 bahaya yang umumnya dikaitkan dengan perkembangan sikap moral dan perilaku anak-anak yaitu perkembangan kode moral berdasarkan konsep teman-teman atau berdasarkan konsep-konsep media massa tentang benar dan salah yang tidak serupa dengan kode orang dewasa, tidak berhasil mengembangkan suara hati, disiplin yang tidak konsisten membuat anak tidak yakin akan apa yang sebaiknya dilakukan, hukuman fisik merupakan contoh agresivitas anak, menganggap dukungan teman-teman terhadap perilaku yang salah begitu memuaskan sehingga perilaku itu menjadi

kebiasaan , tidak sabar terhadap perbuatan orang lain yang salah.(Hurlock, 1991)

7) Bahaya yang Menyangkut Minat

Ada dua bahaya yang umum dihubungkan minat massa kanak-kanak pertama tidak berminat pada hal-hal yang dianggap penting oleh teman-teman sebaya dan kedua mengembangkan sikap yang kurang baik terhadap minat yang dapat bernilai bagi dirinya seperti kesehatan atau ke sekolah.(Hurlock, 1991)

8) Bahaya dalam Penggolongan Peran Seks

Ada dua bahaya yang umum dalam penggolongan peran seks. Bahaya yang pertama cenderung berkembang bila anak dibesarkan oleh keluarga di mana orang tuanya melakukan peran seks yang berbeda dengan orang tua teman-teman. Bahaya yang kedua berkembang bilamana anak laki-laki dihadapkan melakukan peran sederajat dan anak perempuan diharapkan melakukan peran-peran tradisional.(Hurlock, 1991)

9) Bahaya Hubungan Keluarga

Pertentangan dengan anggota-anggota keluarga mengakibatkan dua hal, yaitu melemahkan ikatan keluarga dan menimbulkan kebiasaan pola penyesuaian yang buruk serta masalah-masalah di bawa keluar rumah.(Hurlock, 1991)

10) Bahaya dalam Perkembangan Kepribadian

Ada dua bahaya yang serius dalam perkembangan kepribadian, yaitu perkembangan konsep diri yang buruk yang mengakibatkan penolakan diri dan egosentrisme yang merupakan lanjutan dari awal masa kanak-kanak.

Egosentrisme merupakan hal yang serius karena memberikan rasa penting diri yang palsu. (Hurlock, 1991)

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa orang tua yang terlalu sibuk dengan ponselnya akan menyebabkan depresi pada akhir masa kanak-kanak dan remaja, hal ini tentunya sangat berbahaya bagi perkembangan anak. Penelitian juga menyoroti bahwa perlunya menetapkan norma-norma keluarga yang mengatur penggunaan ponsel agar anak tidak merasa terabaikan oleh orang tuanya. (Xie & Xie, 2020)

#### **D. Impikasi Perkembangan Akhir Masa Kanak-kanak dalam Layanan Konseling**

Perkembangan akhir masa kanak-kanak dalam layanan konseling mencakup tentang perubahan besar dalam kehidupan anak, baik secara fisik, emosional dan sosialnya serta mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka. Biasanya anak-anak di akhir masa kanak-kanak nya mulai merasakan dan memahami emosi, mereka juga membutuhkan bantuan dalam mengidentifikasi pengelolaan perasaannya. Pada usia segitu anak-anak juga sudah mulai merasakan tekanan dalam sosialnya, misalkan dalam masalah pertemanan dan pencapaian akademis mereka di sekolah, jadi konselor dapat membantu anak-anak untuk memahami serta membantu dinamika sosial dan akademiknya.

Terkait dengan tingkah laku yang ingin dibentuk dapat diberikan layananlayanan kounseling yaitu sebagai berikut:

#### 1. Layanan Pengenalan atau Orientasi

Pada akhir masa anak-anak adalah suatu upaya untuk membantu anak-anak dalam mempersiapkan diri menghadapi peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Tujuan dari layanan ini adalah memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan kepada anak-anak agar mereka dapat menghadapi perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi saat memasuki masa remaja.

Peran guru BK dalam layanan ini adalah memberikan informasi yang akurat dan tepat kepada anak-anak mengenai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi pada masa remaja. Hal ini bertujuan untuk membantu anak-anak memahami perubahan tersebut dengan cara yang jelas dan dapat dimengerti.

Peran orang tua dalam layanan ini adalah memberikan dukungan emosional kepada anak pada masa akhir kanak-kanak. Orang tua dapat mendengarkan dengan penuh empati, memvalidasi perasaan anak, serta memberikan kepastian dan kenyamanan pada anak saat menghadapi perubahan yang terjadi.

#### 2. Layanan Pembelajaran

Pada akhir masa kanak-kanak layanan ini bertujuan untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang penting sebelum mereka memasuki masa remaja. Tujuan dari layanan ini adalah mempersiapkan anak-anak secara akademik, sosial,

dan emosional agar mereka siap menghadapi tantangan yang lebih kompleks di masa depan.

Peran guru dalam layanan ini adalah menjadi fasilitator yang membantu anak-anak dalam memahami materi pelajaran, menjawab pertanyaan, dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan individu setiap anak.

Peran orang tua dalam layanan ini adalah memberikan dukungan kepada anak dalam pembelajaran dengan memberikan motivasi, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman di rumah, serta terlibat aktif dalam perkembangan pendidikan anak.

### 3. Layanan Konseling Pribadi

Pada akhir masa kanak-kanak layanan ini bertujuan untuk membantu anak-anak mengatasi masalah pribadi, emosional, dan sosial yang mungkin mereka hadapi. Tujuan layanan ini adalah memberikan dukungan, pemahaman, dan keterampilan kepada anak-anak agar mereka dapat menghadapi perubahan dan tantangan yang terjadi dalam diri mereka dan di sekitar mereka.

Peran guru BK dalam layanan ini adalah menjadi pendengar yang empati dan memberikan bimbingan kepada anak-anak dalam mengatasi masalah atau konflik yang mereka hadapi. Guru BK juga membantu anak-anak dalam mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Peran orang tua dalam layanan ini adalah memberikan dukungan emosional kepada anak-anak dengan mendengarkan mereka dengan penuh perhatian. Orang tua juga menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di

rumah agar anak-anak merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah pribadi mereka.

Layanan konseling pribadi pada akhir masa kanak-kanak ini bertujuan untuk membantu anak-anak mengatasi masalah pribadi dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perubahan dan tantangan. Peran guru BK dan orang tua dalam layanan ini sangat penting dalam memberikan dukungan emosional dan lingkungan yang memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

#### 4. Layanan Kelompok

Pada akhir masa kanak-kanak layanan ini bertujuan untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif sebelum memasuki masa remaja. Layanan ini dilakukan dalam kelompok kecil yang dipandu oleh seorang konselor. Tujuan dari layanan kelompok ini adalah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar melalui pengalaman bersama. Dalam kelompok, anak-anak dapat belajar tentang kerjasama, komunikasi, pengelolaan emosi, dan keterampilan sosial lainnya yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Layanan kelompok pada akhir masa kanak-kanak juga memberikan manfaat tambahan seperti meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, dan memperluas jaringan sosial anak-anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak dapat belajar dari pengalaman dan sudut pandang orang lain, serta membangun hubungan yang kuat dan sehat.

Dengan demikian, layanan kelompok pada akhir masa kanak-kanak merupakan sarana efektif untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting sebelum memasuki masa remaja. Dengan berpartisipasi dalam kelompok, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara holistik dalam berbagai aspek kehidupan. (Lestari, 2020)

## **A. Kesimpulan**

Dari paparan diatas dapat kami simpulkan bahwa, perkembangan kognitif adalah perubahan yang dialami oleh individu atau kelompok menuju tingkat kedewasaan atau kematangan. Perkembangan kognitif pada akhir masa kanak-kanak berada pada tahap operasi konkret. Konsep yang awalnya samar-samar dan tidak jelas, pada masa akhir kanak-kanak menjadi konkret dan tertentu. Anak-anak pada masa ini sudah mampu menghubungkan arti baru dengan konsep lama yang sudah di pelajarnya.

Perkembangan moral pada akhir masa kanak-kanak banyak di pengaruhi oleh lingkungannya. Perkembangan moral pada akhir masa kanak-kanak ini disebut dengan tingkat moralitas konvensional dimana anak akan mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan juga menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada dikelompoknya agar menghindari penolakan kelompok dan celaan.

Pada akhir masa kanak-kanak juga terdapat bahaya yang harus diperhatikan oleh orang tua dan juga orang-orang di sekitarnya. Bahaya tersebut meliputi bahaya fisik dan juga bahaya psikologis. Bahaya fisik di antaranya

adalah penyakit, kegemukan, bentuk tubuh tidak sesuai, kecelakaan, ketidakmampuan fisik, kecanggungan, dan kesederhanaan. Sedangkan bahaya psikologis yaitu bahaya dalam berbicara, emosi, sosial, bermain, konsep diri, moral, minat, peran seks, hubungan keluarga, dan bahaya dalam perkembangan kepribadian.

Bimbingan dan konseling pada usia akhir masa kanak-kanak umumnya diberikan bersamaan dengan berlangsungnya pembelajaran disekolah karena bimbingan menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Guru dan juga orang tua sangat berperan dalam melakukan bimbingan terhadap anak pada akhir usia kanak-kanak nya, bimbingan yang benar dan tepat dapat membentuk karakter yang baik pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Perkembangan*. PT Rineka Cipta.
- Anekasari, R. (2017). *Psikologi Perkembangan* (M. Nasrudin (ed.)). PT. Nasya Expanding Management.
- Daulay, N. (2019). *Psikologi Pendidikan Dan Permasalahan Umum Peserta Didik* (1st ed.). Perdana Publishing.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Elwan, F., Gaballah, S., & Khalifa, A. G. (2019). *Impairment of Some Cognitive Process in Children with Reading Disability in Middle Childhood, Late Childhood, and Early Adolescence*. 26, 6. <https://doi.org/10.1186/s43045-019-0001-z>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan* (R. M. Sijabat (ed.); 5th ed.). Erlangga.
- Khadijah. (2017). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya* (2nd ed.). Perdana Publishing.
- Killen, M., & Dahl, A. (2021). *Moral Reasoning Enables Developmental and Societal Change*. 17. <https://doi.org/10.1177/1745691620964076>
- Lestari, M. A. (2020). *Bimbingan dan Konseling di SD*. Deepublish.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Soetjningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir* (Jefri (ed.); 1st ed.). Kencana.
- Suryana, D. (2018). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (Irfan (ed.); 1st ed.). Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (3rd ed.). Prenada Media

Group.

Xie, X., & Xie, J. (2020). Parental Phubbing Accelerates Depression in Late Childhood and Adolescence: Two-Path Model. *Journal of Adolescence*, 78, 43–52.

Yusuf, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (D. Junaedi (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.